



SKRIPSI

**EVALUASI PROGRAM UPSCHOOL SIMPUL TALENTA –
TALENT HUB MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK**

RACHEL ANNISATUL ‘IZZA

NRP. 09111740000015

DOSEN PEMBIMBING

Dr. oec. HSG. SYARIFA HANOUM, S.T., M.T., CSEP

KO-PEMBIMBING

PUTI SINANSARI, S.T., M.M.

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2021



SKRIPSI

**EVALUASI PROGRAM UPSCHOOL SIMPUL TALENTA –
TALENT HUB MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK**

RACHEL ANNISATUL ‘IZZA

NRP. 09111740000015

DOSEN PEMBIMBING

Dr. oec. HSG. SYARIFA HANOUM, S.T., M.T., CSEP

KO-PEMBIMBING

PUTI SINANSARI, S.T., M.M.

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2021



UNDERGRADUATE THESIS

***SIMPUL TALENTA – TALENT HUB UPSCHOOL PROGRAM
EVALUATION USING KIRKPATRICK'S MODEL***

***RACHEL ANNISATUL 'IZZA
NRP. 09111740000015***

SUPERVISOR

Dr. oec. HSG. SYARIFA HANOUM, S.T., M.T., CSEP

CO-SUPERVISOR

PUTI SINANSARI, S.T., M.M.

DEPARTMENT OF BUSINESS MANAGEMENT

FACULTY OF CREATIVE DESIGN AND DIGITAL BUSINESS

SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY

SURABAYA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PROGRAM UPSCHOOL SIMPUL TALENTA – TALENT HUB MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK

Oleh:

Rachel Annisatul 'Izza
NRP. 0911174000015

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen Bisnis

Pada

Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis
Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Tanggal Ujian: 6 Juli 2021

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing



Dr. Gc. MSG. Syarifa Hanoum, S.T., M.T., CSEP
NIP. 198802252014041001

Ko-Pembimbing

Puti Sinansari, S.T., M.M.
NIP. 1991201912094

Seluruh tulisan yang tercantum pada Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, di mana isi dan konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bersedia menanggung segala tuntutan dan konsekuensi jika di kemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun hukum. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi Skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi Skripsi ini dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis.

EVALUASI PROGRAM UPSCHOOL SIMPUL TALENTA – TALENT HUB MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK

ABSTRAK

Setiap tahun, sekitar 60% dari angkatan kerja yang muncul tidak terserap sebagai pekerja dalam negeri. Kebanyakan orang dari angkatan tersebut pun mulai bekerja sebagai wirausaha, pemilik UMKM, maupun *freelancer* di mana mayoritas usaha dan UMKM yang didirikan berfokus pada makanan dan minuman (*F&B*). Namun tidak semua pelaku usaha dibekali pendidikan formal dan keterampilan yang berdaya saing. Pelaku usaha perlu meningkatkan kemampuan dan inovasi agar usahanya mampu bersaing pada pasar digital, salah satunya melalui *food photography*. Simpul Talenta – Talent Hub, sebagai platform penyedia program pelatihan, menyambut kebutuhan pasar dengan mengadakan pelatihan “*Food Styling & Photography*” di Padang, Sumatera Barat yang merupakan salah satu kota dengan kemajuan pesat pada industri *F&B*. Dalam melakukan pelatihan, pengukuran efektivitas program diperlukan untuk mengukur seberapa besar dampak positif dari pelatihan yang diberikan pada industri *F&B* dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan “*Food Styling & Photography*” dan dampaknya pada alumni peserta menggunakan model evaluasi Kirkpatrick *Four Levels* dari segi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kinerja, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang berorientasi pelanggan. Data yang didapatkan berasal dari kuesioner *feedback*, *pre-test* dan *post-test*, tugas praktik melalui studi dokumen, serta wawancara dengan 15 alumni. Pengolahan data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji *t-paired* antara *post-test* dan *pre-test*, serta analisis hasil wawancara tingkat individu dan kelompok. Temuan penelitian adalah setiap level evaluasi menunjukkan (i) kepuasan terhadap pemateri memengaruhi motivasi dan persepsi peserta terhadap pelatihan, (ii) peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan teridentifikasi secara signifikan, (iii) peningkatan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri terhadap hasil karya, cara berpikir lebih sistematis, serta cara kerja yang lebih detail pada peserta alumni pelatihan, (iv) peningkatan nilai jual, peningkatan *engagement*, dan peningkatan pendapatan pada alumni peserta pelatihan. Rekomendasi perbaikan terdiri dari 4 aspek, yaitu pemateri, materi, teknis pelaksanaan, dan skema kelas tatap muka.

Kata Kunci: Efektivitas, Evaluasi, Manajemen Proyek, Model Kirkpatrick: *Four Levels*, Program Pelatihan

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

SIMPUL TALENTA – TALENT HUB UPSCHOOL PROGRAM EVALUATION USING KIRKPATRICK’S MODEL

ABSTRACT

Every year, about 60% of the emerging workforce is not absorbed as domestic workers. Most people from this generation started working as entrepreneurs, MSME owners, and freelancers where the majority of businesses and MSMEs that were established focused on food and beverage (F&B). However, not all business actors are equipped with the necessary skills. Business actors need to improve their capabilities so that their businesses can compete in the digital market, one of which is through product photography. Simpul Talenta – Talent Hub, as a platform for providing training programs, address this problem by holding a “Food Styling & Photography” training in Padang, West Sumatra, which is one of the cities with rapid growth in F&B industry. In conducting the training, it is also necessary to measure the effectiveness of the program in order to improve the welfare of the local community especially in F&B industry. Therefore, this study aims to evaluate the effectiveness of the “Food Styling & Photography” training program and its impact on alumni participants using the Kirkpatrick Four Levels evaluation model in terms of knowledge, skills, behavior, and performance, as well as providing customer-oriented improvement recommendations. The data obtained came from feedback questionnaires, pre-test and post-test, practical assignments through document studies, as well as interviews with 15 program’s alumni. The data is analyzed using descriptive statistics, paired t-test between post-test and pre-test, and analysis of the results of individual and group interviews. This research finds that on each level of evaluation (i) satisfaction with the presenter affects the motivation and perception of participants towards the training, (ii) the increase in knowledge of the training participants, (iii) the participant has improved in skills, motivation, and have more systematic way of thinking, (iv) the program graduates have increased their sales value, and engagement. Recommendations for improvement consist of 4 aspects, namely presenters, materials, technical implementation, and face-to-face class schemes.

Keywords: Effectiveness, Evaluation, Kirkpatrick’s Model: Four Levels, Project Management, Training Program

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya, skripsi dengan judul “Evaluasi Program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub Menggunakan Model Kirkpatrick” ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu dalam rangka memenuhi persyaratan kelulusan program studi S1 Manajemen Bisnis.

Skripsi ini dimulai dari penulis menjadi karyawan magang di TUB – Talent Hub. Dalam kurun waktu magang, penulis mendapatkan kesempatan untuk turut mengerjakan program Simpul Talenta – Talent Hub. Penulis tertarik dengan program yang direplikasi ke 4 kota regional yang tersebar di Indonesia dengan lokasi kantor pusat *Innovation Room* di Jakarta Selatan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih pada:

1. Dr. oec. HSG. Syarifa Hanoum, S.T., M.T., CSEP. selaku Kepala Departemen Manajemen Bisnis ITS dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran, motivasi, serta rekomendasi referensi selama pembuatan skripsi,
2. Puti Sinansari, S.T., M.M. selaku dosen ko-pembimbing skripsi yang juga memberikan kritik dan saran serta motivasi selama pembuatan skripsi,
3. Dr. Ir. Arman Hakim Nasution, M.Eng., Sc. selaku dosen wali yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengambilan mata kuliah,
4. Imam Baihaqi, S.T., M.Sc., Ph.D., Dr. Ir. Bustanul Arifin Noer, M.Sc., dan Ni Gusti Made Rai, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji seminar proposal dan sidang skripsi yang telah memberikan masukan dan evaluasi terkait skripsi agar menjadi lebih baik,
5. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan,
6. Seluruh *civitas academica* Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah membantu kelancaran proses administrasi selama masa perkuliahan,

7. Orang tua, kakak, adik, dan paklik Amin, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan materi, doa, dan motivasi,
8. Kekasih penulis, Johanes Suryo Juwono, yang telah memberikan motivasi dan mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi,
9. Grace Angelina dan Putri Shally Mardiyana, teman seperjuangan penulis yang telah lulus terlebih dahulu namun masih memberikan dukungan motivasi,
10. Stefani Laurenza yang telah memberikan dukungan materi selama pengerjaan skripsi,
11. Kartika Zahretta Wijaya, Aprilia Nurcahyaning Purwati, dan Recha Fryza Nur Anjani, teman seperjuangan yang menemani masa perantauan awal hingga bertemu lagi saat berjuang skripsi,
12. Mbak Genie Anggita, mbak Genia Despriana, dan tim manajemen pusat TUB – Talent Hub, serta tim manajemen regional Simpul Talenta – Talent Hub yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mendapat banyak pengalaman dan menjadikan objek penelitian skripsi,
13. Keluarga Mahasiswa Manajemen Bisnis, khususnya Sentana yang menjadi teman satu angkatan selama masa perkuliahan, serta
14. Pihak lainnya yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya berkontribusi untuk Simpul Talenta – Talent Hub serta penelitian selanjutnya.

Surabaya, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Praktis	5
1.4.2 Manfaat Teoretis	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Batasan	6
1.5.2 Asumsi	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	8
2.1.1 Fungsi Pelatihan	8
2.1.2 Materi Pelatihan	9
2.1.3 Peserta Pelatihan	9
2.1.4 Pelatih.....	10
2.1.5 Durasi Pelatihan	10
2.1.6 Metode Pelatihan.....	11
2.1.7 Pelaksanaan Pelatihan	11
2.2 Evaluasi	12
2.2.1 Evaluasi Pelatihan	12
2.2.2 Tujuan Evaluasi Pelatihan.....	12
2.2.3 Manfaat Evaluasi Pelatihan.....	13

2.2.4 Model Evaluasi Pelatihan.....	14
2.3 Model Kirkpatrick	17
2.3.1 Level 1: <i>Reaction</i>	19
2.3.2 Level 2: <i>Learning</i>	19
2.3.3 Level 3: <i>Behavior</i>	20
2.3.4 Level 4: <i>Results</i>	21
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian.....	29
3.2 Objek dan Subjek Penelitian	31
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.4 Variabel Penelitian	33
3.5 Alur Penelitian.....	34
3.5.1 Penyusunan Topik Wawancara	34
3.5.2 Level 1 dan 2: <i>Reaction</i> dan <i>Learning</i>	35
3.5.3 Level 3 dan 4: <i>Behavior</i> dan <i>Results</i>	37
3.5.4 Analisis Hasil Model Kirkpatrick	38
3.5.5 Rumusan Rekomendasi Perbaikan.....	39
3.5.6 Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI	41
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.2 Level 1 dan 2: <i>Reaction</i> dan <i>Learning</i>	44
4.2.1 Studi Dokumen	44
4.2.2 Pengolahan Data Kuantitatif	46
4.3 Level 3 dan 4: <i>Behavior</i> dan <i>Results</i>	52
4.3.1 Statistik Deskriptif Tugas Praktik.....	52
4.3.2 Wawancara.....	53
4.3.3 Klasifikasi dan Interpretasi Hasil Wawancara	54
4.4 Analisis Hasil Model Kirkpatrick	69
4.4.1 Level 1: <i>Reaction</i>	69
4.4.2 Level 2: <i>Learning</i>	69
4.4.3 Level 3: <i>Behavior</i>	70

4.4.4 Level 4: <i>Results</i>	71
4.5 Rumusan Rekomendasi Perbaikan	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambaran Angkatan Kerja di Indonesia	1
Gambar 2. 1 Model Evaluasi Kirkpatrick: <i>Four Levels</i>	18
Gambar 2. 2 Perkembangan Model Evaluasi Kirkpatrick	18
Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian.....	30
Gambar 3. 2 Kriteria Pengujian <i>t-paired</i>	37
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	41
Gambar 4. 2 Proses Bisnis Simpul Talenta – Talent Hub.....	42

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengukuran Model Evaluasi Kirkpatrick	22
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	30
Tabel 3. 2 Subjek Penelitian.....	32
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	33
Tabel 3. 4 Topik Pertanyaan Wawancara	35
Tabel 3. 5 Analisis Hasil Model Kirkpatrick	39
Tabel 4. 1 Jenis Program Simpul Talenta – Talent Hub	43
Tabel 4. 2 Tujuan Pembelajaran Kelas Mahir <i>Food Styling & Photography</i>	44
Tabel 4. 3 Daftar Item Pernyataan Kuesioner	45
Tabel 4. 4 Daftar Pertanyaan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	45
Tabel 4. 5 Indikator Penilaian Tugas Praktik.....	46
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden	47
Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Level 1 (Materi).....	48
Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Level 1 (Pemateri)	48
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Level 1 (Pelaksanaan).....	49
Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif Level 2	50
Tabel 4. 11 Hasil Uji <i>t-paired</i>	51
Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Level 3	52
Tabel 4. 13 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 1	54
Tabel 4. 14 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 2.....	55
Tabel 4. 15 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 3.....	57
Tabel 4. 16 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 4.....	57
Tabel 4. 17 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 5.....	58
Tabel 4. 18 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 6.....	59
Tabel 4. 19 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 7.....	60
Tabel 4. 20 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 8.....	61
Tabel 4. 21 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 9.....	61
Tabel 4. 22 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 10.....	62
Tabel 4. 23 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 11	63
Tabel 4. 24 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 12.....	64

Tabel 4. 25 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 13.....	65
Tabel 4. 26 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 14.....	66
Tabel 4. 27 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 15.....	66
Tabel 4. 28 Saran terkait Pemateri	72
Tabel 4. 29 Saran terkait Materi.....	73
Tabel 4. 30 Saran terkait Teknis Pelaksanaan.....	73
Tabel 4. 31 Saran terkait Skema Kelas Tatap Muka.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Kuesioner <i>Feedback</i>	83
Lampiran 2. Hasil Penilaian <i>Pre-Test</i>	84
Lampiran 3. Hasil Penilaian <i>Post-Test</i>	85
Lampiran 4. Hasil Penilaian Tugas Praktik.....	86
Lampiran 5. Hasil <i>Running</i> SPSS (Statistik Deskriptif)	87
Lampiran 6. Hasil <i>Running</i> SPSS (Uji <i>t-paired</i>).....	89
Lampiran 7. Daftar Pertanyaan Wawancara	90
Lampiran 8. Notulensi Wawancara.....	92
Lampiran 9. Pengolahan Data Wawancara	118
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara	139
Lampiran 11. Contoh <i>Follow Up</i> Narasumber.....	142
Lampiran 12. Dokumentasi Validasi dengan <i>Chief Product Development</i> dan Pemateri.....	143
Lampiran 13. Biodata Penulis	145

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

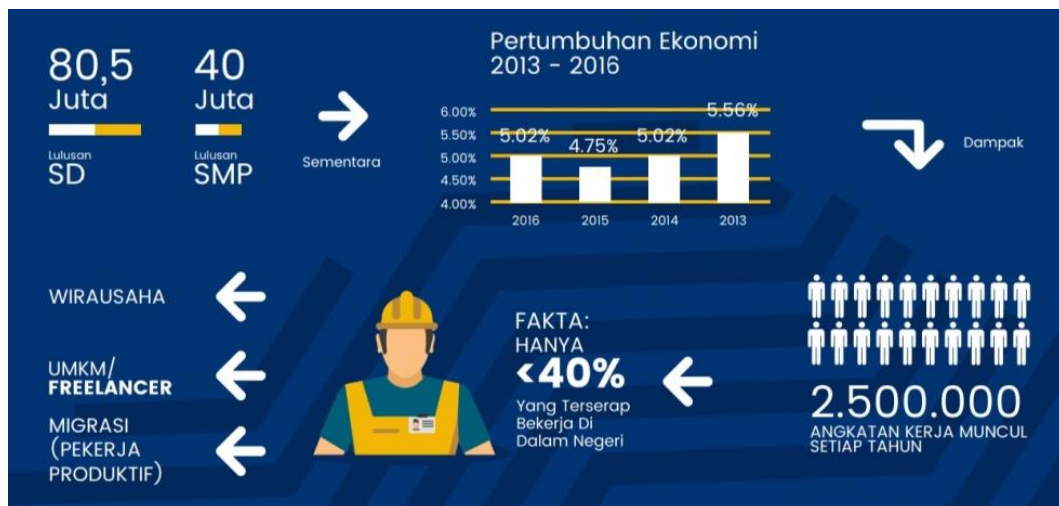
BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian perlu dilakukan, perumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari batasan dan asumsi, serta sistematika penulisan yang menjelaskan isi proposal secara singkat.

1.1 Latar Belakang

Angkatan kerja atau yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai penduduk dengan usia produktif/usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Setiap tahun banyaknya angkatan kerja yang mencapai 2,5 juta atau lebih, namun hanya kurang dari 40% yang terserap sebagai pekerja di dalam negeri sedangkan 60% menjadi pekerja produktif, baik wirausaha, UMKM, *freelancer*, dan sebagainya. Angkatan kerja tersebut pun tidak semuanya memiliki pendidikan formal sampai dengan tingkat universitas dan belum memiliki keterampilan yang berdaya saing. Berdasarkan kondisi kualitas angkatan kerja tersebut, produktivitas kerja nasional tidak secara maksimal meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan produktivitas dari tenaga kerja yang belum maksimal.



Gambar 1. 1 Gambaran Angkatan Kerja di Indonesia

Sumber: Barenbang Naker, 2016

Berdasarkan fenomena tersebut, Simpul Talenta – Talent Hub sebagai platform hasil kolaborasi dari TUB – Talent Hub dengan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (RI, 2019) yang bertujuan untuk mendukung peningkatan

produktivitas bagi para *talent* di sektor kreatif dan digital agar dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional. Proyek ini memiliki kantor pusat di Innovation Room Jakarta Selatan dan direplikasi di beberapa kota potensial, yaitu Padang, Solo, Banyuwangi, dan Kendari pada tahun 2020. Salah satu jenis programnya bernama UpSchool berupa pelatihan, peningkatan, dan pengembangan keterampilan agar relevan dengan kebutuhan industri seiring perkembangan zaman. Program ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan yang ada di kota regional.

Kebutuhan dari salah satu kota regional, yaitu Padang, Sumatera Barat berawal dari kemajuan pesat dan banyaknya pelaku industri kecil dan mikro makanan dan minuman (*food and beverages/F&B*) di urutan kedua pada tahun 2019, dengan jumlah 897 unit (Statistik, 2019). Pada statistik *e-commerce* menyebutkan jenis barang/jasa yang paling banyak terjual pada tahun 2019 adalah makanan, minuman, dan bahan makanan, yaitu sebesar 30,95% dari keseluruhan usaha (Statistik, 2020). Dari segi kinerja, industri F&B mengalami pertumbuhan (y-o-y) yang positif selama periode 2015-2019 dengan rata-rata 8,16% atau di atas rata-rata sektor industri lainnya sehingga industri F&B menjadi salah satu penggerak sektor manufaktur yang mengalami pertumbuhan secara positif.

Namun, dengan merebaknya pelaku industri F&B menjadi salah satu faktor diperlukannya inovasi, baik dari segi produk, pemasaran, maupun *channel* penjualan agar usaha dapat bertahan di tengah persaingan pasar sekaligus kondisi pandemi COVID-19 yang mulai melanda pada tahun 2019 hingga sekarang ini. Inovasi yang telah dilakukan kebanyakan dengan melakukan penjualan secara daring (*online*), di mana calon konsumen dapat melihat produk F&B melalui ilustrasi/gambar. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi dan keterampilan untuk merepresentasikan produk F&B yang menarik secara visual agar dapat menarik perhatian konsumen.

Potensi perkembangan usaha F&B dan kebutuhan atas representasi produk dengan gambar yang menarik disambut oleh Simpul Talenta – Talent Hub Padang yang mengadakan pelatihan bernama program UpSchool Kelas Mahir dengan judul “*Food Styling & Photography*”. Melalui pelatihan tersebut ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dari *talent*, khususnya pelaku industri F&B agar dapat

memenangkan persaingan pasar dengan menarik perhatian konsumen melalui visualisasi produk.

Program yang dibuat oleh Simpul Talenta – Talent Hub terdiri dari serangkaian tahapan yang dilakukan selama 1 tahun dan terbagi menjadi empat kuartal. Proyek disusun dengan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan *monitoring* dan evaluasi untuk selanjutnya dilaporkan ke Kementerian Ketenagakerjaan RI sebagai klien kolaborasi. Pentingnya tahapan tersebut bertujuan untuk mencapai efektivitas dari program (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Efektivitas didefinisikan sebagai pencapaian target program yang diinginkan (Arnoff et al., 1987; Devi & Shaik, 2012). Hal itu didapatkan dengan melakukan evaluasi terhadap program.

Evaluasi program pelatihan memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai bentuk pengendalian kualitas (Bramley & Newby, 1984). Evaluasi dianggap menjadi metode paling tepat untuk memverifikasi keefektifan pelatihan (Bramley & Kitson, 1994). Manfaat kedua adalah indikator pencapaian tujuan organisasi (Brown, 2007). Evaluasi program pelatihan akan menyajikan gambaran mengenai kemampuan program mencapai tujuannya dan memastikan apakah program harus dilanjutkan atau tidak (Khandker et al., 2010; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Manfaat lainnya adalah sebagai bahan pembuatan keputusan mengenai penghentian program yang tidak efisien dan pengembangan program yang efisien (Gertler et al., 2011). Selain itu juga untuk mengidentifikasi bidang pelatihan yang membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan program pelatihan (Rampun et al., 2020; Saad & Mat, 2013).

Pentingnya pengaplikasian evaluasi sebagai bentuk *monitoring* terhadap hasil program memerlukan model evaluasi sebagai arahan pelaksanaan. Salah satu model evaluasi yang populer dan paling banyak digunakan adalah Kirkpatrick (Bates, 2004; Saad & Mat, 2013; Tamkin et al., 2002) yang terdiri dari empat tingkat/level yang saling berkaitan mulai dari reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*), dan hasil (*results*) (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Terdapat beberapa penelitian terkait implementasi model Kirkpatrick sebagai model evaluasi pelatihan. Pertama, penelitian oleh Iskandar (2019) dengan studi kasus pelatihan *Effective Negotiation Skill* Balai Diklat Keuangan Makassar. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa implementasi model Kirkpatrick dapat

menghasilkan tingkat dampak pelatihan terhadap kinerja alumni dan juga dapat menunjukkan kendala terbesar yang dialami saat mengimplementasikan hasil pelatihan.

Alsalamah & Callinan (2021) mengadaptasi model Kirkpatrick pada pelatihan kepala sekolah dan hasilnya memudahkan dalam menemukan kekuatan dan kelemahan dari program tersebut sehingga dinilai sangat efektif sebagai model evaluasi program pelatihan. Heydari et al. (2019) menunjukkan bahwa model Kirkpatrick dapat mengidentifikasi dampak signifikan dari lokakarya tentang metode pengajaran pada staf kesehatan, baik dari segi pengetahuan maupun perilaku.

Sakthi & Moshi (2020) menggunakan model Kirkpatrick juga untuk membandingkan efektivitas kamp *Entrepreneurship Awareness* selama dua tahun akademik guna menunjukkan peningkatan kinerja dan juga mengevaluasi dampaknya secara signifikan seperti penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir, penelitian oleh Ikramina & Gustomo (2014) yang menunjukkan kesenjangan dalam penggunaan model Kirkpatrick dan ditemukan permasalahan mengenai penggunaan satu jenis alat ukur saja akan menghambat penemuan hasil evaluasi secara menyeluruh.

Penelitian ini akan mengimplementasikan model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels (reaction, learning, behavior, dan results)* pada salah satu program yaitu UpSchool yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program dan dampaknya pada alumni peserta UpSchool, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan peningkatan program UpSchool di tahun berikutnya agar dapat berjalan sesuai tujuan pelaksanaan program yang berorientasi pelanggan.

Urgensi dari penelitian ini dilakukan adalah Simpul Talenta – Talent Hub masih belum konsisten dalam melakukan evaluasi pada program UpSchool dan hanya menyebarkan kuesioner *feedback* serta memberlakukan *pre-test, post-test*, dan tugas praktik. Hal ini juga belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh regional Simpul Talenta – Talent Hub. Selain itu, evaluasi masih sebatas pra dan saat pelatihan sedangkan evaluasi pascapelatihan belum dilakukan. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan mengolah data bahan evaluasi program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub sesuai dengan tujuan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana evaluasi efektivitas program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub dan dampaknya pada alumni peserta. Rekomendasi perbaikan program juga perlu disusun berdasarkan hasil evaluasi efektivitas program ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengevaluasi efektivitas program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub dengan menggunakan Model Kirkpatrick: *Four Levels* dan evaluasi dampak program pada alumni peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
2. Memberikan rekomendasi perbaikan program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub agar dapat berjalan sesuai tujuan pelaksanaan program yang berorientasi pelanggan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoretis, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengimplementasikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang telah didapat terkait evaluasi efektivitas program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick: *Four Levels*. Selain itu, penulis juga diharapkan dapat memberikan masukan/rekomendasi perbaikan kepada Simpul Talenta – Talent Hub guna meningkatkan efektivitas program yang dijalankan, khususnya UpSchool.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini bagi penulis dan pembaca adalah untuk memperluas wawasan terkait pengaplikasian model evaluasi program yaitu Kirkpatrick: *Four Levels* untuk diimplementasikan dalam program pelatihan, seperti program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari batasan dan asumsi yang diimplementasikan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Batasan

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada Kelas Mahir yang merupakan salah satu jenis kelas dari program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub yang dilaksanakan di regional Padang dengan judul kelas *Food Styling & Photography*.
2. Penelitian ini menggunakan data dari tim manajemen pusat TUB – Talent Hub, tim manajemen regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang, dan alumni peserta Kelas Mahir di Padang.
3. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* karena perbedaan lokasi penulis dengan subjek dan objek penelitian.

1.5.2 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan jenis kelas yaitu Kelas Mahir berdasarkan jenis kelas prioritas dari program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub dan pemilihan regional Padang berdasarkan kelas yang paling banyak diminati sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai gambaran evaluasi untuk jenis kelas lainnya.
2. Tidak ada perubahan informasi selama penelitian dilakukan.
3. Seluruh data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis telah memenuhi kecukupan data.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada subbab ini dijelaskan sistematika penulisan laporan yang terbagi dalam lima bab untuk mempermudah pembahasan rencana penelitian sampai dengan penyampaian hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian mengenai urgensi dan kelayakan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian terdiri dari batasan dan asumsi, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan mengenai teori yang berhubungan dan mengacu pada pemahaman kerangka dasar penelitian dan pemecahan masalah. Pada bab ini juga dijelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode dan langkah-langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu desain penelitian, diagram alur penelitian yang berisi tahapan pelaksanaan penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI

Menjelaskan tentang analisis dan diskusi dari hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan serta pembahasan rekomendasi perbaikan terkait evaluasi dari objek penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan hasil simpulan penelitian terkait jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian serta saran yang mengacu pada hambatan dalam penelitian ini untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori yang berhubungan dan mengacu pada pemahaman kerangka dasar penelitian dan pemecahan masalah. Pada bab ini juga dijelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian ini.

2.1 Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang terkait proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat berupa praktik dan teori (Moekijat, 1991). Pelatihan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mencapai standar tertentu (Atmodiwirio, 2005). Dalam setiap program pelatihan terdapat tiga tujuan bagi peserta pelatihan menurut, yaitu untuk memperoleh pengetahuan terkait pekerjaan, untuk mempelajari keterampilan baru dan/atau meningkatkan keterampilan, dan untuk mengubah sikap (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Istilah pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi mengacu pada upaya yang dirancang secara terencana guna memfasilitasi keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan oleh anggota organisasi (Wexley & Yukl, 1976). Dengan diadakannya kegiatan pelatihan, diharapkan dapat memenuhi tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi seseorang. Setelah itu, maka orang tersebut akan lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan dan kinerjanya akan meningkat.

Pelatihan merupakan upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia terutama kemampuan intelektual dan kepribadian manusia (Notoatmodjo, 2009). Pelatihan juga meliputi perubahan sikap sehingga karyawan dapat menghasilkan kinerja yang lebih efektif (Kaswan, 2011). Oleh karena itu, program pelatihan berfungsi sebagai salah satu upaya dan strategi pengembangan sumber daya manusia.

2.1.1 Fungsi Pelatihan

Menurut Noe et al. (2003), pelatihan khususnya dalam organisasi memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) untuk mengembangkan pengetahuan dari karyawan

tentang budaya perusahaan dan pesaingnya, (2) untuk membantu karyawan yang mempunyai keterampilan dalam bekerja dengan menggunakan teknologi baru, (3) untuk membantu karyawan dalam memahami bagaimana cara kerja yang efisien dan efektif dalam sebuah tim dengan tujuan untuk produk dan pelayanan yang berkualitas, (4) untuk menjamin budaya perusahaan yang menekankan pada inovasi, kreativitas, dan pengetahuan, (5) untuk menjamin keselamatan dengan memberikan ide tentang bagaimana karyawan dapat berkontribusi kepada perusahaan dalam jam kerja yang aman dan ketika para karyawan tersebut membutuhkan perubahan atau ketika suatu keterampilan baru dianggap wajib, serta (6) untuk menyiapkan karyawan dalam menerima dan bekerja secara efektif antarkaryawan.

2.1.2 Materi Pelatihan

Materi pelatihan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pelatihan. Persiapan materi perlu memperhatikan faktor tujuan pelatihan, tingkatan peserta, harapan panitia penyelenggara, dan durasi lamanya pelatihan (Hamalik, 2005). Materi yang baik juga harus relevan dan tepat sehingga perlu diperbarui secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta pelatihan. Dalam perancangannya, dimulai dengan mendefinisikan hal yang esensial atau tidak, jika esensial selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam materi pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan topik penting yang perlu disampaikan, bagaimana metode pelatihannya, dan hal-hal apa saja yang akan mempermudah peserta dalam memahami materi pelatihan.

2.1.3 Peserta Pelatihan

Dalam melaksanakan rancangan pelatihan dimulai dengan menentukan siapa yang menjadi peserta pelatihan karena akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan format pelatihan (Hamalik, 2005). Peserta pelatihan merupakan individu yang akan memperoleh materi pelatihan dan membawanya ke dalam pekerjaan sehingga diharapkan dapat memberi dampak dalam kinerjanya. Penetapan calon peserta berkaitan erat dengan keberhasilan proses pelatihan yang bertujuan untuk menentukan efektivitas kinerja. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan terkait peserta pelatihan, yaitu jumlah peserta, tingkat kecerdasan dan latar belakang peserta, usia dan pengalaman, tingkat minat, pengetahuan, dan

maksud dalam mengikuti pelatihan, serta lingkungan sosial dari peserta (Notoatmodjo, 2009). Oleh karena itu, peserta juga dapat dil seleksi dengan teliti untuk memperoleh kriteria yang diinginkan sesuai dengan sasaran pelatihan. Berikut beberapa pertimbangan kriteria peserta, antara lain:

1. Akademik, baik berupa jenjang pendidikan atau keahlian
2. Jabatan atau profesi terkait pekerjaan apa yang sedang dikerjakan
3. Pengalaman kerja yang diperoleh selama bekerja
4. Motivasi dan minat terkait juga dengan komitmen
5. Pribadi, baik dari aspek moral, moril, dan sifat lainnya
6. Intelektual terkait tingkat berpikir dan pengetahuan

2.1.4 Pelatih

Pelaksanaan pelatihan tidak terpisahkan dengan adanya pelatih yang menjadi penyampai materi kepada peserta pelatihan. Untuk menunjang keberhasilan program pelatihan dibutuhkan pelatih yang memiliki kualifikasi baik. Berikut merupakan kriteria utama yang dibutuhkan seorang pelatih, antara lain (Atmodiwirio, 2005):

1. Menguasai materi yang diajarkan
2. Terampil dalam mengajar secara sistematis, efektif, dan efisien
3. Mampu menggunakan metode dan media yang relevan dengan tujuan pelatihan secara umum maupun khusus dalam pengajaran

Selain kriteria di atas, Atmodiwirio (2005) juga menyatakan terkait perilaku dan kualitas yang perlu dimiliki seorang pelatih adalah sikap terbuka, kesediaan menerima saran, tepat waktu, memiliki keterampilan berbicara dan mendengar, berpengetahuan luas, tidak memerintah atau bertindak seperti bos, menghargai pendapat peserta, ramah dan adil, suportif dan memotivasi, mampu berimprovisasi, dan beberapa lainnya.

2.1.5 Durasi Pelatihan

Hamalik (2005) menyatakan tentang pertimbangan yang dapat dilakukan untuk menentukan durasi lamanya pelatihan, antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah dan mutu kemampuan yang akan dipelajari dalam pelatihan, di mana semakin banyak dan semakin bermutu kemampuan yang ingin diperoleh, maka semakin lama diperlukan pelatihan.

2. Kemampuan belajar peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok peserta yang kurang mampu belajar dengan cepat, tentu memerlukan waktu pelatihan lebih lama.
3. Media pengajaran yang menjadi alat bantu bagi peserta dan pelatih. Media pengajaran yang sesuai akan membantu kegiatan pelatihan dan dapat mengurangi lamanya pelatihan.

2.1.6 Metode Pelatihan

Salah satu yang berperan penting dalam proses transfer pembelajaran kepada para peserta pelatihan adalah metode pelatihan (Kaswan, 2011). Dalam memilih metode pelatihan, pemateri harus menyesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan karakteristik peserta dengan tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Memotivasi peserta pelatihan meningkatkan kinerjanya.
2. Secara jelas menggambarkan ketrampilan yang diharapkan.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan berperan serta secara aktif.
4. Menyediakan kesempatan/waktu untuk praktik.
5. Memberi umpan balik tepat waktu mengenai kinerja peserta pelatihan.
6. Memberi saran untuk penguatan pada saat peserta pelatihan belajar.
7. Terstruktur dari tugas sederhana sampai yang kompleks.
8. Dapat diadaptasi terhadap masalah-masalah spesifik.
9. Mendorong transfer yang positif dari pelatihan ke pekerjaan.

2.1.7 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dapat dilakukan setelah melakukan analisis kebutuhan pelatihan dan penyusunan program pelatihan. Dalam proses pelatihan harus mencakup prinsip pembelajaran (*learning principle*), antara lain sebagai berikut (Atmodiwirio, 2005):

1. Motivasi, seseorang akan dapat banyak belajar atau menerima materi secara optimal jika memiliki motivasi yang tinggi.
2. Partisipasi, keterlibatan yang semakin aktif akan membuat motivasi semakin meningkat sehingga dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah.
3. Relevan, materi yang disampaikan harus relevan dan sesuai dengan bidang pekerjaan di tempat kerja sehingga sesuai untuk diterapkan.

4. *Personal approach*, pendekatan perseorangan sangat penting dilakukan karena setiap orang memiliki kemampuan dan cara yang berbeda dalam belajar.
5. Sistematis, pembelajaran yang sistematis dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah.
6. *Feedback*, pemberian umpan balik dapat mempertinggi motivasi belajar dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.
7. Transfer (aplikasi), perubahan ke arah perbaikan pada tempat kerja setelah pemberian materi pembelajaran atau pengaplikasian secara nyata.

2.2 Evaluasi

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, definisi evaluasi adalah “*to find out, decide the amount or the value*” yang berarti untuk mencari tahu upaya dalam menentukan jumlah atau nilai sesuatu (Hornby, 1986). Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan menilai tingkat ketercapaian objek evaluasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Objek evaluasi dapat berupa kebijakan, program, proyek, orang, benda, dan sebagainya (Wirawan, 2009). Evaluasi dilakukan bukan hanya sekadar menilai aktivitas secara spontan, melainkan kegiatan yang perlu direncanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (Daryanto, 2009).

2.2.1 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi merupakan alat yang diterapkan secara konstruktif untuk membantu sarana pembelajaran tentang bagaimana peningkatan kinerja diperoleh dari investasi pelatihan (Brinkerhoff & Dressler, 2002). Evaluasi pelatihan adalah proses yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dan/atau efisiensi program pelatihan (Brown, 2007). Informasi yang ingin didapatkan berupa umpan balik (*feedback*) mengenai efek dari program pelatihan untuk menilai pelatihan tersebut (Topno, 2012). Penelitian oleh Brinkerhoff (2006) menunjukkan bahwa sebanyak 90% sumber daya pelatihan dihabiskan untuk desain, pengembangan, dan penyampaian acara pelatihan yang menghasilkan 15% lamaran kerja.

2.2.2 Tujuan Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat terkait tingkat pencapaian tujuan pelatihan oleh peserta sehingga dapat ditindaklanjuti ke

depannya. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi pelatihan, antara lain sebagai berikut (Arikunto & Jabbar, 2008):

1. Menghentikan program, jika manfaat program tidak dapat terlaksana sesuai dengan ekspektasi.
2. Merevisi program, jika terdapat bagian yang kurang sesuai dengan tujuan.
3. Melanjutkan program, jika pelaksanaan program telah berjalan sebagaimana ekspektasi dan memberikan hasil dan manfaat yang baik.
4. Menyebarkan program, jika program telah berhasil dan berjalan dengan baik, serta memiliki peluang untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006), terdapat tiga alasan yang dibutuhkan guna melakukan evaluasi pelatihan, antara lain:

1. Untuk menyelaraskan eksistensi dan anggaran departemen pelatihan dengan menunjukkan bagaimana program pelatihan dapat berkontribusi pada tujuan organisasi.
2. Untuk memutuskan apakah program pelatihan dapat dilanjutkan atau dihentikan.
3. Untuk membangun informasi bagaimana meningkatkan kualitas program pelatihan selanjutnya.

2.2.3 Manfaat Evaluasi Pelatihan

Berikut merupakan beberapa manfaat dari evaluasi pelatihan, antara lain:

1. Sebagai bentuk pengendalian kualitas (Bramley & Newby, 1984). Evaluasi dianggap menjadi metode paling tepat untuk memverifikasi keefektifan pelatihan (Bramley & Kitson, 1994).
2. Sebagai indikator pencapaian tujuan organisasi (Brown, 2007). Evaluasi program pelatihan akan menyajikan gambaran mengenai kemampuan program mencapai tujuannya dan memastikan apakah program harus dilanjutkan atau tidak (Khandker et al., 2010; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).
3. Sebagai bahan pembuatan kebijakan/keputusan, seperti menghentikan program yang tidak efisien dan mengembangkan yang efisien (Gertler et al., 2011). Selain itu juga untuk mengidentifikasi bidang pelatihan yang

membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan program pelatihan (Rampun et al., 2020; Rouse, 2011; Saad & Mat, 2013).

2.2.4 Model Evaluasi Pelatihan

Terdapat beberapa model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang ditujukan untuk mengevaluasi program pelatihan. Salah satunya adalah Kirkpatrick (1959) sebagai salah seorang ahli evaluasi program *training* dalam bidang pengembangan SDM yang menawarkan *Kirkpatrick's Training Evaluation Model*. Berikut beberapa model-model evaluasi yang dapat dijadikan pilihan, di antaranya:

1. Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) dikenalkan pertama kali oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*Elementary and Secondary Education Act*) (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Tujuan penting dari evaluasi model ini didasarkan bukan untuk membuktikan, melainkan untuk memperbaiki atau meningkatkan (Madaus et al., 1993). Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu *context, input, process, dan product* atau disingkat menjadi model CIPP sebagai sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan (Stufflebeam & Shinkfield, 1985).

- a. Evaluasi konteks mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan, mendiagnosa problem dan memberikan solusi, serta menguji apakah tujuan dan prioritas sesuai dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.
- b. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c. Evaluasi proses untuk mendeteksi/memprediksi rancangan prosedur/implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.
- d. Evaluasi hasil untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani.

2. Model Provus (*Discrepancy Model*)

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 dan sering disebut sebagai *Provus's Discrepancy Evaluation Model* atau disingkat Provus's DEM. Evaluasi model ini bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Model ini menekankan pada terumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Kata *discrepancy* berarti kesenjangan berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*), maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya (Madaus et al., 1993). Setelah evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

3. Model Stake (*Countenance Model*)

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari *University of Illinois*. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgment*, dan membaginya ke dalam tiga tahap, yaitu *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) (Stufflebeam & Shinkfield, 1985; Worthen & Sanders, 1981). Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar. Dalam model ini, ketiga tahapan data akan dibandingkan untuk mendapatkan perbedaan antara tujuan dengan keadaan sebenarnya, serta standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

- a. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program.
- b. *Transactions* terkait apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan dan apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program.

- c. *Outcomes* berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya, yaitu kemampuan, prestasi, sikap, dan tujuan.

4. Model Brinkerhoff

Brinkerhoff et al., 1983 mengemukakan tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, antara lain:

- a. *Fixed vs. Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan dengan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi dari sumber tertentu. Meskipun desain *fixed* lebih terstruktur daripada desain *emergent*, tetapi desain *fixed* juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang mungkin berubah.

- b. *Formative vs. Sumative Evaluation*

Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan, berfokus pada kebutuhan yang dirumuskan evaluator, dan digunakan untuk memperoleh informasi yang membantu memperbaiki program dan. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program berakhir, berfokus pada variabel yang dianggap penting bagi pembuat keputusan dan digunakan untuk menilai manfaat suatu program dan hasil evaluasi digunakan untuk menentukan apakah suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan.

- c. *Experimental and Quasi-Experimental Designs vs. Unobtrusive Inquiry*

Metode evaluasi yang klasik dengan subjek penelitian acak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan penelitian untuk menilai manfaat program yang dicobakan. Dengan subjek penelitian acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan/tidak dikehendaki. Apabila proses diperbaiki, evaluator harus melihat dokumen, seperti nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data menggunakan instrumen formal, seperti tes, survei, kuesioner, dan metode penelitian yang terstandar.

5. Model Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick pertama kali diperkenalkan oleh Donald L. Kirkpatrick (1959) yang merupakan seorang professor di Universitas Wisconsin-Madison dan kala itu menjabat sebagai presiden *American Society for Training and Development* (ASTD). Model evaluasi ini menjadi populer dan paling banyak digunakan (Bates, 2004; Saad & Mat, 2013; Tamkin et al., 2002). Dalam model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* terdapat empat tingkat kategori, yaitu reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*), dan hasil (*results*). Model tersebut diterapkan sebelum, selama dan setelah pelatihan.

2.3 Model Kirkpatrick

Berdasarkan penjelasan dari beberapa model evaluasi di atas, penulis akan mengimplementasikan salah satu model evaluasi yang populer dan paling banyak digunakan adalah model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* (Bates, 2004; Saad & Mat, 2013; Tamkin et al., 2002).

Pada saat mengimplementasikan model Kirkpatrick, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi keyakinan utama dalam mendasari evaluasi model tersebut (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006), antara lain sebagai berikut:

1. Akhir adalah awal

Tujuan program pelatihan harus didefinisikan dengan jelas dan terukur untuk menjadi acuan oleh sumber daya yang terlibat dan meningkatkan efektivitas. Selain merepresentasikan program pelatihan agar peserta dapat mempelajari materi, program juga diharapkan mendapatkan reaksi positif dari para peserta.

2. Laba atas ekspektasi (ROE) adalah indikator nilai akhir

Penilaian kebutuhan dilakukan dengan melibatkan pelatih profesional dan pemangku kepentingan sehingga tujuan dari program dapat terdefiniskan secara jelas dan terukur sebagai indikator keberhasilan program.

3. Kemitraan bisnis diperlukan untuk menghasilkan ROE yang positif

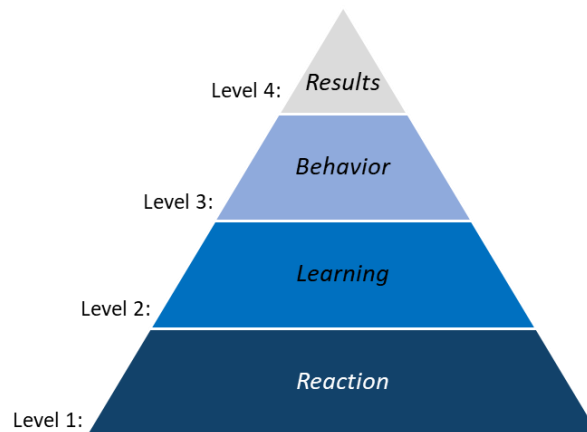
Pelatih profesional dengan pemangku kepentingan memiliki hubungan yang baik sehingga dapat saling membantu dalam penguatan dan pembinaan yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kinerja dan hasil positif.

4. Nilai harus dibuat sebelum dapat didemonstrasikan

Untuk menciptakan nilai maksimum dalam program, perlu mendefinisikan peran pelatih profesional dan memperluas keahlian, keterlibatan, dan pengaruhnya terhadap jalannya program.

5. Rantai bukti yang meyakinkan menunjukkan nilai keuntungan

Rantai bukti digunakan untuk menunjukkan nilai program dari seluruh upaya mitra program, baik pelatih profesional maupun pemangku kepentingan. Terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif yang menghubungkan empat tingkatan dan menunjukkan kontribusi akhir dari program pelatihan terhadap produktivitas.



Gambar 2. 1 Model Evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels*

Sumber: Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006)

Dalam model evaluasi Kirkpatrick terdapat empat tingkatan pengkategorian hasil evaluasi, yaitu reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*), dan hasil (*results*). Model ini mengalami beberapa perkembangan yang dikembangkan oleh keluarga Kirkpatrick, yaitu anaknya James D. Kirkpatrick dan menantunya Wendy K. Kirkpatrick (Kirkpatrick, 1959, 1975, 1994; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Model ini menggambarkan alur evaluasi pelatihan, di mana antara level satu dan yang lainnya saling mempengaruhi secara berurutan.



Gambar 2. 2 Perkembangan Model Evaluasi Kirkpatrick

Sumber: Kirkpatrick (1959, 1975, 1994); Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006); Kirkpatrick & Kirkpatrick (2016).

2.3.1 Level 1: *Reaction*

Indikator evaluasi pada level 1 adalah sejauh mana peserta menganggap pelatihan tersebut menguntungkan, menarik, dan relevan dengan pekerjaan mereka. Fokus dalam level ini adalah kepuasan pelanggan, keterikatan dan relevansi antara materi pelatihan dengan pekerjaan atau kebutuhan. Reaksi peserta diukur untuk menjadi referensi program selanjutnya agar dapat dilakukan sesuai kebutuhan pelanggan, efektif dan efisien, serta mengembangkan program, baik dari segi kelengkapan materi maupun inovasi dalam hal lainnya. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) menyatakan alasan mengukur reaksi peserta untuk memberikan informasi kuantitatif kepada pembuat keputusan terkait pelaksanaan program dan kepada pemateri untuk menjadi dasar standar pengajaran program yang akan datang. Evaluasi level ini dilakukan pada saat pelatihan telah berakhir dengan menggunakan kuesioner atau *smile sheet* pada peserta dengan sistem peringkat atas pelaksanaan, materi, dan pemateri pelatihan.

Beberapa panduan yang dapat dilakukan untuk evaluasi level 1 (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006):

1. Membuat daftar item mengenai semua hal yang menyangkut penyelenggaraan program pelatihan, seperti, kepuasan peserta terhadap materi, pemateri, konsumsi, materi, fasilitas, panitia, dan lain-lain.
2. Mendesain instrumen secara kuantifikasi dengan bentuk skala Likert dan memberi ruang untuk komentar.
3. Sertakan kolom komentar dan saran untuk perbaikan dari responden.
4. Ukur reaksi sesuai standar untuk mengambil tindakan yang tepat.
5. Lakukan evaluasi di akhir program untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.3.2 Level 2: *Learning*

Indikator evaluasi pada level 2 adalah sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen yang diinginkan berdasarkan partisipasi mereka dalam pelatihan. Fokus dalam level ini adalah pengembangan peserta, di mana peserta telah mendapatkan materi pelatihan. Pembelajaran mengukur apa saja yang telah dipelajari oleh peserta, seberapa jauh peserta belajar dan menangkap pengetahuan atau wawasan baru. Oleh karena itu, sebelum program dimulai perlu disiapkan tujuan pembelajaran sebagai titik awal

analisis. Evaluasi level ini dilakukan pada saat sebelum, saat, dan setelah pelatihan dengan menggunakan *pre-test*, *post-test*, dan tugas praktik, observasi secara langsung, serta wawancara. Evaluasi dilakukan terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen peserta.

Beberapa panduan yang dapat dilakukan untuk evaluasi level 2 (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006):

1. Gunakan grup terkontrol jika memungkinkan sebagai pembanding.
2. Evaluasi pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap sebelum dan sesudah program pelatihan.
3. Gunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan dan sikap.
4. Gunakan uji kinerja untuk mengukur keterampilan.
5. Gunakan hasil evaluasi untuk mengambil tindakan yang tepat.

2.3.3 Level 3: *Behavior*

Indikator evaluasi pada level 3 adalah sejauh mana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari selama pelatihan ketika mereka kembali bekerja. Fokus dalam level ini perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku peserta pelatihan setelah menerima pelatihan. Level ini mengukur bagaimana peserta pelatihan mengaplikasikan wawasan yang didapatkan dari materi pelatihan. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) menyatakan terdapat empat kondisi yang mendukung perubahan perilaku setelah mendapat pelatihan, yaitu keinginan untuk berubah, mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, lingkungan yang tepat dan mendukung, serta mendapatkan penghargaan atas perubahan yang dilakukan. Namun, kondisi-kondisi tersebut disesuaikan juga terhadap jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan rekan kerja. Evaluasi level ini dilakukan setelah program berakhir dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam.

Beberapa panduan yang dapat dilakukan untuk evaluasi level 3 (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006):

1. Gunakan grup terkontrol jika memungkinkan sebagai pembanding.
2. Mengalokasikan waktu untuk perubahan perilaku peserta di tempat kerja.
3. Evaluasi sebelum dan sesudah program pelatihan jika memungkinkan.

4. Survei/kuesioner menggunakan skala Likert dan pertanyaan terbuka dan/atau wawancara satu atau lebih kepada peserta, atasan atau pengawas, rekan kerja dan siapa pun yang sering mengamati perilaku mereka.
5. Evaluasi dilakukan pada seluruh peserta atau sampel.
6. Ulangi kegiatan pengukuran pada waktu yang tepat.
7. Pertimbangkan antara biaya dan manfaat.

2.3.4 Level 4: Results

Indikator evaluasi pada level ini adalah sejauh mana hasil yang ditargetkan muncul sebagai hasil dari pelatihan dan paket dukungan dan akuntabilitas. Fokus dalam level ini peningkatan kinerja, baik segi efektivitas maupun efisiensi. Level ini mengukur apakah program pelatihan bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi. Fakta mengenai pencapaian level ini tidak perlu ditutupi karena banyak faktor yang juga mempengaruhi tercapai atau tidaknya hasil akhir, selain faktor pelatihan (Sopacua & Budijanto, 2007). Evaluasi ini dilakukan pada jangka waktu pendek dan panjang setelah program berakhir dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam.

Beberapa panduan yang dapat dilakukan untuk evaluasi level 4 (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006):

1. Gunakan grup terkontrol jika memungkinkan sebagai pembandingan.
2. Menggunakan metode peramalan atas kinerja.
3. Menggunakan data historis.
4. Memperhitungkan perkiraan adanya penyebab dari faktor lain.
5. Mengalokasikan waktu agar hasil tercapai.
6. Ulangi kegiatan pengukuran pada waktu yang tepat.
7. Pertimbangkan antara biaya dan manfaat.

Berikut merupakan rangkuman dari model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* yang terdiri atas apa yang diukur, objek ukur, teknik pengukuran, dan waktu pengukuran dilakukan (Iskandar, 2019).

Tabel 2. 1 Pengukuran Model Evaluasi Kirkpatrick

Level	Mengukur	Objek Ukur	Teknik Pengukuran	Waktu
1 <i>Reaction</i>	Persepsi kepuasan, keterikatan, dan relevansi	- Kurikulum - Lingkungan belajar - Pemateri - Harapan peserta	- Kuesioner - <i>Smile sheet</i> - <i>Reactionnaires</i>	Pada akhir pelaksanaan kelas
2 <i>Learning</i>	Pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen	- Peningkatan pengetahuan - Keaktifan - Pengembangan keterampilan - Perubahan sikap	- Ujian (<i>Pre-Test</i> , <i>Post-Test</i> , dan Tugas) - Observasi - <i>Check list</i> - <i>Interviews</i>	Pada awal dan akhir pelaksanaan kelas
3 <i>Behavior</i>	Perubahan perilaku	- Perubahan perilaku dalam bekerja - Penerapan hasil program - Opini dan sikap dalam menyampaikan ide baru - Perubahan lingkungan yang memfasilitasi rekan kerja dalam belajar	- <i>Interview</i> (tatap muka, telepon) - Observasi langsung - Analisis dokumen - Analisis penilaian kinerja	Pada saat program kelas sudah selesai
4 <i>Results</i>	Peningkatan produktivitas kinerja	- Efisiensi dalam proses kerja - Efektivitas kerja (biaya dan keuntungan)	- Pengukuran efisiensi - Pengukuran keuangan dan non-keuangan - Pengukuran manfaat - Perubahan dan pertumbuhan optimal	Pada saat sudah kembali mengerjakan aktivitas setelah program selesai Jangka waktu pendek: ½-1 tahun Jangka waktu panjang: 2-10 tahun

Sumber: Iskandar (2019)

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum mendesain metodologi penelitian, kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk mengkaji jurnal dan/atau artikel yang berhubungan, dapat mendukung, dan memiliki kesamaan pada metode yang digunakan sehingga dapat menjadi acuan penelitian terutama penelitian terdahulu yang telah mengaplikasikan Model Kirkpatrick: *Four Levels* untuk evaluasi program pelatihan. Tabel 2.2 berikut ini berisi rangkuman penelitian terdahulu, meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iskandar (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi kepuasan peserta diklat terhadap pengajar dan penyelenggaraan diklat. - Mengevaluasi implementasi dan dampak hasil diklat setelah kembali ke unit kerja. - Mengidentifikasi kendala yang menghambat penerapan hasil pelatihan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Wawancara - Uji validitas dan reliabilitas - Teknik statistik deskriptif dan uji <i>t-paired</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek evaluasi pengajar memenuhi harapan peserta. - Pelatihan mampu meningkatkan kompetensi alumni. - Hasil pelatihan berdampak positif terhadap kinerja alumni. - Kendala terbesar dalam menerapkan hasil pelatihan adalah perbedaan bahasa, budaya, dan karakter, sehingga kesulitan ketika melakukan negosiasi dan komunikasi tentang tugas dan target kinerja unit.
2	Alsalamah & Callinan (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kerangka kerja evaluasi dengan mengadaptasi model Kirkpatrick untuk program pelatihan kepala sekolah menurut persepsi sendiri dan persepsi supervisor. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner (<i>open- and closed-ended question</i>) - Wawancara semi terstruktur - Uji validitas dan reliabilitas - Teknik statistik deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Adaptasi model Kirkpatrick membantu penilai untuk membuat konsep penilaian hasil belajar dari program pelatihan dengan metrik dan instrumen, serta menentukan kekuatan dan kelemahan dari proses pelatihan. - Model Kirkpatrick dinilai efektif dalam mengevaluasi pelatihan.
3	Heydari et al. (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi pengaruh lokakarya tentang metode belajar mengajar baru terhadap respon, pengetahuan, dan perilaku staf kesehatan yang bekerja di pusat kesehatan kota besar. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pre-Test</i>, intervensi pendidikan, dan <i>Post-Test</i> - Observasi - Kuesioner dan <i>check list</i> - Uji validitas dan uji <i>t-paired</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokakarya secara signifikan meningkatkan kepuasan staf perawatan kesehatan tentang lingkungan pengajaran di bengkel, pengetahuan tentang metode pengajaran dan pembelajaran baru, serta perilaku untuk mengajar orang.
4	Sakthi & Moshi (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Menguji dan membandingkan efektivitas kamp kesadaran kewirausahaan dalam 2 TA di <i>National Engineering College</i>, Kovilpatti, Tamilnadu, dan India. - Mengevaluasi pengaruh kamp terhadap respon dan perilaku peserta. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Analisis statistik deskriptif - Analisis model regresi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kamp kesadaran kewirausahaan secara signifikan meningkatkan budaya kewirausahaan di kalangan kaum muda. - Program menciptakan dampak positif yang signifikan. - Perbandingan efektivitas menunjukkan peningkatan yang signifikan. - Model Kirkpatrick efisien untuk mengukur efektivitas pelatihan.
5	Ikramina & Gustomo (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi permasalahan dan <i>gap</i> dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Analisis <i>gap</i> dengan membandingkan desain teori 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta tidak mengubah perilaku setelah pelatihan, tidak ada sumber daya yang cukup untuk evaluasi, dan terjadi kemungkinan kesalahan informasi. - Terjadi kesenjangan penggunaan alat ukur dan waktu evaluasi.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Referensi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Rafiq (2015)	- Mengevaluasi efektivitas pelatihan Pakistan International Airlines (PIA) dengan menerapkan model Kirkpatrick: <i>Four Levels</i> .	- Wawancara mendalam - <i>Cross-sectional</i> (beda level, beda peserta)	- Durasi pelatihan terlalu singkat, peserta telah menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari dari pelatihan. - Mayoritas peserta dipromosikan dengan peningkatan skala gaji. - Pelatihan <i>soft skill</i> efisien setiap tiga bulan sekali.
7	Moldovan (2016)	- Mengkaji model efektivitas pelatihan untuk diadopsi oleh eksekutif pengembangan sumber daya manusia dalam perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan program pelatihan.	- Kuesioner - <i>Pre</i> dan <i>post-test</i> - Observasi - Wawancara	- Hambatan dari efektivitas pelatihan berasal dari dalam fungsi pengembangan SDM. - Pelatihan didasarkan pada perbaikan kinerja dan tujuan organisasi. - Peningkatan efektivitas pelatihan difasilitasi oleh kesadaran karyawan, kesinambungan pelatihan, penerapan hasil pelatihan.
8	Farjad (2012)	- Mengevaluasi efektivitas Pelatihan Berbasis Kerja di Universitas Islamshahr menggunakan model Kirkpatrick.	- Kuesioner - Statistik deskriptif	- Hasil efektivitas pelatihan di bawah standar dengan tingkat reaksi, pembelajaran, perilaku, dan organisasi perlu ditingkatkan. - Peningkatan efektivitas dilakukan melalui optimalisasi desain pelatihan, kecukupan anggaran, komitmen manajemen, mekanisme motivasi dan kebutuhan, dan evaluasi sumatif.

Beberapa penelitian terdahulu di atas dapat digunakan sebagai acuan dan referensi terkait penelitian evaluasi menggunakan model Kirkpatrick. Berikut penjabaran mengenai kontribusi dari masing-masing penelitian terdahulu yang selanjutnya dapat digunakan untuk dasar kerangka berpikir dan desain penelitian dalam penelitian ini.

1. Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan *Effective Negotiation Skill* Balai Diklat Keuangan Makassar) (Iskandar, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2019) dengan judul jurnal menjadi acuan penulis dalam desain penelitian pada bagian metode yang digunakan untuk mengolah data, di antaranya adalah teknik statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi dan uji *t-paired* yang digunakan untuk membandingkan hasil dari sebelum dan setelah pelatihan dilakukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan kesamaan tujuan penelitian yaitu mengevaluasi pelatihan dengan melihat dampak hasil diklat pada kinerja alumni peserta menggunakan model Kirkpatrick.

2. *Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers* (Alsalamah & Callinan, 2021)

Penelitian oleh Alsalamah & Callinan (2021) melakukan adaptasi model Kirkpatrick: *Four Levels* pada program pelatihan kepala sekolah dengan metode yang juga sama. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan uji *t-paired* karena tujuannya lebih ke arah menemukan kelemahan dan kekuatan dari proses pelatihan. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model evaluasi Kirkpatrick sangat efektif dalam penggunaannya untuk mengevaluasi program pelatihan.

3. *Using Kirkpatrick's model to measure the effect of a new teaching and learning methods workshop for health care staff* (Heydari et al., 2019)

Penelitian selanjutnya oleh Heydari et al. (2019) memiliki kesamaan dari segi tujuan dan metode yang digunakan dengan penelitian ini, di mana penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh lokakarya terhadap respon, pengetahuan, dan perilaku pada staf pusat kesehatan. Metode yang sama dalam melakukan evaluasi adalah diadakannya *pre-test*, *post-test*, dan

kuesioner sehingga perubahan yang terjadi akan teridentifikasi dengan uji *t-paired*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa lokakarya yang dilakukan meningkatkan kepuasan, pengetahuan, dan perilaku staf perawatan kesehatan secara signifikan atau dengan kata lain lokakarya berpengaruh positif.

4. *Effectiveness measurement study on entrepreneurship awareness camp for technical education students using Kirkpatrick's model* (Sakthi & Moshi, 2020)

Sama dengan penelitian yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Sakthi & Moshi (2020) bertujuan untuk mengevaluasi kamp pelatihan mengenai efektivitas kamp terhadap perilaku dari peserta. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model Kirkpatrick merupakan alat ukur yang efisien digunakan untuk mengevaluasi pelatihan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas program yang dilakukan pada dua tahun akademik berturut sehingga dapat diketahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan performa. Hal ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dari penelitian ini dengan membandingkan efektivitas program pada regional Simpul Talenta – Talent Hub sehingga dapat diketahui kota mana yang dapat digunakan sebagai acuan efektivitas program terbaik.

5. *Analysis of Training Evaluation Process using Kirkpatrick's Training Evaluation Model at PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk* (Ikramina & Gustomo, 2014)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Ikramina & Gustomo (2014) yang dilakukan untuk menganalisis *gap* dari penggunaan model Kirkpatrick dengan tidak menerapkannya pada proses evaluasi. Pada penelitian ini yang menjadi kesamaan adalah kondisi Simpul Talenta – Talent Hub yang masih melakukan sebagian dari model Kirkpatrick, sama halnya dengan PT Bank Tabungan Negara (Persero) yang menjadi objek pada penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak dapat terdefinisikan dengan baik dikarenakan permasalahan muncul pada penggunaan alat ukur hanya terbatas pada satu alat ukur dan terdapat faktor lainnya yang juga menghambat performa proses evaluasi secara optimal. Sedangkan pada teori model Kirkpatrick disarankan untuk

menggunakan beberapa alat ukur dan melakukannya pada sebelum, saat, dan setelah program pelatihan sehingga evaluasi program dapat terdefiniskan secara menyeluruh dan dampak dari pelatihan akan terlihat, mulai dari reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

6. *Training Evaluation in an Organization using Kirkpatrick Model: A Case Study of PIA* (Rafiq, 2015)

Penelitian oleh Rafiq (2015) ditujukan untuk mengevaluasi pelatihan dalam sebuah organisasi yaitu Pakistan International Airlines (PIA) dengan menggunakan model Kirkpatrick. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersifat *cross sectional* dengan dikumpulkan melalui wawancara dari berbagai kelompok untuk mewakili tiap level model Kirkpatrick. Untuk level 1 untuk karyawan yang baru menyelesaikan pelatihan, level 2, 3, dan 4 untuk karyawan yang telah menyelesaikan pelatihan sekitar 3 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi peserta pelatihan positif, kecuali durasi yang terlalu pendek. Kedua, alumni peserta telah mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan. Ketiga, konsekuensi positif yang paling banyak adalah promosi pekerjaan dengan peningkatan skala gaji. Oleh karena itu, pelatihan pada PIA dinilai efektif dan diharapkan dapat diadakan secara rutin per triwulan. Untuk model Kirkpatrick sendiri masih jarang digunakan di Pakistan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan.

7. *Training Outcome Evaluation Model* (Moldovan, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Moldovan (2016) bertujuan untuk mengkaji model efektivitas pelatihan untuk diadopsi oleh eksekutif pengembangan sumber daya manusia dalam perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan program pelatihan. Beberapa temuan dalam penelitian ini adalah hambatan dari efektivitas pelatihan berasal dari dalam fungsi pengembangan SDM, misalnya sistem penilaian tidak memadai, tidak ada uraian tugas yang dapat diandalkan, hubungan fungsi pelatihan dan fungsi personel harus dirampingkan. Oleh karena itu, pelatihan harus didasarkan pada perbaikan kinerja dan tujuan organisasi. Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dapat

difasilitasi dengan kesadaran karyawan, kesinambungan pelatihan, penerapan pelatihan di tempat kerja, pelaksanaan program yang tepat. Selain itu, pelatihan yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan memfasilitasi keterlibatan peserta, perubahan sikap dan ini memberikan kesempatan untuk penerapan keterampilan dan pengetahuan baru di tempat kerja, komitmen kerja, keselarasan karyawan dengan visi dan strategi organisasi.

8. *The Evaluation Effectiveness of Training Courses in University by Kirkpatrick Model (Case Study: Islamshahr University)* (Farjad, 2012)

Penelitian oleh Farjad (2012) dilakukan pada studi kasus Universitas Islamshahr. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas kursus pelatihan dengan model Kirkpatrick. Dengan menggunakan kuesioner dan statistik deskriptif, populasi dari penelitian ini adalah para manajer dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kursus pelatihan berada di bawah tingkat standar yang seharusnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, reaksi, pembelajaran, perilaku, dan tingkat organisasi perlu ditingkatkan. Efektivitas pelatihan perlu ditingkatkan melalui penerapan optimalisasi desain pelatihan, pendefinisian ulang peran pelatihan, penyediaan anggaran yang cukup, komitmen manajemen, perhatian pada kebutuhan individu, pekerjaan dan organisasi, mekanisme motivasi, penggunaan berkelanjutan dan evaluasi sumatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan langkah-langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu desain penelitian, diagram alur penelitian yang berisi tahapan pelaksanaan penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Penelitian evaluatif ditujukan untuk mengukur tingkat efektivitas program atau proyek sesuai dengan yang direncanakan secara objektif dan menentukan kebijakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai positif (Arikunto, 2007). Fungsi evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program dengan pengumpulan data pada saat (formatif) dan setelah fase pembelajaran (sumatif) (Brinkerhoff et al., 1983).

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersifat statistik, sedangkan metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memahami masalah yang timbul secara mendalam terhadap gambaran menyeluruh dan informasi rinci dari berbagai informan (subjek penelitian) (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017).

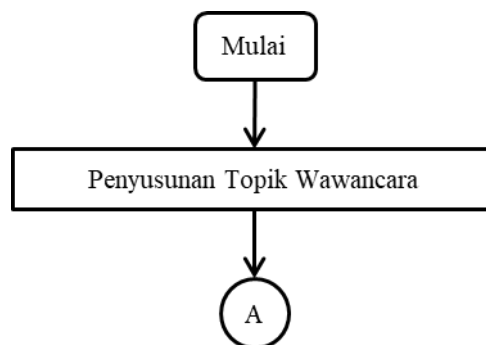
Metode campuran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pra-penelitian (kuantitatif) dan penelitian ini dilakukan (kuantitatif dan kualitatif). Metode campuran menggunakan rancangan evaluasi multistahap, di mana tahapan penelitian dilakukan secara bertahap dan berurutan dari level 1 sampai dengan 4. Tahap pra-penelitian dilakukan sebelum dan setelah program dilaksanakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner *feedback* program (level 1: *reaction*), *pre-test*, dan *post-test* (level 2: *learning*) yang dilakukan oleh Tim Manajemen Simpul Talenta – Talent Hub Padang. Untuk fase penelitian saat ini dilakukan pengolahan data level 1 dan 2 menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji *t-paired*, dilanjutkan dengan interpretasi data. Pengumpulan data level 3 dan 4 (*behavior* dan *results*) menggunakan data tugas praktik dan wawancara semi terstruktur (*online*), lalu hasil wawancara akan diolah dengan tingkat individu yang diklasifikasikan

dalam *pains*, *gains*, dan *needs & wants*, serta tingkat kelompok yang diklasifikasikan sesuai topik pertanyaan wawancara. Setelah hasil olah data didapatkan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dilanjutkan untuk analisis hasil evaluasi model Kirkpatrick dan perumusan rekomendasi perbaikan program, serta penarikan kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah dari penelitian, yaitu efektivitas dan dampak program UpSchool terhadap alumni peserta.

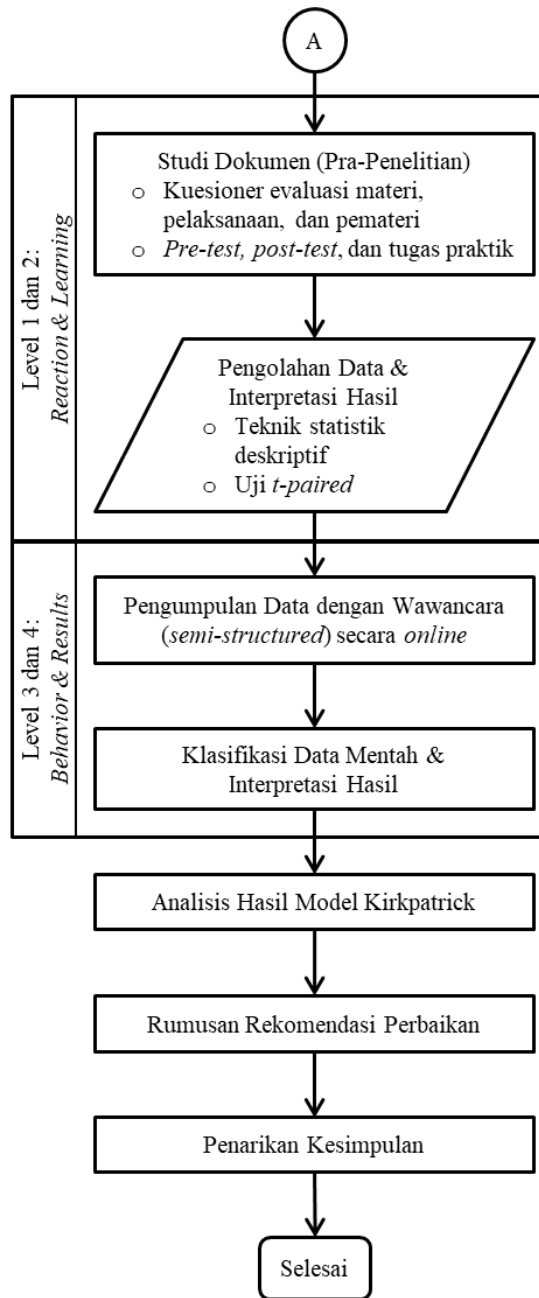
Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Metode	Level	Mengukur	Aplikasi di Simpul Talenta – Talent Hub	Teknik	
				Pengumpulan Data	Pengolahan Data
Kuantitatif	1 <i>Reaction</i>	Persepsi kepuasan, keterikatan, dan relevansi	- Evaluasi materi - Evaluasi pelaksanaan - Evaluasi pemateri	Studi dokumen	Teknik statistik deskriptif
	2 <i>Learning</i>	Pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen	- <i>Pre-Test</i> - <i>Post-Test</i> - Tugas		
Kualitatif	3 <i>Behavior</i>	Perubahan perilaku	Belum dilakukan	Wawancara semi terstruktur (<i>online</i>)	Klasifikasi data - Tingkat individu - Tingkat kelompok
	4 <i>Results</i>	Peningkatan produktivitas kinerja	Belum dilakukan		

Berdasarkan penjelasan dalam desain penelitian, model Kirkpatrick: *Four Levels* akan diimplementasikan sebagai model evaluasi program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub yang dalam pengaplikasiannya masih belum seutuhnya dilakukan. Untuk mempermudah dalam memahami proses penelitian ini secara runtut, berikut Gambar 3.1 yang berisi diagram alur penelitian.



Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian (Lanjutan)

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran penelitian berupa individu, organisasi, ataupun kegiatan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan dapat diandalkan mengenai variabel tertentu (Sugiyono, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah alumni peserta Kelas Mahir yang merupakan salah satu jenis kelas dari program UpSchool Sumpul Talenta – Talent Hub yang dilaksanakan di salah satu kota regional, yaitu Padang. Pemilihan objek penelitian berdasarkan asumsi jenis kelas prioritas dari program UpSchool Sumpul Talenta – Talent Hub dan kelas yang

paling banyak diminati dengan judul kelas “*Food Styling & Photography*” sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai gambaran evaluasi untuk jenis kelas lainnya. Tujuan dari kelas tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari *talent*, baik individu maupun pelaku usaha, yaitu UMKM makanan dan minuman yang sedang merebak jumlahnya di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat dengan lokasi kota regional Simpul Talenta – Talent Hub yang berada di Padang. Kenaikan jumlah pesaing menjadikan para pelaku usaha harus dapat memberikan inovasi dengan salah satunya menggunakan visualisasi yang apik melalui fotografi sehingga representasi produk akan dapat menarik calon konsumen.

Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai subjek penelitian yang merupakan informan mengenai situasi dan kondisi objek penelitian (Moleong, 2010) adalah para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat langsung dalam proyek Simpul Talenta – Talent Hub, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Subjek Penelitian

No	Pemangku Kepentingan	Informasi yang Dibutuhkan
1	Genie Anggita (<i>Chief Executive Officer</i>)	Profil dan gambaran umum terkait TUB – Talent Hub dan Simpul Talenta – Talent Hub Latar belakang Simpul Talenta – Talent Hub Proses bisnis Simpul Talenta – Talent Hub
2	Genia Despriansa (<i>Chief of Product Development</i>)	Proses kerja dalam program UpSchool (Kelas Mahir) Perantara komunikasi dengan pemateri Perantara komunikasi dengan Tim Manajemen Regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang
3	Tim Manajemen Regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang	Data alumni peserta Kelas Mahir Data Kelas Mahir meliputi hasil kuesioner, <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> , dan tugas praktik Perantara komunikasi dengan alumni peserta

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadi jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah alumni peserta yang telah mengikuti program Kelas Mahir *Food Styling & Photography* di Simpul Talenta – Talent Hub Regional Padang sejumlah 15 orang dan tidak menggunakan sampel sehingga seluruh peserta

atau seluruh anggota populasi akan digunakan (Saunders et al., 2019). Berikut merupakan kriteria dari peserta:

1. Berusia 25-30 tahun
2. Berdomisili di Sumatera Barat
3. Berminat pada bidang fotografi produk, makanan atau minuman
4. Berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kelas

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengimplementasi model Kirkpatrick dengan variabel yang akan dijelaskan terkait definisi, indikator, dan instrumen pengukuran yang akan digunakan selama proses penelitian.

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Instrumen Pengukuran
1 <i>Reaction</i>	Persepsi kepuasan, keterikatan, dan relevansi terhadap program.	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai evaluasi materi (1-5) - Nilai evaluasi pemateri (6-10) - Nilai evaluasi pelaksanaan (11-16) 	Kuesioner berisi evaluasi terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dan relevansi materi - Pelaksanaan program kelas - Penyampaian materi oleh pemateri
2 <i>Learning</i>	Perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan komitmen sebagai hasil mengikuti program.	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pengetahuan 	Kuesioner mengenai evaluasi terhadap isi materi yang telah diajarkan menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Pre-Test</i> - <i>Post-Test</i>
3 <i>Behavior</i>	Perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan keterampilan - Perubahan perilaku (kepercayaan diri, motivasi kerja, teknis/cara mengorganisir kerja, kreativitas, kualitas kinerja) - Penerapan hasil program 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Analisis tugas praktik
4 <i>Results</i>	Peningkatan produktivitas kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil kinerja (portofolio, mendapat pekerjaanm peningkatan pendapatan) 	Wawancara

Sumber: Alsalamah & Callinan (2021); Iskandar (2019)

3.5 Alur Penelitian

Berikut merupakan penjelasan rinci dari alur penelitian yang akan terdiri dari penyusunan topik wawancara, pengumpulan data, pengolahan, interpretasi, dan analisis data, rumusan rekomendasi perbaikan, dan penarikan kesimpulan.

3.5.1 Penyusunan Topik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan ringkas dan tidak ambigu, serta mendengarkan orang yang diwawancarai dengan saksama (Saunders et al., 2019). Dalam hal ini metode wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur di mana terdapat daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel terhadap keadaan saat wawancara dilakukan guna menggali informasi lebih dalam (Saunders et al., 2019). Topik wawancara disusun berdasarkan indikator penilaian dalam model Kirkpatrick level 3 (*behavior*), yaitu perubahan perilaku dan penerapan hasil program, serta level 4 (*results*) yaitu hasil kinerja.

Berikut rincian topik wawancara yang terdiri dari 6 topik. Topik nomor 1, 2, dan 3 bertujuan untuk membahas awal mula berkecimpung, aktivitas kerja, dan relasi alumni peserta dalam fotografi. Topik nomor 4 ditujukan untuk evaluasi level 3 terkait perubahan perilaku alumni peserta setelah mengikuti pelatihan dengan didukung analisis data tugas praktik yang telah dilakukan alumni peserta dengan penilaian dari pemateri, serta bagaimana alumni peserta mengimplementasikan materi yang didapatkan selama pelatihan pada saat kembali bekerja. Topik nomor 5 bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelatihan memberikan pengaruh terhadap kinerja alumni peserta, dalam hal ini dikaitkan dengan portofolio yang dihasilkan, mendapatkan pekerjaan (sebelumnya belum bekerja), dan peningkatan pendapatan. Terakhir, topik nomor 6 ditujukan untuk menampung pendapat dan saran alumni peserta terkait program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub yang telah mereka ikuti agar ke depannya lebih berdampak dan berjalan sesuai tujuan program yang berorientasi pelanggan. Topik tersebut dapat mengalami pengembangan dengan digunakannya metode wawancara semi terstruktur.

Tabel 3. 4 Topik Pertanyaan Wawancara

No	Topik Pertanyaan
1	Profil
2	Ketertarikan dengan fotografi
3	Relasi dalam fotografi
4	Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil (kepercayaan diri, motivasi kerja, teknis/cara mengorganisir kerja, kreativitas, kualitas kinerja)
5	Hasil kinerja dalam fotografi (portofolio, mendapat pekerjaan, peningkatan pendapatan)
6	Pendapat dan saran terkait pelatihan dengan tema fotografi produk dan/atau lainnya

3.5.2 Level 1 dan 2: *Reaction* dan *Learning*

3.5.2.1 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, catatan, dan berkas penting yang berhubungan, serta dapat memberikan data untuk memecahkan masalah. Dokumen merupakan catatan peristiwa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi level 1 dan 2 menggunakan dokumen yang telah dikumpulkan oleh tim manajemen pusat TUB – Talent Hub dan tim manajemen regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang yang secara langsung terlibat dalam program UpSchool. Dokumen yang digunakan berupa hasil kuesioner evaluasi materi, pelaksanaan, dan pemateri serta hasil *pre-test*, *post-test*, dan tugas praktik yang telah dinilai oleh pemateri. Kemudian dokumen tersebut akan diolah lebih lanjut.

3.5.2.2 Pengolahan Data dan Interpretasi Hasil

Pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil (Arikunto, 2007). Dalam penelitian ini, setelah data pra-penelitian terkumpul dilanjutkan untuk diolah menggunakan uji statistik untuk level 1 dan 2, yaitu teknik statistik deskriptif dan uji *t-paired* untuk membandingkan data sebelum dan setelah melaksanakan program. Untuk memudahkan dalam pengolahan data tersebut digunakan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS 21.

3.5.2.2.1 Teknik Statistik Deskriptif

Teknik statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi penyebaran jawaban dari setiap pertanyaan pada bagian kompetensi atau perubahan perilaku (kemampuan). Kemudian, data yang terkumpul ditabulasi dan ditampilkan dengan rata-rata dan persentase jawaban pada tiap butir pertanyaan yang dipilih responden dengan skala Likert mulai dari 1 sampai dengan 5, serta rata-rata total jawaban (persepsi).

Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan pada hasil kuesioner evaluasi pelaksanaan, materi, dan pemateri untuk level 1 dan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk evaluasi level 2. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terdiri dari distribusi frekuensi, di mana terdapat beberapa jenis istilah (Malhotra, 2010), yaitu:

1. *Sum*, berupa nilai yang menunjukkan jumlah keseluruhan dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data.
2. *Mean*, berupa nilai rata-rata dari sebaran keseluruhan data yang diperoleh.
3. *Median*, berupa nilai yang berada di tengah data yang telah diurutkan secara teratur mulai dari yang terkecil hingga terbesar atau sebaliknya.
4. *Variance*, berupa ukuran yang menunjukkan keragaman dari data penelitian dan merepresentasikan sebaran data dalam distribusi data.
5. *Standard deviation*, berupa nilai rata-rata varians atau keragaman data yang diteliti. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar tingkat variasi data yang tersebar, baik homogen maupun heterogen.
6. *Standard error*, berupa indeks standar deviasi dari rata-rata sampel. Semakin banyak sampel, semakin kecil *standard error*, maka sampel semakin representatif.

3.5.2.2.2 Uji *t-paired*

Uji *t-paired* atau *paired-t test* digunakan sebagai uji komparatif atau perbedaan, di mana skala data yang digunakan adalah kuantitatif (interval) dan data terdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji ini merupakan uji beda parametris pada dua data yang berpasangan untuk membandingkan perbedaan rata-rata (*mean*) antara dua kelompok yang berpasangan yang artinya adalah sumber data berasal dari subjek yang sama.

Model uji *t-paired* digunakan pada penelitian *pre-post* atau sebelum dan setelah dengan mengevaluasi perlakuan tertentu pada satu sampel yang sama pada

dua periode pengamatan yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai sebelum dan setelah program kelas UpSchool, yaitu menggunakan nilai *pre-test* dan *post-test*. Berikut merupakan kriteria pengujian dan hipotesis dari uji *t-paired* pada penelitian ini.



Gambar 3. 2 Kriteria Pengujian *t-paired*

- H_0 diterima Kedua rata-rata populasi/sampel yaitu rata-rata nilai sebelum dan setelah program adalah sama atau tidak berbeda secara nyata, yaitu jika nilai t_{hitung} berada di antara $-t_{tabel}$ dan $+t_{tabel}$.
- H_0 ditolak Kedua rata-rata populasi/sampel yaitu rata-rata nilai sebelum dan setelah program adalah tidak sama atau berbeda secara nyata, yaitu jika nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan/atau $t_{hitung} > +t_{tabel}$.

Selain menggunakan kriteria pengujian berdasarkan nilai t , terdapat dasar pengambilan keputusan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan terkait perbedaan signifikansi, di mana:

- Jika nilai Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test*.
- Jika nilai Sig. (*2-tailed*) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test*.

3.5.3 Level 3 dan 4: *Behavior* dan *Results*

3.5.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengevaluasi level 3 dan 4 (*behavior* dan *results*) selama ± 30 menit secara *online* melalui WhatsApp Call. Wawancara dilakukan pada 15 alumni peserta yang telah mengikuti program UpSchool Kelas Mahir *Food Styling & Photography*. Pertanyaan yang digunakan sesuai dengan topik pertanyaan yang telah disusun dan wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Hasil wawancara ditulis kembali dalam notulensi untuk selanjutnya diolah lebih lanjut.

3.5.3.2 Klasifikasi Data Mentah dan Interpretasi Hasil

Untuk data yang telah diperoleh melalui wawancara secara *online*, jawaban wawancara akan dibaca dan ditelaah secara mendalam, terutama dari kelengkapan jawaban, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansi antara satu sama lain. Kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan (Moleong, 2010). Hal ini dilakukan agar data dapat mudah dipahami dan memberikan informasi yang objektif. Data diklasifikasi dengan dua tingkat, yaitu tingkat individu dan kelompok. Untuk tingkat individu, hasil wawancara diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*, sedangkan untuk tingkat kelompok diklasifikasi sesuai topik pertanyaan wawancara. Setelah diklasifikasi diambil *insights* dari hasil klasifikasi tersebut. Untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasi terkait dampak program UpSchool pada alumni peserta dari segi perubahan perilaku, penerapan hasil program, dan peningkatan kinerja.

3.5.3.3 Triangulasi Data

Triangulasi didefinisikan sebagai gabungan/kombinasi metode untuk mengkaji fenomena terkait dengan sudut pandang yang berbeda (Denzin & Lincoln, 2009). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data kualitatif dengan beberapa sumber data, yaitu *Chief Product Development* (Genia Despriana) yang telah mendapatkan laporan pertanggungjawaban dari Simpul Talenta – Talent Hub Padang (tim pelaksana program) dan pemateri kelas *Food Styling & Photography* yang terdiri dari Moch. Rizky dan Putri Permata Timur.

3.5.4 Analisis Hasil Model Kirkpatrick

Analisis dalam penelitian jenis apa pun merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungan secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Setelah data kuantitatif (level 1 dan 2) dan kualitatif (level 3 dan 4) masing-masing diolah dan diinterpretasi sesuai dengan kriteria dan indikator evaluasi model Kirkpatrick pada tiap levelnya, dilanjutkan dengan analisis hasil evaluasi menggunakan model Kirkpatrick secara utuh.

Tabel 3. 5 Analisis Hasil Model Kirkpatrick

Level	Indikator	Hasil Pengolahan Data	Analisis yang Dilakukan
1 <i>Reaction</i>	- Nilai evaluasi materi (1-5) - Nilai evaluasi pemateri (6-10) - Nilai evaluasi pelaksanaan (11-16)	Nilai rata-rata persepsi pada pencapaian/hasil evaluasi pelatihan	Analisis jawaban terkait persepsi kepuasan peserta pada saat mengikuti program terhadap aspek materi, pemateri, dan pelaksanaan.
2 <i>Learning</i>	- Peningkatan pengetahuan	- Nilai tertinggi, terendah, rata-rata, dan kenaikan nilai - Hasil uji <i>t-paired</i>	Hasil olahan nilai menggunakan statistik deskriptif dan uji <i>t-paired</i> diinterpretasi terkait perubahan kompetensi antara sebelum dan setelah mengikuti program.
3 <i>Behavior</i>	- Pengembangan keterampilan - Perubahan perilaku (kepercayaan diri, motivasi kerja, teknis/cara mengorganisir kerja, kreativitas, kualitas kinerja) - Penerapan hasil program	- Statistik deskriptif tugas praktik - Klasifikasi jawaban wawancara	- Analisis dilakukan pada nilai statistik deskriptif dari tugas praktik terkait peningkatan keterampilan. - Interpretasi terkait perubahan perilaku dan penerapan hasil program dan kendalanya setelah mengikuti pelatihan.
4 <i>Results</i>	- Hasil kinerja (portofolio, mendapat pekerjaan, peningkatan pendapatan)	- Kategorisasi jawaban wawancara	Interpretasi terkait dampak program terhadap kinerja pada saat sudah kembali ke aktivitas kerja.

3.5.5 Rumusan Rekomendasi Perbaikan

Setelah data analisis dan interpretasi hasil, didapatkan kesimpulan dari efektivitas program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub dan dampak program pada alumni peserta, baik segi kompetensi, keterampilan, dan perilaku. Analisis dilakukan untuk mencari kesenjangan antara sebelum dan setelah peserta mengikuti pelatihan. Perumusan rekomendasi perbaikan dilakukan dengan cara menggabungkan interpretasi hasil kuantitatif dengan kualitatif, mempertimbangkan pendapat dan masukan dari alumni peserta yang didapat dari wawancara, serta mengintegrasikan dengan tujuan pelaksanaan program. Rekomendasi perbaikan dapat berupa teknis pelaksanaan, rumusan materi, maupun usulan pemateri yang mungkin dapat diajak untuk berkolaborasi dan sesuai dengan judul kelas. Alumni peserta juga diberikan wadah untuk mengajukan ide terkait judul kelas apa yang mungkin cocok dengan potensi *talent* di kota regional, khususnya dalam penelitian ini adalah kota Padang.

3.5.6 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, namun tidak selalu sesuai dikarenakan rumusan masalah yang bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017). Kesimpulan dapat berupa gambaran objek penelitian, baik dalam bentuk hubungan kausal, interaktif, maupun teori. Setelah didapatkan kesenjangan antara sebelum dan setelah peserta mengikuti pelatihan, maka dapat disimpulkan seberapa efektif dan besar dampak program UpSchool terhadap peningkatan kompetensi, keterampilan, perilaku, dan kinerja alumni peserta. Rekomendasi perbaikan juga dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada alumni peserta agar program selanjutnya dapat memenuhi tujuan pelaksanaan program yang berorientasi pelanggan.

BAB IV

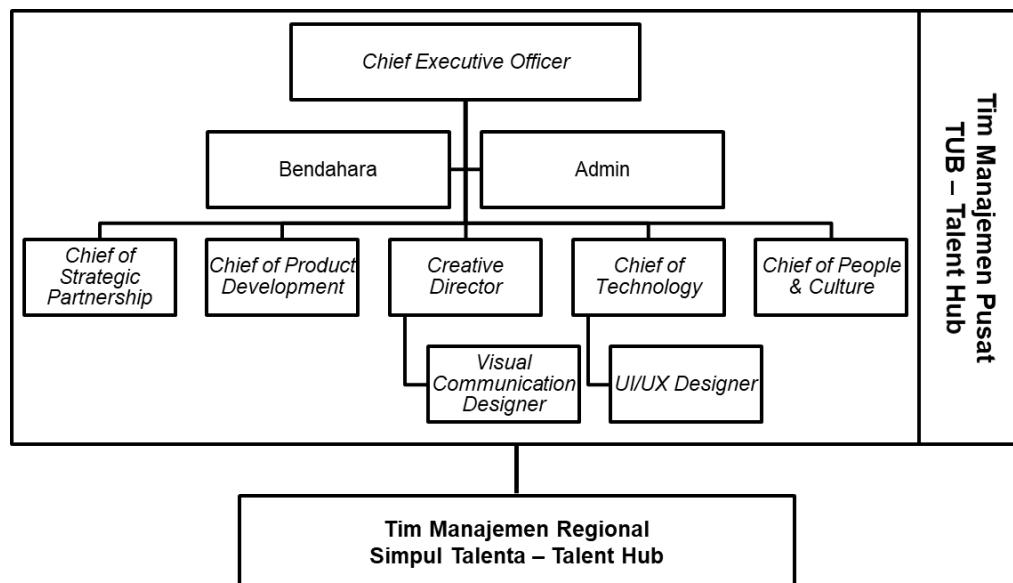
ANALISIS DAN DISKUSI

Bab ini menjelaskan tentang analisis dan diskusi dari hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan serta pembahasan rekomendasi perbaikan terkait evaluasi dari objek penelitian.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Simpul Talenta – Talent Hub merupakan platform hasil kolaborasi dari TUB – Talent Hub dengan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (RI, 2019) yang bertujuan untuk mendukung peningkatan produktivitas bagi para *talent* di sektor kreatif dan digital agar dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional. Proyek ini dilakukan di beberapa kota potensial, yaitu Padang, Solo, Banyuwangi, dan Kendari pada tahun 2020.

Simpul Talenta – Talent Hub memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Tim Manajemen Pusat TUB – Talent Hub dan Tim Manajemen Regional Simpul Talenta – Talent Hub. Tim Manajemen Pusat berkedudukan di Innovation Room – Jakarta Selatan dan berhubungan langsung dengan Kementerian Ketenagakerjaan RI (klien), sedangkan Tim Manajemen Regional berkedudukan di beberapa kota, yaitu Padang, Solo, Banyuwangi, dan Kendari, serta difasilitasi dengan Badan Latihan Kerja (BLK) dari masing-masing kota.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

Sumber: Tim Manajemen Pusat TUB – Talent Hub

Simpul Talenta – Talent Hub memiliki rangkaian proses bisnis yang dilakukan selama 1 tahun dan terbagi menjadi empat kuartal. Pada kuartal 1 dilakukan kegiatan *networking* yang terdiri dari *marketing* dan *partnership* untuk memperluas relasi Simpul Talenta – Talent Hub sehingga pelaksanaan program mendapat dukungan dari banyak pihak dengan menawarkan keuntungan yang dapat diperoleh selama menjadi relasi. Pada kuartal 2 ditujukan untuk mendapatkan proyek dalam hal ini, seperti klien yang telah didapatkan oleh Simpul Talenta – Talent Hub adalah Kementerian Ketenagakerjaan RI untuk berkolaborasi. Setelah mendapatkan klien proyek, dilanjutkan dengan perencanaan pelaksanaan program selama 1 periode program, meliputi pelaksanaan riset pasar dan kebutuhan dari sasaran program, konsep program sesuai dengan kebutuhan, hingga perencanaan teknis, seperti pembuatan jadwal rangkaian program, rancangan anggaran belanja (RAB), tim yang melaksanakan program, dan alur kerja. Masih dalam kuartal 3 dan memasuki kuartal 4, dilakukan tahapan pelaksanaan dengan merealisasikan konsep program yang telah dirancang, pendelegasian pekerjaan kepada tim pelaksana program, dan mengintegrasikan pelaksanaan program dengan para kolaborator pelaksanaan, meliputi pemateri dan organisasi maupun industri yang mendukung. Terakhir, pada kuartal 4 dilakukan *monitoring* dan evaluasi (*monev*) dan pelaporan kepada klien kolaborasi. Dalam kegiatan *monev* dilakukan evaluasi kinerja, perumusan usulan pengembangan program agar dapat berjalan lebih baik berdasarkan hasil evaluasi, laporan kegiatan dan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban Simpul Talenta – Talent Hub sebagai pelaksana program terhadap Kementerian Ketenagakerjaan RI sebagai klien.



Gambar 4. 2 Proses Bisnis Simpul Talenta – Talent Hub

Sumber: Tim Pusat TUB – Talent Hub, 2020

Program yang dijalankan oleh Simpul Talenta – Talent Hub terdiri atas program UpSchool berupa pelatihan, peningkatan, dan pengembangan keterampilan agar relevan dengan kebutuhan industri seiring perkembangan zaman

dan program ConneX berupa penjaruman (*matchmaking*) yang menghubungkan *talent* potensial dengan kesempatan kerja. Metode pelaksanaan program diawali dengan pencarian *talent* yang potensial, dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan praktis sesuai dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia profesional dan juga dibekali pengembangan karakter, seperti kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi efektif. Setelah menyelesaikan rancangan program pengembangan, *talent* akan dipertemukan dengan jaringan profesional, baik komunitas maupun perusahaan di bidang kreatif dan digital melalui program penjaruman untuk dapat diserap oleh kesempatan kerja atau berkolaborasi.

Tabel 4. 1 Jenis Program Simpul Talenta – Talent Hub

Program UpSchool			
Jenis	Definisi	Target Peserta	Kapasitas
Kelas Karir	Kelas 8 minggu yang dirancang untuk belajar mengenai <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> sesuai kebutuhan dunia profesional dan membantu untuk membuat portofolio karya.	Lulusan baru (<i>fresh graduate</i>)	25 Orang
Kelas Terampil	Kelas paruh waktu yang dirancang untuk meningkatkan/menambah keterampilan dalam berkarir agar relevan dengan perkembangan zaman.	Pemula/praktisi	25 Orang
Kelas Rintisan	Kelas yang dirancang untuk mendukung usaha baru dalam membangun budaya profesional dan inovatif dalam mengembangkan bisnis melalui <i>pemateriing</i> dengan praktisi bisnis profesional.	Entitas bisnis (usaha rintisan /UMKM)	10 Usaha
Kelas Mahir	Kelas imersif 6 hari yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan terbaru yang relevan dengan perkembangan zaman.	Praktisi profesional	15 Orang
Program ConneX			
Jenis	Definisi		
Talent Talks	Pengenalan program yang sedang atau akan dilakukan kepada publik/target lainnya Pelibatan publik (<i>stakeholder</i>) untuk mempercepat proses pencapaian tujuan bersama Pembahasan isu ketenagakerjaan terkini, baik secara lokal hingga nasional		
Talent Fest	Penjaruman (<i>matchmaking</i>) ditujukan untuk mendorong penyerapan <i>talent</i> ke dalam ekosistem ketenagakerjaan, baik melalui presentasi perusahaan maupun <i>job fair</i> publik Pembacaan tren dan pengantar kerja <i>Pitching</i> bagi pemilik usaha, baik UMKM dan usaha rintisan untuk mempertemukan langsung dengan jalur pendanaan, baik perbankan, <i>angel investor</i> , atau <i>private equity</i>		

Sumber: Tim Pusat TUB – Talent Hub, 2020

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu jenis kelas dari Simpul Talenta – Talent Hub Regional Padang, yaitu Kelas Mahir *Food Styling & Photography*. Pendaftaran kelas tersebut dibuka mulai dari 21 Oktober –

1 November 2020, lalu dilakukan seleksi untuk mendapatkan jumlah peserta 15 orang. Program Kelas Mahir di Padang dilakukan selama 6 hari pada tanggal 9-14 November 2020. Para peserta mengikuti kelas secara *online* dengan pemateri praktisi bisnis dalam bidang fotografi produk khususnya makanan atau minuman, yaitu Moch. Rizky dan Putri Permata Timur.

Berikut merupakan tujuan pembelajaran Program UpSchool Kelas Mahir *Food Styling & Photography* yang tertera dalam silabus pembelajaran

Tabel 4. 2 Tujuan Pembelajaran Kelas Mahir *Food Styling & Photography*

Tujuan	Uraian
<i>Terminal objective</i>	Meningkatkan kualitas kemampuan SDM yang berprofesi sebagai <i>photographer</i> atau pengusaha bidang kuliner di Sumatera Barat yang memiliki ketertarikan pada bidang <i>product photography</i> , khususnya makanan/minuman sehingga dapat mengembangkan profesi/usaha melalui hasil karyanya.
<i>Enabling objective</i>	Dengan mengikuti seluruh rangkaian kelas, peserta diharapkan dapat memahami dan mengetahui bidang <i>food styling</i> dan <i>photography</i> , serta tips dan triknya.
	Dengan praktik yang akan dilakukan pada kelas ini, peserta diharapkan dapat mengimplementasikan teori pembelajaran yang telah didapatkan dan mendapatkan <i>feedback</i> langsung dari pemateri profesional.
	Dengan mengikuti seluruh rangkaian kelas, peserta diharapkan dapat menerapkan ilmunya di tempat peserta bekerja.

Sumber: Tim Manajemen Regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang, 2020

4.2 Level 1 dan 2: *Reaction* dan *Learning*

Tahapan evaluasi level 1 dan 2 diawali dengan pengumpulan dokumen yang telah dilakukan sebelumnya sehingga termasuk dalam tahap pra-penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data yang akan dilakukan dengan uji statistik yang terdiri dari teknik statistik deskriptif dan uji *t-paired*.

4.2.1 Studi Dokumen

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dokumen yang telah dikumpulkan oleh Tim Manajemen Simpul Talenta – Talent Hub Padang, yaitu data level 1 berupa kuesioner *feedback* evaluasi terhadap materi, pemateri, dan pelaksanaan program UpSchool, khususnya Kelas Mahir *Food Styling & Photography*, data level 2 berupa hasil *pre-test*, *post-test*, dan data level 3 berupa tugas praktik. Penamaan peserta dalam data yang dikumpulkan bersifat acak.

4.2.1.1 Data Kuesioner *Feedback*

Data kuesioner *feedback* digunakan untuk mengukur evaluasi level 1 yang didapatkan dari peserta sejumlah 15 orang peserta. Kuesioner ini memiliki 16 item pertanyaan yang terbagi menjadi 3 sasaran evaluasi, yaitu item pertanyaan nomor

1-5 untuk evaluasi terhadap materi, nomor 6-10 untuk evaluasi terhadap pemateri, dan nomor 11-16 untuk evaluasi terhadap pelaksanaan (Tabel 4.3). Skala yang digunakan dalam kuesioner *feedback* adalah skala Likert 5 poin. Hasil dari kuesioner yang telah dikumpulkan dapat dilihat dalam Lampiran 1.

Tabel 4. 3 Daftar Item Pernyataan Kuesioner

No	Item Pernyataan	Indikator
1	Materi mudah dipahami	Evaluasi terhadap materi
2	Materi <i>up-to-date</i> dengan teori dan praktik terkini	
3	Materi sesuai dengan harapan saya	
4	Materi sesuai dengan kebutuhan saya	
5	Materi relevan dengan pekerjaan saya	
6	Pemateri adalah komunikator yang baik sehingga memudahkan peserta memahami materi	Evaluasi terhadap pemateri
7	Pemateri memberikan kesempatan peserta untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan	
8	Pemateri memberikan semangat yang positif pada peserta	
9	Pemateri menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	
10	Pemberian tugas membantu proses pembelajaran efektif	
11	Penggunaan alat peraga membantu proses pembelajaran efektif	Evaluasi terhadap pelaksanaan
12	Panitia sigap dalam melayani peserta selama proses pembelajaran	
13	Lingkungan belajar memadai dan nyaman	
14	Program ini membantu pekerjaan saya	
15	Program terdiri dari gabungan teori dan praktik	
16	Durasi program sesuai dan memadai	

Sumber: Tim Manajemen Regional Simpul Talenta – Talent Hub Padang, 2020

4.2.1.2 Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Data hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh peserta pada saat sebelum dan setelah mengikuti program UpSchool Kelas Mahir dengan judul *Food Styling & Photography* digunakan untuk bahan evaluasi level 2. Pertanyaan yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* adalah sama dan berjumlah 12 item pertanyaan (Tabel 4.4). Pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan terbuka, selanjutnya jawaban dinilai menggunakan skala Likert 5 poin dengan justifikasi dari pemateri (akumulasi). Nilai hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* berjumlah 15 orang dapat dilihat dalam Lampiran 2 dan Lampiran 3.

Tabel 4. 4 Daftar Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Item Pertanyaan
1	Apakah yang kamu ketahui tentang fotografi?
2	Apakah perbedaan <i>Commercial Food Photography</i> dengan <i>Non-Commercial Food Photography</i> ?

Tabel 4. 4 Daftar Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test* (Lanjutan)

No	Item Pertanyaan
3	a. Apakah yang kamu ketahui tentang <i>speed</i> dalam pengaturan kamera? b. Apakah yang kamu ketahui tentang diafragma dalam pengaturan kamera? c. Apakah yang kamu ketahui tentang ISO dalam pengaturan kamera?
4	Dalam membuat sebuah karya fotografi makanan, apa sajakah peralatan yang dibutuhkan? Jelaskan!
5	Komposisi apa sajakah yang kamu ketahui dalam menciptakan karya fotografi makanan?
6	Apakah perbedaan <i>Flash Lighting</i> dan <i>Available Lighting (Artificial)</i> dalam fotografi makanan?
7	Aksesoris apa sajakah yang dipakai dalam menggunakan <i>lighting</i> dalam fotografi makanan?
8	Apakah yang kamu ketahui tentang teori warna dalam fotografi makanan?
9	Apakah perbedaan dari <i>software</i> Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop dalam proses <i>editing</i> fotografi makanan?
10	Bagaimana cara terbaik mempresentasikan fotografi makanan pada netizen?

Sumber: Pemateri *Food Styling & Photography*, 2020

4.2.1.3 Data Tugas Praktik

Selain dilakukan evaluasi terhadap teori yang dipelajari dalam program UpSchool Kelas Mahir dengan judul *Food Styling & Photography*, peserta juga dievaluasi secara praktik. Pelaksanaan tugas praktik dilakukan dengan bantuan alat peraga (*starter kit*) yang dikirim ke tempat masing-masing peserta namun menggunakan kamera pribadi. Hasil tugas praktik berupa gambar yang diambil oleh peserta dengan menerapkan teori yang telah dipelajari selama program pelatihan. Kemudian, hasil foto dinilai oleh pemateri (akumulasi) menggunakan skala Likert 5 poin terhadap 5 indikator penilaian (Tabel 4.5). Hasil penilaian dapat dilihat dalam Lampiran 4.

Tabel 4. 5 Indikator Penilaian Tugas Praktik

No	Variabel Indikator	Uraian
1	<i>Layout</i> /Komposisi	Karya memiliki padu padan antara subjek dan <i>props</i>
2	<i>Lighting</i>	Pencahayaan dalam karya bersinergi dengan <i>layout</i> yang dipilih
3	<i>Props</i>	Penambahan <i>props</i> merupakan ide kreatifitas yang membuat hasil lebih menarik
4	Warna	Pewarnaan yang dipilih sesuai teori yang ada
5	<i>Angle</i>	Pemilihan <i>angle</i> menjadi tolok ukur persepsi pembaca dalam melihat karya

Sumber: Pemateri *Food Styling & Photography*, 2021

4.2.2 Pengolahan Data Kuantitatif

Setelah data dikumpulkan dengan studi dokumen, data dikelompokkan berdasarkan karakteristik responden untuk memudahkan analisis. Karakteristik

responden dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Total responden yang dikumpulkan adalah 15 orang alumni peserta Kelas Mahir *Food Styling & Photography*.

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	20-25 tahun	8	53
	26-30 tahun	6	40
	31-35 tahun	1	7
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	33
	Perempuan	10	67
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/MA sederajat	4	27
	S1/D1/D2/D3	11	73
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	2	13
	Wiraswasta/Pemilik Usaha Makanan	7	47
	<i>Freelancer</i>	4	27
	Belum bekerja	2	13
Total		15	100

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Dalam Tabel 4.6 disajikan karakteristik responden berdasarkan usia yang terbagi menjadi 3 rentang usia di mana ketiganya termasuk dalam kategori usia produktif kerja, lalu ditemukan hasil bahwa mayoritas peserta yang mengikuti program pelatihan adalah rentang usia 20-25 tahun sebanyak 8 orang, lalu diikuti dengan rentang usia 26-30 tahun sebanyak 6 orang, dan paling sedikit adalah rentang usia 31-35 tahun yang hanya ada 1 orang. Berdasarkan jenis kelamin dengan mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang, sedangkan 5 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki.

Dalam tabel di atas juga disajikan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di mana klasifikasinya hanya terbagi menjadi 2 kelompok dengan mayoritas bergelar sarjana atau diploma sebanyak 11 orang dan lulusan SMA/SMK/MA sederajat sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan minat mengikuti program pelatihan mayoritas diikuti oleh lulusan sarjana/diploma yang membutuhkan program pengembangan diri pascakuliah dan diikuti dengan lulusan SMA sederajat yang memperkaya keterampilan melalui program pelatihan.

Karakteristik responden terakhir dibedakan berdasarkan pekerjaan saat ini yang mengikuti program pelatihan, di mana hasil menunjukkan bahwa mayoritas program pelatihan dengan judul "*Food Styling & Photography*" diikuti oleh

wiraswasta yang memiliki usaha di bidang makanan sebanyak 7 orang. Kemudian disusul dengan peserta yang bekerja sebagai *freelancer*, baik di bidang fotografi, videografi, dan *editing* sebanyak 4 orang, dan sisanya masing-masing 2 orang masih menyangang status pelajar/mahasiswa dan belum memiliki pekerjaan.

4.2.2.1 Statistik Deskriptif Kuesioner *Feedback*

Pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif dilakukan pada data evaluasi level 1 untuk menunjukkan nilai rata-rata dari persepsi peserta sebagai *feedback* (umpan balik) terhadap pelatihan. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari kuesioner *feedback* dengan 3 sasaran evaluasi, yaitu evaluasi terhadap materi (Tabel 4.7), evaluasi terhadap pemateri (Tabel 4.8), dan evaluasi terhadap pelaksanaan (Tabel 4.9).

Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Level 1 (Materi)

Evaluasi terhadap Materi			
	Pernyataan	Mean	Std. Deviation
M1	Materi mudah dipahami	4,13	,915
M2	Materi <i>up-to-date</i> dengan teori dan praktik terkini	4,27	,704
M3	Materi sesuai dengan harapan saya	4,20	,862
M4	Materi sesuai dengan kebutuhan saya	4,27	,799
M5	Materi relevan dengan pekerjaan saya	4,13	,834
Weighted Mean & Std. Deviation		4,20	,585

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Level 1 (Pemateri)

Evaluasi terhadap Pemateri			
	Pernyataan	Mean	Std. Deviation
P1	Pemateri adalah komunikator yang baik sehingga memudahkan peserta memahami materi	4,20	,862
P2	Pemateri memberikan kesempatan peserta untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan	4,47	,915
P3	Pemateri memberikan semangat yang positif pada peserta	4,47	,834
P4	Pemateri menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	4,60	,828
P5	Pemberian tugas membantu proses pembelajaran efektif	4,40	,828
Weighted Mean & Std. Deviation		4,43	,728

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Level 1 (Pelaksanaan)

Evaluasi terhadap Pelaksanaan			
	Pernyataan	Mean	Std. Deviation
L1	Penggunaan alat peraga membantu proses pembelajaran efektif	4,27	1,100
L2	Panitia sigap dalam melayani peserta selama proses pembelajaran	4,27	1,033
L3	Lingkungan belajar memadai dan nyaman	3,40	,737
L4	Program ini membantu pekerjaan saya	4,27	,884
L5	Program terdiri dari gabungan teori dan praktik	4,13	,834
L6	Durasi program sesuai dan memadai	4,00	,926
Weighted Mean & Std. Deviation		4,06	,685

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan hasil *weighted mean* dari ketiga sasaran evaluasi ditemukan bahwa nilai terbesar didapatkan dalam evaluasi terhadap pemateri yaitu sebesar 4,43. Hal ini mengindikasikan kepuasan terbesar didapatkan pada aspek pemateri, kemudian disusul dengan aspek materi sebesar 4,20 dan aspek pelaksanaan sebesar 4,06. Dalam penelitian sebelumnya (Alsalamah & Callinan, 2021) dan literatur oleh Sitzmann et al. (2008) menegaskan pentingnya kepuasan terhadap pelatih/pemateri untuk mencapai efektivitas pelatihan. Penelitian lainnya yang juga mendukung pentingnya kualitas dan efisiensi pemateri serta metode yang digunakan dalam pembelajaran akan menjamin keberhasilan program pelatihan. Pemateri yang efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program (Alsalamah & Callinan, 2020; Boyd et al., 2017). Pemateri yang efektif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai komunikator yang baik, memberikan kesempatan terhadap peserta untuk berpendapat dan bertanya, memotivasi, metode pembelajaran yang digunakan, dan memberikan tugas sebagai pendamping materi. Pemateri berperan penting dalam transfer pengetahuan yang dilakukan pada peserta pelatihan. Hal ini didukung pula dengan temuan penelitian Marsh & Overall (1980) bahwa jika peserta menyukai pemateri pelatihan mereka, maka terdapat kecenderungan peserta merasa puas dan termotivasi terhadap pelatihan. Kepuasan terhadap pemateri juga berperan dalam kesuksesan transfer pengetahuan dan keterampilan dalam program pelatihan (Bhatti et al., 2014), serta memengaruhi persepsi peserta terhadap pelatihan (Morgan & Casper, 2012).

Kepuasan terhadap materi menempati urutan kedua setelah aspek pemateri. Aspek pemateri didefinisikan dengan kemudahan materi untuk dipahami, kebaruan

materi dan terdiri dari gabungan antara teori dan praktik, kesesuaian materi dengan kebutuhan dan ekspektasi peserta, serta relevansi materi dengan pekerjaan peserta. Hal ini didukung dengan temuan Gauld & Miller (2004) dan Browne-Ferrigno & Muth (2008) di mana materi pelatihan harus menggabungkan aspek teori dan praktik karena peserta mengukur kegunaan pelatihan berdasarkan keseimbangan antara keduanya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara isi materi pelatihan teori dan praktik, maka kepuasan peserta umumnya akan rendah (Giangreco et al., 2009).

Selanjutnya, kepuasan terhadap pelaksanaan didefinisikan melalui penggunaan alat peraga dalam membantu proses belajar agar lebih efektif, alat peraga di sini berupa *starter kit* yang dikirimkan untuk membantu *props* tugas praktik peserta, kesigapan panitian, kondisi lingkungan belajar yang memadai dan nyaman, kebermanfaatan program, program terdiri dari teori dan praktik, serta kesesuaian durasi program yang memadai. Berdasarkan poin-poin tersebut, kondisi lingkungan belajar memiliki nilai rata-rata terendah. Lingkungan belajar di sini dimaksudkan dengan kondisi pelaksanaan pelatihan yang rawan gangguan internet dikarenakan dilakukan secara daring (*online*). Lingkungan pelatihan sendiri seharusnya menjadi faktor yang bertanggung jawab atas keberhasilan program pelatihan (Yaqoot et al., 2017). Jika lingkungan pelatihan kurang nyaman dan sesuai, maka dapat berdampak negatif terhadap sikap peserta pada pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Temuan lainnya membuktikan bahwa lingkungan pelatihan berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Iqbal et al., 2011; Turner et al., 2018).

4.2.2.2 Statistik Deskriptif *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif juga dilakukan pada evaluasi level 2 untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, dan rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta sebagai indikator peningkatan pengetahuan.

Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif Level 2

<i>Descriptive Statistics</i>				
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
<i>Pre-Test</i>	15	18	40	31,53
<i>Post-Test</i>	15	38	59	52,47

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan tabel di atas, total partisipan yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* adalah sama yaitu 15 orang alumni peserta Kelas Mahir *Food Styling &*

Photography. *Pre-test* diberikan pada para peserta untuk menguji pengetahuan yang dimiliki oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan. Berdasarkan statistik deskriptifnya dapat dilihat nilai terendah yang didapatkan adalah 18 sedangkan yang tertinggi adalah 40 dari 60 poin sempurna (skala Likert 5 poin; total pertanyaan 12 item). Rata-rata nilai yang didapatkan untuk *pre-test* sejumlah 31,53 di mana hasilnya sedikit lebih tinggi dari setengah poin sempurna.

Kemudian, setelah diadakan pelatihan dengan diberikan materi berupa teori dan praktik, para peserta kembali diuji dengan *post-test* yang berisikan pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif didapatkan nilai terendahnya naik menjadi 38 dan nilai tertingginya adalah 59. Selain itu, rata-rata nilai yang didapatkan para peserta pada *post-test* adalah 52,47. Dari hasil *post-test* terlihat adanya kenaikan nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan (teori) pada alumni peserta setelah mengikuti program Kelas Mahir *Food Styling & Photography*. Untuk menguji perbedaan dan signifikansi peningkatan menggunakan uji *t-paired*.

4.2.2.3 Uji *t-paired*

Uji *t-paired* dilakukan pada rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan yang menjadi indikator dalam evaluasi level 2. Setelah dilakukan uji *t-paired* didapatkan hasil dan diinterpretasi sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji *t-paired*

		<i>Paired Samples Test</i>							
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
	<i>Pair 1</i> <i>PreTest -</i> <i>PostTest</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>Deviation</i>	<i>Std.</i> <i>Error</i> <i>Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
		-							
		20,9333	9,17657	2,36938	-26,01515	-15,85152	-8,835	14	,000
		3							

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan hasil *running* SPSS menggunakan uji *t-paired*, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -8,835. Sedangkan, nilai t_{tabel} yang digunakan sebagai perbandingan dengan *confidence interval* 95% dan *degree of freedom* $n-1=14$ didapatkan nilai t_{tabel} adalah 2,14479. Dari hasil uji di atas ditemukan nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka

mengacu pada kriteria pengujian menunjukkan H_0 ditolak yang artinya rata-rata nilai sebelum dan setelah program adalah tidak sama atau berbeda secara nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai yang didapatkan oleh peserta sebelum dan setelah program mengalami peningkatan rata-rata atau dengan kata lain terjadi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program Kelas Mahir *Food Styling & Photography*.

Selain menggunakan kriteria pengujian berdasarkan nilai t , terdapat dasar pengambilan keputusan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan terkait perbandingan signifikansi, di mana:

- Jika nilai Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test*.
- Jika nilai Sig. (*2-tailed*) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat dilihat juga hasil Sig. (*2-tailed*) pada Tabel 4.11 diketahui nilainya adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test* memiliki perbedaan yang signifikan.

4.3 Level 3 dan 4: *Behavior* dan *Results*

Tahap penelitian selanjutnya yaitu level 3 dan 4 (*behavior* dan *results*) dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Kemudian akan dilanjutkan dengan klasifikasi data mentah untuk diinterpretasi hasilnya berdasarkan jawaban wawancara dari narasumber.

4.3.1 Statistik Deskriptif Tugas Praktik

Pada evaluasi level 3, selain menggunakan hasil wawancara, evaluasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan hasil tugas praktik dari peserta Kelas Mahir *Food Styling & Photography*.

Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Level 3

	N	Minimum	Maximum	Mean
<i>Layout/Komposisi</i>	15	3	4	3,40
<i>Lighting</i>	15	3	4	3,40
<i>Props</i>	15	3	4	3,27
Warna	15	3	4	3,20
<i>Angle</i>	15	3	5	3,13

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi didapatkan oleh peserta dalam variabel indikator *layout*/komposisi sebesar 3,40 di mana dapat disimpulkan bahwa para peserta setelah mendapatkan materi dari pameri, mereka sudah cukup andal dalam memadumadankan antara subjek foto dan properti yang digunakan. Variabel *lighting* juga mendapatkan nilai yang sama tingginya sebesar 3,40 yang mengindikasikan bahwa peserta dapat mengatur pencahayaan dalam karya mereka agar bersinergi dengan *layout* yang digunakan. Variabel selanjutnya adalah *props* (properti) mendapatkan nilai rata-rata 3,27 yang juga berkaitan dengan indikator *layout*, di mana peserta dapat menambahkan *props* dalam proses pemotretan mereka berdasarkan ide kreatifitas untuk membuat hasil karya lebih menarik. Variabel warna mendapatkan nilai rata-rata 3,20 di mana hal ini berkaitan dengan pemilihan warna yang digunakan dalam elemen pemotretan sesuai dengan teori yang ada. Terakhir, variabel *angle* (sudut) mendapatkan nilai rata-rata terendah sebesar 3,13 namun juga nilai tertinggi secara individu yaitu 5 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan peserta dalam memilih *angle* yang tepat masih kurang merata dipahami oleh seluruh peserta, di mana variabel ini cukup penting sebagai tolok ukur persepsi pembaca dalam melihat karya.

4.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada 14-26 Juni 2021 secara *online* melalui WhatsApp Call selama ± 30 menit. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan daftar pertanyaan yang terdapat dalam Lampiran 7. Narasumber berjumlah 15 orang alumni peserta yang berlokasi di Sumatera Barat. Wawancara telah disepakati oleh narasumber untuk menyimpan data pribadi tiap narasumber, oleh karena itu nama narasumber dan data kontak tidak disebutkan dalam laporan.

Pembukaan wawancara dilakukan dengan perkenalan diri penulis dan menyampaikan tujuan penelitian terhadap narasumber di setiap sesi wawancara. Setelah itu, narasumber juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada pertanyaan yang ingin ditanyakan. Topik pertama yang ditanyakan adalah profil dari setiap narasumber, meliputi nama yang disamarkan menjadi “Narasumber sekian”, usia, kota domisili, dan pekerjaan, serta apakah pekerjaan tersebut berkaitan dengan fotografi, khususnya fotografi produk yang menjadi topik Kelas Mahir. Topik kedua adalah menanyakan ketertarikan narasumber terhadap

fotografi, meliputi awal berkecimpung dalam dunia fotografi, komitmen dalam menekuni bidang fotografi, dan motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi. Topik ketiga terkait relasi dalam bidang fotografi, baik komunitas maupun pengalaman mengikuti perlombaan. Ketiga topik selanjutnya terkait kondisi pasca mengikuti Kelas Mahir oleh narasumber. Topik keempat terkait perubahan perilaku yang dialami oleh narasumber, seperti rasa percaya diri terhadap hasil, motivasi kerja, cara atau teknis kerja, kreativitas, dan sebagainya. Topik kelima terkait hasil kinerja dari narasumber yang berkaitan dengan fotografi, meliputi portofolio, kemudahan dalam mendapat pekerjaan, dan peningkatan pendapatan. Terakhir, topik keenam narasumber dipersilakan untuk menyampaikan pendapat dan saran terkait program pelatihan yang telah diikuti Kelas Mahir *Food Styling & Photography*, maupun terkait topik atau pemateri lainnya yang diinginkan dan teknis pelaksanaan yang disarankan agar pelatihan lebih efisien dan efektif dari sudut pandang narasumber sebagai pelanggan (peserta pelatihan).

4.3.3 Klasifikasi dan Interpretasi Hasil Wawancara

Hasil wawancara dari setiap narasumber diketik ulang menjadi notulensi yang dapat dilihat dalam Lampiran 8 dan dokumentasi wawancara dalam Lampiran 10. Hasil wawancara diolah menggunakan dua tingkat analisis, yaitu tingkat individu dan kelompok. Proses pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan platform Miro dapat dilihat dalam Lampiran 9.

4.3.3.1 Analisis Wawancara Tingkat Individu

Klasifikasi data wawancara pada tingkat individu berdasarkan kesamaan jawaban dalam 3 kelompok, yaitu *pains*, *gains*, dan *wants & needs*.

Tabel 4. 13 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 1

Narasumber 1	
Usia: 25 tahun	Pekerjaan: Wiraswasta (Tahu Gejrot)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Fasilitas pribadi (kamera HP) kurang memadai. ○ Tidak puas karena tidak bisa praktik langsung saat pelatihan berlangsung. ○ Tidak memiliki alat yang sama seperti pemateri. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peningkatan <i>skill</i> fotografi lebih baik dari sebelumnya terutama ilmu ISO, latar cahaya, pengaturan <i>backgourd</i> yang <i>practical</i> sehingga lebih menarik perhatian pelanggan. ○ Peningkatan nilai penjualan dan pendapatan setelah hasil fotografi disebar via media sosial (WhatsApp, Instagram).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 13 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 1 (Lanjutan)

<i>Wants & Needs</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Untuk skema baru di pelatihan selanjutnya diadakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Materinya dibuat lebih padat dengan durasi cukup 1 jam. ○ Pelatihan perlu didesain supaya berbeda/terdapat <i>competitive advantage</i> dari sekedar menonton tutorial Youtube. ○ Apabila memungkinkan panitia pelaksana menyediakan beberapa kamera tambahan untuk praktik bagi peserta yang belum memilikinya. ○ Menunjukkan aplikasi dan/atau <i>software</i> yang digunakan untuk mengedit foto. ○ Acara difokuskan pada lingkup satu kota atau kabupaten lebih dahulu bukan provinsi. Durasi sekitar lima sampai tujuh hari sehingga pemahaman peserta lebih matang. ○ Pelatihan dirasa kurang tersosialisasikan pada UKM rumah tangga. Simpul Talenta perlu menyeimbangkan bagaimana transfer pengetahuan antara anak muda yang lebih melek gadget dan UKM rumah tangga yang biasanya kurang paham tentang kamera <i>smartphone</i>. Dengan begitu, usaha kuliner UKM akan terbantu meningkatkan penjualannya berkat foto yang lebih menarik.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.13 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 1 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Tingkat daya serap ilmu *food photography* pada pemilik UKM di kalangan ibu-ibu terbilang rendah mengingat kurangnya literasi teknologi informasi dan familiaritas penggunaan media sosial. Hal ini menjadi penting lantaran pemilik UKM makanan kalangan ibu-ibu banyak dijumpai dan akan sulit berkembang jika tidak *update* dengan pemanfaatan atau penggunaan pemasaran digital.
- Praktik secara langsung menjadi aktivitas yang sangat penting di kelas *food photography*.
- Selain kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta, diperlukan adanya evaluasi alur pelatihan untuk meningkatkan sistem pengajaran *online* yang kreatif, praktis, dan interaktif.
- Pelatihan penerapan *food photography* dengan memanfaatkan kamera HP dan aplikasi editor yang seadanya namun menghasilkan hasil yang bagus.

Tabel 4. 14 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 2

Narasumber 2	
Usia: 23 tahun	Pekerjaan: Belum Bekerja (<i>Fresh Graduate</i>)
Domisili: Pesisir Selatan, Sumatera Barat	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 14 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 2 (Lanjutan)

<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemateri yang bukan berasal dari daerah setempat tidak memungkinkan peserta dan pemateri bertemu secara langsung di lain waktu jika pandemi COVID-19 mereda. ○ Waktu pelatihan dirasa terlalu singkat sehingga ilmu yang disampaikan tidak terserap secara maksimal. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keterampilan fotografi dan teori yang diajarkan memampukan peserta berpikir lebih sistematis untuk meningkatkan kemampuan <i>food styling</i> dan fotografi secara mandiri. ○ Meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam membuat portofolio dan mengembangkannya. ○ Ilmu yang didapat bermanfaat dan praktis diterapkan pada pekerjaan. ○ Keahlian semakin bertambah dan lebih percaya diri ketika diundang sebagai juri dalam kompetisi fotografi.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendatangkan pemateri yang berasal dari kota dalam Provinsi Sumatera Barat sehingga jarak terjangkau dengan peserta. ○ Membangun sistem dan platform berjejaring antar peserta dan pemateri sehingga hubungan terus terjalin meskipun pelatihan selesai. ○ Adanya ketimpangan kedalaman materi antara topik satu dengan lainnya. Simpul Talenta dapat mengevaluasi kurikulum tentang warna dan komposisi guna meningkatkan konsistensi bobot materi. ○ Mengadakan kelas <i>landscape photography</i>. ○ Terdapat materi <i>commercial photography</i> khususnya bagi peserta <i>freelancer</i> tentang bagaimana mengonsep karya-karya agar memiliki nilai jual. ○ Aktivitas praktik dan <i>briefing</i> oleh pemateri secara <i>online</i> membuat peserta lebih sulit memahami. Untuk itu dibutuhkan inovasi cara pengajaran secara daring yang lebih efektif. ○ Durasi pelatihan lebih dari 1 minggu dan memperbanyak agenda praktik di setiap harinya. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.14 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 2 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Mempertimbangkan pemateri lokal dari dalam daerah agar dapat melakukan konsultasi berkelanjutan secara langsung dan memperkuat relasi sesama alumni peserta dengan platform jejaring.
- Melakukan evaluasi terhadap kurikulum materi pelatihan agar sesuai antara target peserta dan konsistensi bobot.
- Topik fotografi yang dapat dipertimbangkan adalah jenis *landscape photography* dan *commercial photography* khususnya untuk peserta *freelancer* agar lebih paham cara menjual nilai jasa.

- Pelatihan perlu menemukan inovasi terkait cara pengajaran daring agar lebih efektif dan komunikatif.
- Durasi pelatihan perlu diperpanjang dan diperbanyak aktivitas praktik di setiap sesi pelatihan.

Tabel 4. 15 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 3

Narasumber 3	
Usia: 23 tahun	Pekerjaan: <i>Freelance photographer</i>
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam memperoleh pendapatan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengalami peningkatan <i>skill</i> dan pengetahuan khususnya keseimbangan warna, dan teknik <i>lighting</i> hingga <i>backdrop</i>. ○ Pemateri, topik, dan aktivitas praktik sudah memenuhi harapan.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengadakan kompetisi antar peserta atau mewajibkan peserta ikut pada ajang yang sudah ada untuk menguji kemampuan setelah pelatihan. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.15 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 3 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Peserta mengalami perubahan yang bersifat positif. Namun setelah pelatihan, sebagian besar belum merasakan peningkatan pendapatan karena belum mengerti cara/strategi mencari klien atau *branding* jasa.
- Simpul Talenta dapat mempertimbangkan memberi materi tentang strategi meng-*attract* pasar, *branding* diri dan jasanya untuk membekali masa prapelatihan. Intinya menghubungkan ilmu manajemen pemasaran dan fotografi karena peserta bukan hanya *freelance* fotografer tapi sekaligus pengusaha.
- Masih minimnya lingkungan komunitas bagi peserta pelatihan. Mengingat pentingnya komunitas, Simpul Talenta – Talent Hub perlu meningkatkan efektivitas platform yang berkelanjutan untuk alumni dapat berjejaring.

Tabel 4. 16 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 4

Narasumber 4	
Usia: 30 tahun	Pekerjaan: Wiraswasta (Bumbu Rendang)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 16 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 4 (Lanjutan)

<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Belum memiliki peralatan dan perlengkapan lengkap untuk menunjang kegiatan fotografi yang lebih profesional. ○ Peserta menemukan kesulitan dalam menemukan inspirasi konsep dan properti yang diperlukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bagi seorang pemilik UKM yang menggunakan jasa fotografi, kepekaan terhadap estetika dan proporsi objek meningkat sehingga mampu menilai hasil karya jasa foto tersebut. ○ Lebih memahami konsep dan tips mempresentasikan makanan agar orang-orang tertarik. ○ Meningkatkan impresi <i>followers</i> seperti naiknya pengikut dan banyaknya <i>likes</i> di media sosial Instagram berkat konten yang lebih menarik dan terencana.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Sebagai pengusaha peserta membutuhkan adanya motivasi dan bagaimana membangun mental yang kuat agar dapat tetap bertahan bahkan berkembang dalam bisnis. ○ Supaya tim panitia Simpul Talenta meningkatkan sistem komunikasi yang jelas pada peserta terutama saat tugas dibagikan. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.16 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 4 didapatkan *insight*, antara lain:

- Adanya perbedaan kebutuhan antara pengusaha makan dan murni *freelancer*, di mana pengusaha makanan butuh dibekali ilmu dasar manajemen pemasaran sehingga penerapan ilmu tidak sebatas foto yang bagus namun juga mampu menyusun strategi konten sosial media sehingga meningkatkan *income*.

Tabel 4. 17 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 5

Narasumber 5	
Usia: 24 tahun	Pekerjaan: <i>Freelance videographer & editing</i>
Domisili: Pesisir Selatan, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengetahuan baru yang diterima mempermudah peserta dalam membuat konsep dan portofolio. ○ Skill <i>editing</i> dan hasil foto menjadi lebih detil dari segi pewarnaan dan pencahayaan.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Materi yang dibagikan dirasa kurang mendalam bagi peserta karena sudah memiliki tingkat kemampuan fotografi di atas pemula. ○ Mendapat pemateri lain yang lebih terkenal serta mampu memberikan wawasan bagi peserta yang sudah mahir namun ingin menajamkan kemampuan. ○ Diadakan kelas tambahan secara tatap muka. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.17 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains, gains, dan wants & needs*. Dari narasumber 5 didapatkan *insight*, antara lain:

- Pada umumnya, klien tidak hanya membutuhkan fotografi namun juga videografi sebab iklan makanan dalam video lebih menarik pelanggan. Selain itu, sering dijumpai di *story* Instagram, Instagram Ads, Tiktok, dan fitur media sosial lainnya sehingga lebih baik apabila kelas fotografi dibarengi dengan materi videografi makanan.

Tabel 4. 18 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 6

Narasumber 6	
Usia: 29 tahun	Pekerjaan: <i>Freelancer</i>
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta pelatihan <i>online</i> cukup kesulitan mengikuti arahan pemateri dalam sesi praktik karena tidak dapat melihat sudut pandang pemateri. ○ Peserta merasa kegiatan praktik secara <i>online</i> terkesan dipaksakan, tidak dapat menerima <i>feedback</i> pemateri secara <i>real time</i>, dan cukup sulit menangkap arahan pemateri. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merasa nyaman dengan cara penyampaian pemateri selama kelas berlangsung. ○ Dapat menikmati keberlangsungan acara berkat tim panitia yang profesional menata kelas <i>online</i>. ○ Adanya perubahan cara pandang dan berpikir dalam teknis pengambilan foto. ○ Ilmu bermanfaat dan dapat diterapkan untuk membuat konten promosi produk UMKM.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Ingin mengetahui kebutuhan dan keinginan dari berbagai sudut pandang, yaitu orang yang menggeluti bisnis makanan, sisi pendidik, sisi ahli foto, dan pengguna jasa tersebut. Hal tersebut diperlukan agar pemateri tidak hanya memberikan materi dari sudut pandang dirinya sendiri. Sudut pandang pengguna jasa akan memberikan fotografer arahan agar hasil menarik perhatian pelanggan. ○ Terdapat kelas lanjutan secara tatap muka untuk pendalaman materi dengan aktivitas praktik yang lebih banyak. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.18 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains, gains, dan wants & needs*. Dari narasumber 6 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Aktivitas praktik dalam pelatihan *online* masih perlu diinovasi agar instruksi tersampaikan dengan jelas dan dampaknya tetap terserap oleh peserta.
- Peserta merasa nyaman dan terdampak oleh pemateri, berupa perubahan pandangan terhadap teknis pengambilan foto, serta mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan untuk membantu promosi produk UMKM.

- Kesan peserta terhadap pelaksanaan terbantu dengan profesionalitas panitia pelaksana.
- Simpul Talenta – Talent Hub dapat mempertimbangkan *background* asal pemateri agar dapat memperluas sudut pandang materi, misalnya sisi edukator, sisi praktisi, dan sisi pengguna jasa *food photography*.
- Diadakan kelas lanjutan *food photography* dengan materi yang lebih mendalam dan praktik secara tatap muka.

Tabel 4. 19 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 7

Narasumber 7	
Usia: 27 tahun	Pekerjaan: HR, Wiraswasta (Jamur)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta mulai lupa dengan apa yang diajarkan selama pelatihan namun tidak bisa <i>me-review</i> ulang karena tidak disediakan modul. ○ Pembahasan mengenai <i>caption</i> kurang dalam. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengalami peningkatan kinerja dan omzet setelah menerapkan ilmu <i>food photography</i>. ○ Ilmu aplikatif sehingga ada peningkatan keahlian memotret terutama cara mengambil foto dengan <i>angle</i> yang bagus. ○ Bagi peserta, pelatihan dari Simpul Talenta adalah yang paling berdampak dalam perubahan pola pikir, motivasi, dan peningkatan <i>skill</i>. ○ Sangat tersentuh dengan motivasi yang diberikan pemateri tentang terus berproses, belajar, dan tidak berhenti mengambil foto. Motivasi tersebut membekas di hati peserta dan meningkatkan komitmen sebagai fotografer.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengundang pemateri untuk topik videografi dan <i>story telling</i>. ○ Diadakan pelatihan secara tatap muka sehingga dapat bertanya, mendapatkan umpan balik secara langsung, dan berimprovisasi. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.19 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 7 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Selain pengetahuan dan teori yang dibagikan, materi untuk meningkatkan motivasi dan persepsi mengenai fotografi perlu dibagikan.
- Beberapa merasa ilmu yang diajarkan terlalu dasar sehingga diperlukan kelas lanjutan. Hal ini dikarenakan Kelas Mahir seharusnya untuk praktisi profesional tetapi ternyata orang-orang yang lolos seleksi kebanyakan masih

praktisi pemula ataupun awam. Oleh karena itu, silabus materi disesuaikan oleh pemateri untuk lebih membahas fotografi dasar.

Tabel 4. 20 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 8

Narasumber 8	
Usia: 32 tahun Domisili: Padang, Sumatera Barat	Pekerjaan: Wiraswasta (<i>Frozen Food</i>)
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> o Terdapat pemateri yang penjelasannya kurang mudah dipahami, contohnya teori pengambilan gambar. 	<ul style="list-style-type: none"> o Hasil yang dirasakan sangat positif, yaitu peningkatan kemampuan pengambilan gambar, peningkatan <i>engagement</i> di media sosial (<i>likes and followers</i>), dan peningkatan pendapatan hingga 40%.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> o Topik pelatihan baru, yaitu manajemen keuangan dan cara pemasaran dengan pemateri yang kompeten di bidang tersebut. o Adanya pelatihan lanjutan secara tatap muka dengan materi yang lebih <i>advanced</i>. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.20 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 8 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- o Peserta merasa kurang paham dengan penjelasan pemateri namun sudah merasa terbantu dengan peningkatan kemampuan yang dimiliki dari sudut pengambilan gambar. Hal ini memberikan efek peningkatan *engagement* di media sosial dan peningkatan pendapatan yang signifikan.
- o Saran topik *food photography* sebagai kelas lanjutan dengan materi yang lebih *advanced* dan topik lainnya seputar manajemen keuangan dan pemasaran dengan pemateri yang berasal dari *background* yang sama.

Tabel 4. 21 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 9

Narasumber 9	
Usia: 28 tahun Domisili: Padang, Sumatera Barat	Pekerjaan: Dinas Koperasi dan UMKM, Wiraswasta (Makanan)
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> o Meskipun sudah menerapkan apa yang diajarkan, hasil tetap kurang bagus karena kamera <i>smartphone</i> kurang memadai. 	<ul style="list-style-type: none"> o Dapat tetap menjalin relasi atau bertanya kepada pemateri melalui <i>chat</i> WhatsApp meskipun pelatihan telah berakhir. o Diberikan ilmu desain sederhana dengan Canva yang mudah diakses menggunakan <i>smartphone</i>. Peserta dapat mengombinasikan ilmu desain di Canva dengan <i>food photography</i> miliknya.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 21 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 9 (Lanjutan)

<i>Wants & Needs</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengadakan kelas lanjutan di Kota Padang secara tatap muka yang didominasi aktivitas praktik. ○ Pemateri profesional berasal dari Kota Padang atau sekitarnya. ○ Dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. ○ Topik baru kelas Simpul Talenta di bidang <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>website</i> sederhana untuk UMKM.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.21 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 9 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Peserta mengalami kendala dengan alat yang kurang memadai, namun mendapatkan solusi dengan mengombinasikan ilmu *food photography* dengan platform desain sederhana Canva.
- Terjalannya relasi dan konsultasi yang berkelanjutan dengan pemateri pada pasca pelatihan.
- Pengadaan kelas lanjutan dengan topik *food photography* dan memperbanyak aktivitas praktik secara tatap muka sesuai protokol kesehatan. Panitia dapat mencarikan pemateri yang profesional dan kompeten yang berasal dari Padang dan sekitarnya.
- Topik baru untuk target pasar UMKM berupa *digital marketing* dan pemanfaatan *website* sederhana.

Tabel 4. 22 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 10

Narasumber 10	
Usia: 22 tahun	Pekerjaan: Belum Bekerja (<i>Fresh Graduate</i>)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak mengalami perubahan perilaku yang signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pelatihan membantu peserta dalam mengingat ilmu dasar fotografi dan menambah pengetahuan baru dengan bidang <i>food photography</i>. ○ Selain menambah ilmu, peserta dapat menambah relasi dalam pelatihan. ○ Penerapan materi yang dilakukan terkait pembuatan konsep agar hasil karya memiliki makna, teknik pengambilan gambar dasar lainnya (jarak, fokus, dll).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 22 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 10 (Lanjutan)

<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hasil foto dan video yang dihasilkan lebih <i>up-to-date</i> dengan mengetahui tren terkini untuk memikirkan konsep. ○ Hasil karya yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai portofolio kerja yang diharapkan dapat membantu dalam memperoleh pekerjaan.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Saran topik seputar videografi dan <i>editing</i> yang menjadi tren sehingga <i>skill</i> yang didapatkan dapat diaplikasikan langsung. ○ Topik lain yang masih sejalan dengan videografi yaitu seputar pembuatan film pendek. ○ Dikarenakan mayoritas aktivitas lebih ke praktik, lebih baik pelatihan <i>offline</i> agar dapat praktik langsung. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.22 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 10 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Peserta tidak mengalami perubahan perilaku yang signifikan, namun merasa terbantu mengingat kembali teori dasar fotografi dan menambah relasi.
- Setelah mengetahui materi terkait tren dan teknik pengambilan gambar, hasil karya peserta lebih baik dan *up-to-date* dengan konsep terkini. Hasil karya digunakan sebagai portofolio untuk mendapatkan pekerjaan.
- Peserta menyarankan topik videografi dan film pendek yang masih sejalan dengan fotografi, serta dilaksanakan secara *offline* untuk praktik langsung.

Tabel 4. 23 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 11

Narasumber 11	
Usia: 28 tahun Domisili: Padang, Sumatera Barat	Pekerjaan: <i>Content Creator (Food/Product Photography)</i>
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Kendala yang dihadapi yaitu mencari inspirasi agar kreatif dan <i>antimainstream</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendapatkan pandangan baru dari pemateri luar Padang dan perkembangan dunia fotografi produk. ○ Terbantu dengan pengetahuan baru terkait tren, tips dan trik fotografi dari pemateri berpengalaman, serta pembuatan <i>moodboard</i>. ○ Penerapan materi berpengaruh positif dan dapat digunakan untuk portofolio kerja berupa konten di media sosial.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 23 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 11 (Lanjutan)

<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengalami peningkatan dalam sisi <i>engagement</i> media sosial. Peningkatan pendapatan dalam rentang 30-40%.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Kelas <i>Food Styling & Photography</i> dilanjutkan dengan memperbanyak sudut pandang dan menambah jangkauan. ○ Diadakan praktik langsung dengan pertemuan tatap muka terbatas. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.23 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 11 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Didapatkan pandangan baru, tips dan trik dari pemateri luar Padang, serta perkembangan tren dalam fotografi produk.
- Penerapan materi berpengaruh positif untuk portofolio kerja berupa konten media sosial dan mendapatkan peningkatan *engagement* dan pendapatan, tetapi menemui kendala dalam hal mencari inspirasi yang *antimainstream*.
- Kelas lanjutan *Food Styling & Photography* dengan sudut pandang dan jangkauan yang lebih luas, serta praktik langsung tatap muka terbatas.

Tabel 4. 24 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 12

Narasumber 12	
Usia: 30 tahun	Pekerjaan: Wiraswasta (Roti)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Terkendala karena hanya memiliki alat seadanya menggunakan kamera HP. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta merasa lebih paham dengan teknis kerja fotografi yang sebelumnya masih awam dan terbantu dengan tips dan trik fotografi produk. ○ Mengatasi kendala alat dengan <i>editing</i> melalui Canva yang cukup mudah digunakan. ○ Mendapatkan peningkatan pendapatan dari 4-6 juta per bulan. ○ Belum begitu banyak namun terjadi peningkatan <i>followers</i>.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Saran kelas fotografi dilanjutkan dan ditambah lagi dari segi praktik. ○ Peserta juga memerlukan kelas dengan topik <i>digital marketing</i>, <i>social media engagement</i> untuk menyikapi transformasi toko miliknya menjadi <i>online</i>. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.24 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 12 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Pelatihan membuat peserta yang semula awam dengan fotografi menjadi lebih paham teknis kerjanya, meskipun alat yang digunakan seadanya dapat diatasi dengan bantuan platform *editing* Canva.
- Peningkatan pendapatan cukup signifikan disertai peningkatan *followers* di media sosial.
- Saran untuk kelanjutan kelas fotografi dengan praktik tambahan. Selain itu, peserta memerlukan materi terkait *digital marketing* terutama *social media engagement* untuk mengembangkan toko *online* miliknya.

Tabel 4. 25 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 13

Narasumber 13	
Usia: 23 tahun	Pekerjaan: Mahasiswi, Wiraswasta (<i>Home Cooking</i>)
Domisili: Padang, Sumatera Barat	
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Belum memiliki studio khusus dan menggunakan pencahayaan seadanya. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merasa puas dengan hasil karya dengan menggunakan kreatifitas sendiri. ○ Lebih mengetahui langkah yang dilakukan dalam fotografi produk. ○ Tampilan Instagram bisnis lebih tertata dengan konsep yang rapi dan konsisten. ○ Mendapatkan peningkatan pendapatan namun belum terlalu signifikan.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Masih merasa perlu memperdalam ilmu tentang <i>food styling & photography</i>, seperti teknik dan cara membuat foto produk. ○ Kelas <i>Food Styling & Photography</i> dilanjutkan dan topik baru seputar pemasaran. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.25 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 13 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Peserta memahami langkah fotografi produk dan puas dengan hasil karya kreatifitas sendiri meskipun terkendala dalam ketersediaan studio dan pencahayaan yang kurang memadai.
- Hasil karya berupa tampilan media sosial yang berkonsep rapi dan konsisten, namun belum ada peningkatan pendapatan yang terlalu signifikan.

- Peserta masih memerlukan materi *food styling & photography* yang lebih dalam dan juga cara pemasaran produk.

Tabel 4. 26 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 14

Narasumber 14	
Usia: 25 tahun Domisili: Padang, Sumatera Barat	Pekerjaan: Wiraswasta (Kebab)
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Kendala yang dihadapi masih belajar sesuai kemampuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemateri memotivasi peserta ini untuk lebih menekuni fotografi. ○ Peserta lebih memahami teknik, konsep, hingga tren fotografi sehingga memudahkan saat berunding dengan rekan kerja. ○ Media sosial usaha lebih menarik namun <i>engagement</i> yang didapatkan naik turun. ○ Mendapatkan peningkatan pendapatan sekitar 7-8 juta per bulan.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta menyukai kelas dengan topik <i>food photography</i> dan menyarankan kelas lanjutan <i>part 2</i>. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.26 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 14 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Pemateri memotivasi peserta untuk dapat menekuni fotografi dengan penyampaiannya yang baik terkait teknik, konsep, hingga tren fotografi produk. Hal ini memudahkan untuk proses berunding dengan rekan kerja meskipun masih belajar secara terbatas.
- Peningkatan *engagement* media sosial cenderung fluktuatif, sedangkan peningkatan pendapatan cukup signifikan.
- Peserta termotivasi dan menyarankan adanya kelanjutan kelas *food photography*.

Tabel 4. 27 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 15

Narasumber 15	
Usia: 24 tahun Domisili: Padang, Sumatera Barat	Pekerjaan: Mahasiswi, Wiraswasta (Kopi)
<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ Terkendala dengan alat kurang memadai berupa <i>lighting</i> HP dan belum memiliki studio, dan keterampilan masih perlu diasah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta dapat menerapkan teori dasar dari fotografi (<i>props</i>, pencahayaan) dan mendapatkan <i>insight</i> dari pelatihan.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 27 Hasil Klasifikasi Data Narasumber 15 (Lanjutan)

<i>Pains</i>	<i>Gains</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tampilan Instagram <i>ter-upgrade</i> dengan konsep dan penulisan <i>caption</i> yang menarik. <i>Engagement</i> media sosial juga memengaruhi kedatangan pelanggan. ○ Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan dengan penerapan materi fotografi.
<i>Wants & Needs</i>	
<ul style="list-style-type: none"> ○ Materi pelatihan secara teori sudah bagus namun lebih baik dibuat kelas <i>offline</i> agar dapat praktik langsung. ○ Topik fotografi dilengkapi dengan konsep dan tips & trik untuk produk minuman. 	

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4.27 berisi hasil olah data wawancara yang telah diklasifikasi ke dalam *pains*, *gains*, dan *wants & needs*. Dari narasumber 15 didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Pelaksanaan pelatihan memberikan *insight* untuk peserta sehingga dapat *meng-upgrade* media sosial usahanya dengan menarik, pelanggan juga lebih tertarik dengan *engagement*. Hal itu juga meningkatkan pendapatan yang signifikan, hanya saja penerapan fotografi terkendala dengan belum adanya studio dan *lighting* HP.
- Materi pelatihan secara teori sudah baik namun harus diimbangi dengan praktik secara *offline* agar dapat lebih mudah dipahami. Materi pelatihan fotografi juga dapat ditambahkan dengan objek produk minuman.

4.3.3.2 Analisis Wawancara Tingkat Kelompok

Selain diklasifikasi pada tingkat individu untuk didapatkan *insight* dari masing-masing narasumber, data wawancara juga dianalisis secara gabungan berdasarkan topik pertanyaan wawancara. Dari hasil analisis didapatkan beberapa *insight*, antara lain:

- Secara umum, peserta terbagi menjadi dua segmen pekerjaan, yaitu pemilik usaha (khususnya makanan) dan *freelancer*. Meskipun topik yang dipelajari adalah sama *food styling & photography*, namun pada dasarnya kedua segmen tersebut memiliki perbedaan motivasi, kebutuhan, dan keinginan pendalaman materi pelatihan yang berbeda. Segmen pertama, pemilik usaha memiliki motivasi ingin mendalami kombinasi ilmu fotografi dan manajemen pemasaran, khususnya *digital marketing* untuk meningkatkan penjualan

produk makanan melalui platform maya. Sedangkan segmen kedua, *freelancer* memiliki motivasi ingin mendalami bagaimana ilmu fotografi tidak hanya menjadi sebuah karya namun juga memiliki nilai jual yang pada akhirnya menjadikan dirinya lebih profesional. Oleh karena itu, apabila akan diadakan kelas pendalaman yang sesuai dengan harapan peserta, Simpul Talenta – Talent Hub perlu memisahkan kelas *food styling & photography* menjadi 2 fokus, yaitu pemilik usaha dan *freelancer*, dengan penyesuaian kurikulum yang berbeda sehingga akan semakin efektif dan bermanfaat.

- Peserta yang teridentifikasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterampilan, yaitu tingkat pemula dan *moderate*. Perbedaan tersebut berdampak pada tingkat kebermanfaatan pelatihan, di antaranya:
 - Bagi peserta pemula, ilmu yang didapat berupa ilmu dasar menjadi sangat bermanfaat. Namun bagi peserta dengan keterampilan tingkat *moderate*, tidak merasakan manfaat yang signifikan.
 - Bagi peserta pemula, biasanya belum memiliki alat-alat fotografi. Untuk itu materi dapat difokuskan pada bagaimana memaksimalkan pemanfaatan *smartphone* untuk menghasilkan karya, misalnya penggunaan platform *editing* sederhana, seperti Canva dan sebagainya, tips & trik pengambilan gambar dengan kamera *smartphone*, dan lain-lain. Bagi peserta *moderate*, biasanya sudah memiliki alat-alat fotografi yang cukup lengkap sehingga materi yang diberikan dapat berupa cara menggunakan peralatan profesional, aplikasi/*software* editor, seperti Adobe Photoshop, dan sebagainya.
- Berdasarkan wawancara ditemukan 1 faktor penting keberhasilan pelatihan, yaitu perubahan motivasi dan persepsi (pola pikir) peserta ke arah positif. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan para peserta yang berhasil menangkap pesan motivasi pemateri akan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk meningkatkan keterampilannya dalam dunia fotografi.

4.3.3.3 Triangulasi Data

Data yang telah didapatkan dari para alumni peserta Kelas Mahir *Food Styling & Photography* kemudian divalidasi pada *Chief Product Development* (Genia Despriansa) yang menjadi penanggungjawab program UpSchool dan pemateri Kelas

Mahir (Moch. Rizky dan Putri Permata Timur. Dari hasil diskusi dengan ketiga sumber data tersebut didapatkan hal-hal berikut:

- Peserta masih campur antara peserta pemula dan peserta tingkat *moderate*, sedangkan kriteria peserta Kelas Mahir adalah peserta *moderate* sampai dengan profesional. Hal ini dikarenakan kurasi dan seleksi data peserta masih kendur, serta pelaksanaannya secara *online*.
- Materi yang diberikan telah disesuaikan dan diadaptasi dengan tingkat keterampilan peserta yang mayoritas masih pemula mulai dari materi dasar.
- Durasi kelas terlalu lama sehingga kurang efektif, di mana idealnya materi teori selama 2 jam dan praktik selama 1 jam.
- Kapasitas keseriusan dari peserta terkadang dikarenakan kelas pelatihan dilakukan secara gratis atau berbayar. Mayoritas lebih serius dengan kelas berbayar karena ada hal yang dikorbankan.

4.4 Analisis Hasil Model Kirkpatrick

Setelah mengimplementasikan model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* dalam evaluasi program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub didapatkan hasil evaluasi dari tiap level, antara lain sebagai berikut:

4.4.1 Level 1: *Reaction*

Evaluasi yang dilakukan terhadap peserta Kelas Mahir *Food Styling & Photography* pada level 1 menguji reaksi peserta terhadap tiga dimensi program pelatihan, yaitu materi, pemateri, dan pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 16 item pertanyaan dengan masing-masing 5 item untuk evaluasi terhadap materi dan pemateri, serta 6 item lainnya untuk evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan. Dari hasil olah data dan interpretasi hasil ditemukan bahwa nilai rata-rata tertimbang paling tinggi adalah dimensi pemateri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepuasan terbesar peserta pelatihan adalah terhadap pemateri. Hal ini juga didukung dengan beberapa penelitian terdahulu terkait kepuasan peserta terhadap pemateri akan berdampak pada kesuksesan pelatihan secara keseluruhan.

4.4.2 Level 2: *Learning*

Evaluasi pada level 2 dilakukan untuk menguji adanya peningkatan pengetahuan dari para peserta dengan membandingkan nilai hasil belajar peserta

sebelum dan setelah mengikuti program pelatihan. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan total pertanyaan 12 item pertanyaan terbuka yang selanjutnya dilakukan penilaian oleh pemateri secara kumulatif menggunakan skala Likert 5 poin. Dari hasil olah data dan interpretasi hasil ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dan juga perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan efektif dalam hal peningkatan pengetahuan berdasarkan penyampaian materi terkait *Food Styling & Photography* oleh pemateri.

4.4.3 Level 3: Behavior

Evaluasi level 3 ditujukan untuk mengetahui dampak program pelatihan Kelas Mahir *Food Styling & Photography* terhadap alumni peserta terkait perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil (kepercayaan diri, motivasi kerja, teknis/cara mengorganisir kerja, kreativitas, kualitas kinerja).

- Perubahan perilaku yang teridentifikasi setelah pelatihan, antara lain:
 - Meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk terus mengembangkan potensi dan keterampilan (N7, N12, N14). Contohnya, semakin banyak ilmu yang diterima maka semakin tinggi kemauan peserta untuk mempelajari atau mengevaluasi pelajaran kembali (N1, N3, N7, N9).
 - Cara berpikir yang lebih sistematis dan terbuka untuk mendalami materi fotografi secara mandiri (N2, N11). Contohnya, mengetahui metode atau cara belajar dan mencari referensi yang benar untuk memaksimalkan penyerapan ilmu (N6, N14).
 - Cara kerja yang lebih mendetail, terstruktur, dan tidak terburu-buru untuk menghasilkan karya foto yang terkesan lebih profesional (N5). Contohnya, peserta tidak lagi sesuka hati dalam teknik memotret karena sudah lebih kaya akan teori (N8), lebih memahami bagaimana mempresentasikan makanan melalui berbagai tips pemateri (N4), mampu memikirkan konsep dan persiapan sebelum pemotretan (N12, N15).
- Penerapan hasil program yang teridentifikasi setelah pelatihan, antara lain:
 - Seluruh peserta alumni menyatakan sudah menerapkan ilmu pelatihan menurut pekerjaan atau kepentingan masing-masing. Bagi peserta pemilik

usaha, ilmu dipraktikkan langsung pada produk yang dijual dan pemasaran melalui sosial media agar lebih menarik minat beli pelanggan. Bagi peserta *freelancer*, ilmu dipraktikkan langsung saat memenuhi permintaan klien, membangun bisnis baru dengan *freelancer* lainnya, hingga ajang perlombaan dan penjurian.

- Meskipun materi telah diterapkan, namun terdapat beberapa kendala sebagian peserta, yaitu: (1) Fasilitas pribadi yang belum sesuai, seperti kamera *smartphone*, studio foto, *lighting*, dan peralatan belum lengkap (N1, N4, N9, N13), (2) Merasa penyampaian materi terlalu cepat dan singkat sehingga aplikasinya juga tidak terlalu banyak (N2, N8), (3) Lemah mencari inspirasi dan merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya saat ini (N4, N8, N11, N14), (4) Permintaan klien lebih banyak langsung ke tahap *editing* foto maupun video yang dokumennya sudah disediakan klien. Karena itu materi fotografi masih jarang diterapkan (N5). Bagi peserta yang sudah lebih berpengalaman, tidak ada kendala yang ditemui.

4.4.4 Level 4: Results

Evaluasi level 4 juga ditujukan untuk mengetahui dampak program pelatihan Kelas Mahir *Food Styling & Photography* terhadap alumni peserta namun kaitannya dengan hasil kinerja dalam fotografi (portofolio, mendapat pekerjaan, peningkatan pendapatan).

- Secara umum, pelatihan telah membantu peserta menyusun dan mengelola portofolio bukti hasil karya di akun media sosial Instagram. Portofolio pemilik UKM makanan berupa unggahan konten *engagement* dan katalog produk (N4, N7, N8). Peserta yang awam dengan proses *editing* juga terbantu oleh penggunaan platform Canva untuk mendesain portofolionya (N9, N12).
- Peserta yang bekerja sebagai *freelancer* tidak merasa lebih mudah mendapat pekerjaan karena permintaan jasa *food photography* di daerah sekitar masih belum banyak dan pandemi COVID-19. *Freelancer* lebih mengutamakan relasi untuk memperoleh pekerjaan. Meskipun demikian, sudah lebih banyak orang mengakui hasil kerja yang semakin bagus setelah diunggah di media sosial.

- Peningkatan kinerja yang teridentifikasi yaitu meningkatnya nilai jual pada produk dan jasa seiring peningkatan kualitas jepretan di portofolio. Selain itu, jumlah kuantitas penjualan produk makanan meningkat karena pelanggan semakin tertarik. Dari sisi *engagement*, pengonsepan tema konten yang tertata dan konsisten telah menghasilkan peningkatan *followers*, *likes*, dan *views*.
- Seluruh peserta dari pemilik UKM makanan terbukti memperoleh peningkatan pendapatan setelah pelatihan (N1, N4, N7, N8, N9, N11, N12, N13, N14, N15). Bagi yang baru memulai usaha, peningkatan omzet sudah ada namun belum signifikan. Bagi yang sudah lama, peningkatan bervariasi mulai dari 40% hingga 100% setelah giat memasarkan konten makanan yang lebih menarik pada media sosial.

Secara keseluruhan model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* dapat diimplementasikan dalam evaluasi program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub, di mana evaluasi dilakukan pada saat sebelum, saat, dan setelah program dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam laporan pertanggungjawaban dan usulan pengembangan program. Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi model evaluasi Kirkpatrick, yaitu konsistensi dan komitmen tim manajemen, kesesuaian alat ukur terkait kemudahan alat dan skala ukur, serta jangka waktu pelaksanaan evaluasi.

4.5 Rumusan Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan proses dan hasil evaluasi yang telah dilakukan serta dengan mempertimbangkan pendapat dan saran dari para peserta, maka didapatkan rumusan rekomendasi penelitian yang terbagi menjadi 4 aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Pemateri

Tabel 4. 28 Saran terkait Pemateri

No	Aspek Saran/Evaluasi	Uraian Evaluasi dan Saran
1	Lokasi pemateri	M mendatangkan pemateri profesional dan kompeten yang berasal dari kota dalam Provinsi Sumatera Barat sehingga jarak terjangkau dengan peserta (N2, N9).
2	Pemateri untuk peserta mahir (bukan pemula)	M mendatangkan pemateri lain yang lebih terkenal serta mampu memberikan wawasan bagi peserta yang sudah mahir namun ingin menajamkan kemampuan (N5).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

2. Materi

Tabel 4. 29 Saran terkait Materi

No	Aspek Saran/Evaluasi	Uraian Evaluasi dan Saran
1	Evaluasi kurikulum berdasarkan tingkat kemampuan peserta	Materi yang dibagikan dirasa kurang mendalam bagi peserta karena sudah memiliki tingkat kemampuan fotografi di atas pemula (N5). Ditemukan adanya ketimpangan kedalaman materi antara topik satu dengan lainnya. Simpul Talenta – Talent Hub dapat mengevaluasi kurikulum terutama tentang warna dan komposisi guna meningkatkan konsistensi bobot materi (N2).
2	Evaluasi materi berdasarkan kebutuhan peserta	Pelatihan dirasa kurang tersosialisasikan pada UKM rumah tangga. Simpul Talenta – Talent Hub perlu menyeimbangkan bagaimana transfer pengetahuan antara anak muda yang lebih melek gadget dan UKM rumah tangga yang biasanya kurang paham tentang kamera <i>smartphone</i> . Dengan begitu, usaha kuliner UKM akan terbantu meningkatkan penjualannya berkat foto yang lebih menarik (N1).
3	Memperkaya ilmu dari berbagai sudut pandang	Peserta ingin mengetahui kebutuhan dan keinginan dari berbagai sudut pandang, yaitu orang yang menggeluti bisnis makanan, sisi pendidik, sisi ahli foto, dan pengguna jasa tersebut. Hal tersebut diperlukan agar pemateri tidak hanya memberikan materi dari sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang pengguna jasa akan memberikan fotografer arahan agar hasil menarik perhatian pelanggan (N6, N11).
4	Topik	<ul style="list-style-type: none"> o Bagi <i>freelancer</i>, yaitu mengadakan kelas <i>landscape photography</i> (N2), <i>commercial photography</i> tentang bagaimana mengonsep karya-karya agar memiliki nilai jual (N2), seputar videografi dan <i>editing</i> yang menjadi tren sehingga <i>skill</i> yang didapatkan dapat diaplikasikan langsung hingga pembuatan film pendek (N10), dan <i>story telling</i> (N7). o Bagi pemilik usaha atau UKM, yaitu <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>website</i> sederhana untuk UMKM (N9, N12), manajemen keuangan dan cara pemasaran dengan pemateri yang kompeten di bidang tersebut (N8), sebagai pengusaha peserta membutuhkan adanya motivasi dan bagaimana membangun mental yang kuat agar dapat tetap bertahan bahkan berkembang dalam bisnis (N4), <i>social media engagement</i> untuk menyikapi transformasi toko miliknya menjadi <i>online</i> (N12), <i>food photography</i> dilengkapi dengan konsep dan tips & trik untuk produk minuman (N15), dan seputar pemasaran lainnya (N13).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

3. Teknis Pelaksanaan

Tabel 4. 30 Saran terkait Teknis Pelaksanaan

No	Aspek Saran/Evaluasi	Uraian Evaluasi dan Saran
1	Sistem komunikasi	o Supaya tim panitia Simpul Talenta meningkatkan sistem komunikasi yang jelas pada peserta terutama saat tugas dibagikan (N4).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Tabel 4. 30 Saran terkait Teknis Pelaksanaan (Lanjutan)

No	Aspek Saran/Evaluasi	Uraian Evaluasi dan Saran
1	Sistem komunikasi (Lanjutan)	<ul style="list-style-type: none"> o Membangun sistem dan platform berjejaring antar peserta dan pemateri sehingga hubungan terus terjalin meskipun pelatihan selesai (N2).
2	Evaluasi sistem pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> o Aktivitas praktik dan <i>briefing</i> oleh pemateri secara <i>online</i> membuat peserta lebih sulit memahami. Untuk itu dibutuhkan inovasi cara pengajaran khususnya sesi praktik secara daring yang lebih efektif (N2). o Pelatihan perlu didesain supaya berbeda atau terdapat <i>competitive advantage</i> dari sekadar menonton tutorial Youtube (N1). o Simpul Talenta dapat membuat modul atau bahan ajar yang perlu dipelajari peserta sebelum memulai kelas. Contohnya, menunjukkan aplikasi dan/atau <i>software</i> yang digunakan untuk mengedit foto dan lainnya sehingga dapat dibaca peserta sebelum memulai sesi (N1).
3	Kompetisi setelah pelatihan berakhir	Mengadakan kompetisi antar peserta atau mewajibkan peserta ikut pada ajang yang sudah ada untuk menguji kemampuan setelah pelatihan (N3).
4	Durasi	Durasi pelatihan dibuat sekitar 1 minggu atau lebih dengan memperbanyak agenda praktik setiap harinya sehingga pemahaman peserta lebih matang (N1, N2).
5	Lokasi pelatihan	Acara difokuskan pada lingkup satu kota atau kabupaten lebih dahulu bukan provinsi (N1).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

4. Skema Kelas Tatap Muka

Tabel 4. 31 Saran terkait Skema Kelas Tatap Muka

No	Aspek Saran/Evaluasi	Uraian evaluasi dan saran
1	Kelas tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> o Untuk skema baru di pelatihan selanjutnya diadakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Materi dibuat lebih padat dengan durasi cukup 1 jam (N1, N9, N10, N11, N15). Dengan diadakan secara <i>offline</i>, peserta dapat bertanya, mendapatkan umpan balik secara langsung, dan berimprovisasi (N7). o Terdapat kelas lanjutan secara tatap muka untuk pendalaman materi yang lebih <i>advanced</i> dengan aktivitas praktik yang lebih banyak (N2, N5, N6, N8, N12, N14).
2	Fasilitas tambahan	Apabila memungkinkan pelaksana menyediakan beberapa kamera tambahan untuk praktik bagi peserta yang belum memilikinya (N1).

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Hasil rumusan rekomendasi perbaikan di atas telah disampaikan ke Tim Manajemen Pusat TUB – Talent Hub melalui *Chief Product Development* untuk dapat dipertimbangkan dalam pembuatan program selanjutnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan hasil simpulan penelitian terkait jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian serta saran yang mengacu pada hambatan dalam penelitian ini untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis model evaluasi Kirkpatrick: *Four Levels* pada program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub Padang, Kelas Mahir *Food Styling & Photography*, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Temuan penelitian dari setiap level model Kirkpatrick: *Four Levels* terkait efektivitas dan dampak program pada alumni peserta. Pada level 1 (*reaction*) didapatkan hasil kepuasan terbesar peserta pelatihan terhadap pemateri yang berperan dalam kesuksesan transfer pengetahuan dan keterampilan dalam program pelatihan, serta memengaruhi persepsi dan motivasi peserta terhadap pelatihan. Pada level 2 (*learning*) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata yang didapatkan peserta pada saat mengikuti *pre-test* dan *post-test* sehingga transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pemateri dapat dikatakan efektif. Pada level 3 (*behavior*) melalui hasil tugas praktik ditemukan peningkatan keterampilan terbesar pada variabel indikator *layout/komposisi* dan *lighting*. Terkait indikator perubahan perilaku para peserta ditemukan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk terus mengembangkan potensi dan keterampilan, cara berpikir yang lebih sistematis dan terbuka untuk mendalami materi fotografi secara mandiri, serta cara kerja yang lebih mendetail, terstruktur, dan tidak terburu-buru untuk menghasilkan karya foto yang terkesan lebih profesional. Sedangkan terkait penerapan hasil program setelah pelatihan teridentifikasi bahwa sudah menerapkan sesuai pekerjaan dan kepentingan masing-masing peserta namun masih ada beberapa kendala yang ditemui, baik terkait fasilitas pribadi, kurang mendalam dan kejelasan materi di beberapa bagian, serta kelemahan dalam hal mencari inspirasi. Pada level 4 (*results*) diidentifikasi terkait hasil kinerja peserta dalam fotografi setelah mengikuti pelatihan, di antaranya

peserta terbantu dalam pembuatan portofolio kerja, baik berupa unggahan konten maupun katalog produk yang diunggah di media sosial, peserta yang bekerja sebagai *freelancer* tidak merasa lebih mudah mendapatkan pekerjaan namun juga dipengaruhi oleh faktor jasa *food photography* belum terlalu dikenal dan masih lebih mengutamakan relasi, meskipun begitu hasil karya mereka sudah banyak diakui lebih baik setelah diunggah di media sosial, dan peningkatan kinerja yang juga teridentifikasi kebanyakan pada peserta yang bekerja sebagai pemilik usaha adalah meningkatnya nilai jual produk, peningkatan *engagement*, dan peningkatan pendapatan.

2. Rekomendasi perbaikan program ditarik berdasarkan hasil evaluasi, pendapat, serta saran alumni peserta dibagi menjadi 4 aspek, yaitu saran terkait materi, pemateri, teknis pelaksanaan, dan skema kelas tatap muka.

5.2 Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, yaitu jumlah narasumber yang sedikit terdiri dari jumlah alumni peserta dalam Kelas Mahir sesuai dengan kapasitas kelas. Selain itu, penelitian ini masih memfokuskan evaluasi terhadap subjek yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program pelatihan agar rekomendasi perbaikan program lebih berdasar dan menggunakan sudut pandang pelanggan yang sudah pernah mengikuti program. Dalam penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan grup kontrol yang terdiri dari subjek dengan kriteria sejenis namun tidak mengikuti program pelatihan. Hal itu digunakan sebagai pembanding agar dapat diidentifikasi apakah program memberikan dampak yang signifikan terhadap alumni peserta program daripada subjek yang tidak mendapatkan pelatihan.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan tim pelaksana program yang secara langsung mengikuti jalannya program agar analisis data dapat diperkuat dengan observasi langsung terhadap rangkaian jalannya program. Teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis harus disosialisasikan dengan baik agar tim pelaksana memahami langkah-langkah evaluasi yang akan dilakukan. Perlu ditunjuk penanggungjawab yang akan mengawasi jalannya evaluasi sehingga tim pelaksana akan disiplin dan konsisten. Evaluasi juga dapat diterapkan ke seluruh kelas di kota lainnya dengan menyesuaikan kondisi dan jangka waktu pelaksanaan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2020). Key barriers to training effectiveness for female head teachers in Saudi Arabia: A qualitative survey. *Athens Journal of Education*, 7(4), 397–416. <https://doi.org/10.30958/aje.7-4-5>
- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers. *Education Sciences*, 11(116), 1–25. <https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
- Arikunto, S. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabbar, C. S. A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arnoff, S., May, L. S., Moore, C. A., & Zammit, S. J. (1987). *Evaluating Business and Industry Training*. Springer.
- Atmodiwirio, S. (2005). *Manajemen Pelatihan*. Ardadizya Jaya.
- Bates, R. (2004). A critical analysis of evaluation practice: The Kirkpatrick model and the principle of beneficence. *Evaluation and Program Planning*, 27, 341–347.
- Bhatti, M., Ali, S., Mohd, M., & Battour, M. (2014). Training transfer and transfer motivation: The influence of individual, environmental, situational, training design, and affective reaction factors. *Performance Improvement Quarterly*, 27(1), 51–82. <https://doi.org/10.1002/piq.21165>
- Boyd, M. R., Lewis, C. C., Scott, K., Krendl, A., & Lyon, A. R. (2017). The creation and validation of the measure of effective attributes of trainers (MEAT). *Implementation Science*, 12(73), 1–7.
- Bramley, P., & Kitson, B. (1994). Evaluating Training Against Business Criteria. *Journal of European Industrial Training*, 18, 10–14.
- Bramley, P., & Newby, A. C. (1984). The Evaluation of Training Part I: Clarifying the Concept. *Journal of European Industrial Training*, 8, 10–16.
- Brinkerhoff, R. O. (2006). Increasing impact of training investments: An evaluation strategy for building organizational learning capability. *Industrial and Commercial Training*, 38(6), 302–307. <https://doi.org/10.1108/00197850610685824>

- Brinkerhoff, R. O., Brethower, D. M., Nowakowski, J., & Hluchyj, T. (1983). *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*. Kluwer-Nijhoff.
- Brinkerhoff, R. O., & Dressler, D. (2002). Using Evaluation to Build Organizational Performance and Learning Capability: A Strategy and a Method. *Performance Improvement*, 41(6), 14–21.
- Brown, K. G. (2007). Training Evaluation. In *Encyclopedia of Industrial and Organisational Psychology* (pp. 820–823). Sage Publications, Inc.
- Browne-Ferrigno, T., & Muth, R. (2008). Recruitment and retention of quality principals: Essential for successful schools. *Educ. Leadersh. Adm. Teach. Progr. Dev.*, 20, 19–45.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th). Sage Publications, Inc.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV Publisher.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Devi, V. R., & Shaik, N. (2012). Training & development – a jump starter for employee performance and organizational effectiveness. *International Journal of Interdisciplinary Social Science Research*, 1, 202–207.
- Farjad, S. (2012). The Evaluation Effectiveness of Training Courses in University by Kirkpatrick Model (Case Study: Islamshahr University). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2837–2841. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.573>
- Gauld, D., & Miller, P. (2004). The qualifications and competencies held by effective workplace trainers. *Journal of European Industrial Training*, 28, 8–22.
- Gertler, P., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, L. B., & Vermeersch, C. M. J. (2011). Impact Evaluation in Practice. In *The International Bank for Reconstruction and Development - World Bank* (First Edit).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* (Edisi Ketu). Universitas Diponegoro.

- Giangreco, A., Sebastiano, A., & Peccei, R. (2009). Trainees' reactions to training: An analysis of the factors affecting overall satisfaction with training. *The International Journal of Human Resource Management*, 20, 96–111.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Heydari, M. R., Taghva, F., Amini, M., & Delavari, S. (2019). Using Kirkpatrick's model to measure the effect of a new teaching and learning methods workshop for health care staff. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4421-y>
- Hornby, A. S. (1986). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Ikramina, F., & Gustomo, A. (2014). Analysis of Training Evaluation Process using Kirkpatrick's Training Evaluation Model at PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *Journal of Business and Management*, 3(1), 102–111.
- Iqbal, M. Z., Maharvi, M. W., Malik, S. A., & Khan, M. M. (2011). An Empirical analysis of the relationship between characteristics and formative evaluation of training. *International Business Research*, 4, 273–286.
- Iskandar, A. (2019). Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 18–39. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/229/210>
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Alfabeta.
- Khandker, S. R., Koolwal, G. ., & Samad, H. A. (2010). Handbook on Impact Evaluation: Quantitative Methods and Practices. *Journal of Development Effectiveness*, 2(3), 387–390. <https://doi.org/10.1080/19439342.2010.499188>
- Kirkpatrick, D. L. (1959). Techniques for Evaluating Training Programs. *Journal of the American Society of Training Directors*, 13, 3–9.
- Kirkpatrick, D. L. (1975). *Evaluating Training Program*. American Society for Training and Development, Inc.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The*

- Four Levels* (Third Edit). Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation* (First Edit). Association for Talent Development.
- Madaus, G. F., Scriven, M. S., & Stufflebeam, D. L. (1993). *Evaluation models, viewpoints on educational and human services evaluation* (Boston). Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Malhotra, N. K. (2010). *Marketing Research: An Applied Orientation* (Sixth Edit). Pearson Education.
- Marsh, H. W., & Overall, J. U. (1980). Validity of students' evaluations of teaching effectiveness: Cognitive and affective criteria. *Journal of Educational Psychology*, 72(4), 468–475. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.72.4.468>
- Moekijat. (1991). *Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Mandar Maju.
- Moldovan, L. (2016). Training Outcome Evaluation Model. *Procedia Technology*, 22, 1184–1190. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.01.166>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, R. B., & Casper, W. J. (2012). Examining the factor structure of participant reactions to training: A multidimensional approach. *Human Resource Development Quarterly*, 11(3), 301–317. [https://doi.org/10.1002/1532-1096\(200023\)11:33.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/1532-1096(200023)11:33.0.CO;2-P)
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright. (2003). *Human Resource Management* (Internatio). McGraw-Hill, Inc.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Rafiq, M. (2015). Training Evaluation in an Organization using Kirkpatrick Model: A Case Study of PIA. *Journal of Entrepreneurship & Organization Management*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.4172/2169-026x.1000151>
- Rampun, R., Zainol, Z., & Tajuddinc, D. (2020). The effects of training transfer on training program evaluation and effectiveness of training program. *Management Research Journal*, 9, 43–53.
- RI, S. J. K. K. (2019). *SK Tim Tenaga Pelaksana Innovation Room.pdf* (pp. 1–3). Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Rouse, D. (2011). Employing Kirkpatrick's Evaluation Framework to Determine the Effectiveness of Health Information Management Courses and Program.

Perspectives in Health Information Management.

- Saad, M., & Mat, D. N. B. (2013). Evaluation of effectiveness of training and development: The Kirkpatrick model. *Asian Journal Business Management Science*, 2, 14–24.
- Sakthi, T., & Moshi, A. A. M. (2020). Effectiveness measurement study on entrepreneurship awareness camp for technical education students using Kirkpatrick's model. *Materials Today: Proceedings*, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.08.419>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). Research Methods for Business Students Eight Edition. In *Pearson Education Limited*.
- Sitzmann, T., Brown, K. G., Casper, W. J., Ely, K., & Zimmerman, R. D. (2008). Review and meta-analysis of the nomological network of trainee reactions. *Journal of Applied Psychology*, 93, 280–295.
- Sopacua, E., & Budijanto, D. (2007). Evaluasi 4 Tahap dari Kirkpatrick sebagai Alat dalam Evaluasi Pasca Pelatihan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 10(4), 371–379.
- Statistik, B. P. (2019). *Banyaknya Menurut Keberadaan dan Jenis Industri Kecil dan Mikro*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id/statictable/2019/02/20/425/banyaknya-desa-kelurahan-banyaknya-menurut-keberadaan-dan-jenis-industri-kecil-dan-mikro-2018.html>
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik E-Commerce 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (First Edit). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-5656-8>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamkin, P., Yarnall, J., & Kerrin, M. (2002). Kirkpatrick and Beyond: A Review of Training Evaluation. *The Institute for Employment Studies*.
- Topno, H. (2012). Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5, 16–22.
- Turner, M. R., Watts, L. L., Steele, L. M., Mulhearn, T. J., Torrence, B. S., Todd, E. M., Mumford, M., & Connelly, S. (2018). How did you like this course?

The advantages and limitations of reaction criteria in ethics education. *Ethics & Behavior*, 28, 483–496.

Wexley, K. N., & Yukl, G. A. (1976). *Organizational behavior and personnel psychology*. Irwin.

Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat.

Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1981). *Educational evaluation: Theory and practice*. Charles A. Jones Publishing Company.

Yaqoot, E., Noor, W., & Isa, M. (2017). Factors influencing training effectiveness: Evidence from public sector in Bahrain. *Economica*, 13, 31–44.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Kuesioner *Feedback*

Peserta	M1	M2	M3	M4	M5	P1	P2	P3	P4	P5	L1	L2	L3	L4	L5	L6
Peserta 1	3	4	3	3	4	4	5	5	4	5	5	5	2	3	5	2
Peserta 2	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5
Peserta 3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
Peserta 4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4
Peserta 5	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3
Peserta 6	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	3	5
Peserta 7	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4
Peserta 8	3	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4
Peserta 9	4	4	5	5	3	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5
Peserta 10	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4
Peserta 11	5	4	5	3	5	5	5	4	5	4	5	5	3	4	4	5
Peserta 12	4	3	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5
Peserta 13	3	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	5	5	3
Peserta 14	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4
Peserta 15	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	4	3

Keterangan:

M: Item pernyataan evaluasi terhadap materi (nomor 1-5)

P: Item pernyataan evaluasi terhadap pemateri (nomor 6-10)

L: Item pernyataan evaluasi terhadap pelaksanaan (nomor 11-16)

Skala Likert:

1 : Sangat tidak setuju

2 : Tidak setuju

3 : Cukup setuju

4 : Setuju

5 : Sangat setuju

Lampiran 2. Hasil Penilaian *Pre-Test*

Peserta	Pertanyaan												Total Nilai
	P1	P2	P3A	P3B	P3C	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	
Peserta 1	3	4	3	3	3	4	2	3	1	1	1	3	31
Peserta 2	2	4	4	1	2	4	1	2	1	3	1	1	26
Peserta 3	3	2	1	1	1	4	3	1	1	2	1	1	21
Peserta 4	3	3	1	1	1	5	3	2	3	1	3	3	29
Peserta 5	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	38
Peserta 6	2	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	35
Peserta 7	2	3	3	1	3	5	4	3	3	3	3	3	36
Peserta 8	2	3	3	3	3	5	4	3	4	4	3	3	40
Peserta 9	2	3	4	5	4	5	3	2	3	3	3	3	40
Peserta 10	4	2	3	3	3	5	4	2	1	3	3	3	36
Peserta 11	4	4	3	3	3	4	4	2	1	3	3	3	37
Peserta 12	1	4	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	21
Peserta 13	4	4	3	3	3	3	4	2	1	1	3	3	34
Peserta 14	2	3	2	2	3	4	3	2	1	3	3	3	31
Peserta 15	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	18

Keterangan:

Penilaian menggunakan skala Likert dilakukan oleh pemateri yang mengoreksi jawaban pertanyaan terbuka dari para peserta.

1 : Sangat tidak baik

4 : Baik

2 : Tidak baik

5 : Sangat baik

3 : Cukup baik

Lampiran 3. Hasil Penilaian *Post-Test*

Peserta	Pertanyaan												Total Nilai
	P1	P2	P3A	P3B	P3C	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	
Peserta 1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	59
Peserta 2	4	5	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	49
Peserta 3	5	5	5	4	3	4	4	5	4	4	3	4	50
Peserta 4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	55
Peserta 5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	38
Peserta 6	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	3	54
Peserta 7	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	54
Peserta 8	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	52
Peserta 9	5	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	5	51
Peserta 10	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	57
Peserta 11	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	53
Peserta 12	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	55
Peserta 13	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	55
Peserta 14	4	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4	5	51
Peserta 15	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	53

Keterangan:

Penilaian menggunakan skala Likert dilakukan oleh pemateri yang mengoreksi jawaban pertanyaan terbuka dari para peserta.

1 : Sangat tidak baik

4 : Baik

2 : Tidak baik

5 : Sangat baik

3 : Cukup baik

Lampiran 4. Hasil Penilaian Tugas Praktik

Peserta	Indikator Penilaian				
	<i>Layout/Komposisi</i>	<i>Lighting</i>	<i>Props</i>	<i>Warna</i>	<i>Angle</i>
Peserta 1	3	3	3	3	3
Peserta 2	4	4	3	3	3
Peserta 3	3	3	3	3	3
Peserta 4	3	3	3	3	3
Peserta 5	3	3	4	4	3
Peserta 6	3	4	3	3	3
Peserta 7	4	4	4	4	5
Peserta 8	3	3	3	3	3
Peserta 9	3	3	3	3	3
Peserta 10	4	4	3	3	3
Peserta 11	4	4	3	3	3
Peserta 12	3	3	4	4	3
Peserta 13	4	3	3	3	3
Peserta 14	3	4	4	3	3
Peserta 15	4	3	3	3	3

Keterangan:

Penilaian menggunakan skala Likert dilakukan oleh pemateri berdasarkan indikator penilaian.

1 : Sangat tidak baik

4 : Baik

2 : Tidak baik

5 : Sangat baik

3 : Cukup baik

Lampiran 5. Hasil Running SPSS (Statistik Deskriptif)

1. Kuesioner *Feedback*

<i>Descriptive Statistics (Kuesioner Feedback)</i>							
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
M1	15	3	5	4,13	,236	,915	,838
M2	15	3	5	4,27	,182	,704	,495
M3	15	2	5	4,20	,223	,862	,743
M4	15	3	5	4,27	,206	,799	,638
M5	15	2	5	4,13	,215	,834	,695
P1	15	2	5	4,20	,223	,862	,743
P2	15	2	5	4,47	,236	,915	,838
P3	15	2	5	4,47	,215	,834	,695
P4	15	2	5	4,60	,214	,828	,686
P5	15	2	5	4,40	,214	,828	,686
L1	15	1	5	4,27	,284	1,100	1,210
L2	15	1	5	4,27	,267	1,033	1,067
L3	15	2	4	3,40	,190	,737	,543
L4	15	2	5	4,27	,228	,884	,781
L5	15	2	5	4,13	,215	,834	,695
L6	15	2	5	4,00	,239	,926	,857

2. *Pre-Test* dan *Post-Test*

<i>Descriptive Statistics (Pre-Test)</i>							
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
P1	15	1	4	2,47	,256	,990	,981
P2	15	1	4	3,20	,243	,941	,886
P3A	15	1	4	2,53	,274	1,060	1,124
P3B	15	1	5	2,20	,312	1,207	1,457
P3C	15	1	4	2,47	,256	,990	,981
P4	15	3	5	4,13	,192	,743	,552
P5	15	1	4	3,20	,223	,862	,743
P6	15	1	3	2,07	,182	,704	,495
P7	15	1	4	1,87	,291	1,125	1,267
P8	15	1	4	2,33	,270	1,047	1,095
P9	15	1	3	2,33	,252	,976	,952
P10	15	1	3	2,73	,182	,704	,495

<i>Descriptive Statistics (Post-Test)</i>							
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
P1	15	4	5	4,53	,133	,516	,267
P2	15	3	5	4,60	,163	,632	,400
P3A	15	3	5	4,60	,163	,632	,400
P3B	15	3	5	4,20	,200	,775	,600
P3C	15	3	5	4,13	,215	,834	,695
P4	15	3	5	4,27	,153	,594	,352
P5	15	4	5	4,47	,133	,516	,267
P6	15	4	5	4,53	,133	,516	,267
P7	15	3	5	4,40	,163	,632	,400
P8	15	2	5	4,13	,192	,743	,552
P9	15	2	5	4,20	,223	,862	,743
P10	15	3	5	4,40	,163	,632	,400

3. Tugas Praktik

<i>Descriptive Statistics (Tugas Praktik)</i>							
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
<i>Layout</i>	15	3	4	3,40	,131	,507	,257
<i>Lighting</i>	15	3	4	3,40	,131	,507	,257
<i>Props</i>	15	3	4	3,27	,118	,458	,210
Warna	15	3	4	3,20	,107	,414	,171
<i>Angle</i>	15	3	5	3,13	,133	,516	,267

Lampiran 6. Hasil *Running* SPSS (Uji *t*-paired)

<i>Paired Samples Statistics</i>					
		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	<i>PreTest</i>	31,5333	15	7,15009	1,84615
	<i>PostTest</i>	52,4667	15	4,82355	1,24544

<i>Paired Samples Correlations</i>				
		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1</i>	<i>PreTest & PostTest</i>	15	-,142	,613

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	<i>PreTest - PostTest</i>	-20,9333	9,17657	2,36938	-26,01515	-15,85152	-8,835	14	,000

Lampiran 7. Daftar Pertanyaan Wawancara

Halo, perkenalkan, saya Rachel A. 'I. selaku mahasiswi Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub Menggunakan Model Kirkpatrick”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub dan dampak program pada alumni peserta, serta memberikan rekomendasi perbaikan program UpSchool Simpul Talenta – Talent Hub.

Pada kesempatan ini, saya meminta kesediaan Saudara/i untuk melakukan wawancara terkait hasil mengikuti pelatihan Kelas Mahir *Food Styling & Photography* terkait perubahan perilaku dan kinerja. Wawancara akan dilaksanakan selama ±30 menit. Seluruh data pribadi akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu, saya mohon izin bertanya sekiranya kapan Saudara/i dapat melakukan wawancara?

Terima kasih atas perhatiannya. Semoga sehat selalu.

Hormat saya,

Rachel A. 'I.

No	Topik Pertanyaan	Pertanyaan
1	Profil	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa nama Anda? - Di mana kota tempat tinggal Anda? - Apa pekerjaan Anda? - Apa jabatan spesifik Anda? - Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?
2	Ketertarikan dengan fotografi	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi? - Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi? - Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?
3	Relasi dalam fotografi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi? - Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?
4	Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil (kepercayaan diri, motivasi kerja, teknis/cara mengorganisir kerja, kreativitas, kualitas kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi? - Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif? - Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan? - Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?
5	Hasil kinerja dalam fotografi (portofolio, mendapat pekerjaan, peningkatan pendapatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja? - Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja? - Apakah Anda merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan setelah mengikuti pelatihan? - Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?
6	Pendapat dan saran terkait pelatihan dengan tema fotografi produk dan/atau lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)? - Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?

Lampiran 8. Notulensi Wawancara

No	Teknis Wawancara	Profil
1	Senin, 14 Juni 2021, 16.13 – 16.39 WhatsApp Call	Narasumber 1 Usia 25 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Wiraswasta (Tahu Gejrot)
Pertanyaan		Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?		Untuk saat ini karena saya mengembangkan produk makanan, Tahu Gejrot. Tahu goreng dengan saus kecap. Kalau berkaitan dengan fotografi mungkin karena saya tuntutan pekerjaan yaitu untuk mengenalkan produk.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?		
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?		Kalau fotografi kayaknya untuk di zaman ini mau gak mau wajib harus ada fotografi. Karena mulai dari kegiatan kita sehari-harinya, memperkenalkan produk, dan setiap hari pasti kita butuh ya fotografi. Kalau ditanya untuk menekuni, pasti. Karena fotografi ini bisa dibilang sebagai nilai tambah dan nilai jual juga. Kalau di bidang makanan ya, bagaimana cara kita memikat si calon konsumen supaya mau membeli produk kita. Terus kalau untuk kehidupan sehari-hari ya biasalah ya untuk kehidupan sosial untuk di- <i>posting</i> di Instagram dan Facebook, seperti itu kira-kira.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?		
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?		Kalau di fotografi enggak ada, tapi kalau UKM ada tetapi pasif. Rata-rata orang Padang tetapi wilayahnya sudah se-Sumbar.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?		Kalau yang saya rasakan, semenjak dari acara tersebut, sebenarnya acaranya sangat bagus sih, karena perubahan yang saya alami mulai dari biasanya kita mengetahui fotografi hanya sekadar efek foto yang sudah tersebar luas. Ternyata di balik itu ada ilmunya seperti ISO, latar cahaya, <i>background</i> harus mendukung. Ya seperti itulah kira-kira. Kalau ditanya apakah berpengaruh, sangat berpengaruh. Dan dari acara tersebut kita juga mendapat ilmu baru dan dalam seni fotografi kita membuat lebih baik daripada sebelumnya.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?		Iya betul, positif.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?		Kalau bicara tentang penerapannya, jujur kalau saya mungkin masih belajar. Saya masih mengembangkan ilmu yang saya pelajari waktu itu, contohnya kayak <i>background</i> itu memengaruhi dan pengaturan cahaya yang baik. Kalau dibilang saya ya bisa tapi belum ahli gitu.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?		Kalau ditanya kendala, karena saya menggunakan alat seadanya, kamera HP. Mungkin gak bisa sebaik/sebagus kamera pro, seperti kamera Canon, DSLR, dkk. Ya kita harus mencoba kreatif dengan alat yang ada seadanya, bagaimana dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Yang saya rasakan ada. Karena dari tampilan makanan kita menjadi lebih menarik dengan belajar pengaturan cahaya dan latar. Kalau peningkatan ya yang tertarik mulai banyak. Yang membeli ada naik turunnya. Tapi setelah dari saya pelajari fotografi, nilai penjualannya meningkat.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Usaha saya kecil, rumah tangga. Kalau dikurangi dengan biaya produksi, usaha saya naik turun, paling besar itu 6 juta, melalui <i>Car Free Day</i> atau gabung dengan katering, paling kecil 500 ribu pernah. Kalau kita buat per hari, mungkin dalam sehari biasanya 50 ribu, setelah saya giatkan dan sebar via WA, DM Instagram, peningkatannya menjadi 70-75 ribu, lumayan signifikan. Harga/pc: 5-10 ribu.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Kalau dari luar fotografi, mungkin kebanyakan kelemahan dari UKM (kecil, menengah, atau rumah tangga) kurang bisa cara menjual produk. Sudah bisa melakukan produksi (alat dan cara produksi) tetapi tidak bisa cara menjualnya. Mungkin dari pemerintah sudah menyediakan tempat perkumpulan UKM, mengadakan bazar, tapi rasanya itu kurang efektif. Karena ya istilahnya produksinya meningkat tapi penjualannya menurun, jadinya mubazir. Rata-rata UKM ini umur 40an ke atas memang kurang <i>update</i> dengan teknologi, seperti Instagram, Gojek. Ada beberapa yang tau, ada yang enggak.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Mungkin memang karena pandemi, tapi kalau bisa diadakan kegiatan <i>offline</i> , karena kalau di dunia praktik pun kalau dilihat cuma nonton aja rasanya kurang puas, sama saja kita kayak menonton Youtube. Kalau bisa, sekarang juga walaupun berkumpul/tatap muka sudah ada juga aturan/tata caranya yang bisa memungkinkan. Yang penting ada praktik tatap muka karena itu sangat penting walaupun sebentar, cuma 1 jam tidak masalah tapi ilmunya langsung terserap. Kalau fotografi hanya dipraktikkan melalui video atau diajarkan secara <i>online</i> , rasanya tuh kurang puas kalau tidak kita praktikkan sendiri. Karena mungkin di antara kita semua ada yang memiliki alatnya, ada juga yang tidak. Apalagi kalau bisa, kalau ini akan diadakan ke depannya, saran saya bisa ada tambahan disediakan untuk kamera praktiknya, kalau boleh. Bisa ditunjukkan juga ini lho aplikasi yang bisa membantu dalam pengeditan fotonya, membuat fotonya lebih baik. Tapi yang penting praktik sih, praktik langsung. Dari acara kemarin, mungkin bisa bekerja sama dengan pemerintah untuk mengundang UKM yang kecil atau rumah tangga, mungkin beberapa yang milenial paham/mengerti tentang kamera <i>smartphone</i> , tapi kalau yang ibu-ibu, mohon maaf ya yang kurang <i>update</i> teknologi, gak terlalu mengharapkan, tetapi bisa aja sudah syukur gitu. Dengan begitu mereka juga akan terbantu untuk meningkatkan penjualannya dari gambar produknya lebih menarik.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif? (Lanjutan)	Kalau bisa mengadakan acara lebih difokuskan ke 1 kota/kabupaten dulu, mungkin sekitar 5-7 hari, karena sebelumnya kan acaranya se-Sumbar. Bisa dipusatkan sampai orangnya paham, kalau waktunya ya dicukupkan mungkin seminggu dan untuk jangka panjang. Mungkin juga diadakan kerja sama dengan pemerintah, kebetulan kemarin sudah dengan BLK. Kalau bisa ada kerja sama atau kolaborasi bisa membantu kinerja.

No	Teknis Wawancara	Profil
2	Selasa, 15 Juni 2021, 18.12 – 18.37 WhatsApp Call	Narasumber 2 Usia 23 tahun Domisili di Pesisir Selatan, Sumatera Barat Belum Bekerja (<i>Fresh Graduate</i>)

Pertanyaan	Tanggapan
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Jadi dulu dari awal masuk kuliah udah ikut organisasi perfilman sama fotografi gitu di kampus. Jadi tau fotografi mulainya dari sana, dari mulai ngadain <i>event</i> , bikin film, ikut jadi <i>freelancer</i> fotografi gitu.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	
Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?	Pernah, sebagai peserta saya mengikuti lomba, cukup banyak. Sebagai penyelenggara <i>event</i> juga pernah tingkat nasional.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Rencananya iya, tapi cari modal dulu.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Fotografi itu kan ngga statis jadi selalu berkembang. Meskipun kita udah punya ilmu, kita ngga bisa cukup sampai di sana aja, masih tetap kurang. Fotografi semakin lama, semakin berkembang terus menerus, jadi kita harus tetap mengikuti terus. Kalau bisa belajar ya belajar terus, di mana pun, kapan pun.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Lebih tepatnya, aku merasa udah ada acuan. Jadi selama ini apa yang aku pikirin lebih tertata setelah mengikuti kelas fotografi. Awalnya kan sepengetahuan aku, belajar sendiri atau nanya-nanya. Setelah mengikuti kelas fotografi dengan adanya pemateri ahlinya, jadi pikiran aku lebih tertata dengan adanya acuan pada fotografi tepatnya, <i>food styling & photography</i> .
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya, betul.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Kebetulan di kelas itu ada teman kakak satu organisasi tambah 1 orang, jadi kita <i>collab</i> bikin kayak <i>freelancer</i> di bidang <i>food photography</i> , kami mencoba untuk terjun langsung dengan ilmu kelas tersebut. Udah coba buat Instagram. Kemarin juga dipercaya sama organisasi kakak yang ngadain acara <i>food photography competition</i> , di sana kami diminta untuk menjadi jurinya.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Sejauh itu, nggak ya. Materinya ya cuma nggak bisa semuanya kita serap dalam waktu singkat, ya. Jadi ya sebisanya.
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio?	Sekarang ini karena sedang di Pesisir Selatan cukup jauh dan belum banyak yang memakai jasa <i>freelancer food photography</i> , jadi lebih <i>available</i> -nya di Padang aja. Sejauh ini, udah banyak klien yang minta untuk kami fotoin, tapi belum ada kami minta bayaran, gantinya kami dikasih lebihin makanannya, belum berupa uang.
Apakah Anda merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan setelah mengikuti pelatihan?	Aku sebenarnya enggak terlalu kepikiran ke sana, terkait ada enggaknya peluang di dunia pekerjaan, biasa aja. Soalnya sejauh ini, memang <i>food photography</i> itu udah lama ada, tapi jasanya ngga di semua tempat membutuhkan jasa itu, emang ada tempat-tempatnya. Jadi untuk aku yang lulusannya ngga di bidang fotografi dan ngga di tempat yang <i>available</i> untuk <i>food photographer</i> , bagi aku itu tidak terlalu menunjang karier.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi (dan lainnya)?	<p>Untuk mengembangkan komunitas <i>food photographer</i> yang ada di Sumbar, sebaiknya pematerinya itu juga dari Sumbar. Karena kalau pematerinya jauh, kemarin dari Surabaya, jadi kayak komunikasi kami sekadar <i>online</i> dan itu ngga memungkinkan kami untuk ketemu gitu. Sedangkan kalau misalnya pematerinya itu dari Sumbar, otomatis pemateri itu ada di daerah itu sendiri, banyak lho <i>food photographer</i> dari Sumbar, dan aku juga baru tau dari kelas itu. Jadi setelah kelas berakhir, kami udah kenal dengan pematerinya. Untuk menghubungi pemateri itu dan ketemu langsung di Padang/Sumbar itu gampang. Kelasnya akan lebih berkembang, ngga cuma sekadar kelasnya selesai, hubungan dengan pematerinya selesai. Jadi kita gampang kalau semisal mau ngajak kakak itu foto bareng, gampang untuk memperpanjang relasi ke depannya gitu.</p> <p>Kalau dari <i>food photography</i> inginnya lebih praktik langsung dan berkaitan dengan warna dan komposisi soalnya kemarin kurang menurut aku. Jadi bisa dilanjutkan <i>food styling & photography</i> kedua.</p> <p>Kalau untuk <i>genre</i> lain di bidang <i>landscape photography</i>. Sama ada tambahan, <i>commercial photography</i>. Jadi lebih ke bagaimana saya bisa menghasilkan uang dari fotografi itu. mungkin akan lebih banyak orang yang tertarik ke sana, apalagi orang seperti aku.</p>
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau memang fotografi itu kan bagusnya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik tapi praktiknya kan <i>online</i> , untuk aplikasinya sendiri itu susah apalagi <i>online</i> . Sebaiknya, kalau kelas kayak gitu ngga cuma seminggu, ditambah gitu harinya, biar lebih masuk teorinya, dan setiap hari praktik.

No	Teknis Wawancara	Profil
3	Selasa, 15 Juni 2021, 19.49 – 20.14 WhatsApp Call	Narasumber 3 Usia 23 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat <i>Freelance Photographer</i>

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Sebenarnya spesifiknya sekarang ini aku <i>freelance photographer</i> juga sih. Kalau yang sekarang fotografinya secara umum sih dan alhamdulillah kemarin juga dapat kerjaan di bagian <i>wedding</i> .
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Kalau untuk tertariknya dari SMA memang, kalau ngeliat orang foto itu ingin jadi fotografernya. Lama kelamaan kalau diliat-liat seru juga jadi ya fotografer. Kalau kesempaiannya untuk mencoba/mencicip fotografernya itu waktu kuliah, ketemu organisasi Namanya sinematografi, organisasi untuk fotografer sama <i>videographer</i> . Alhamdulillah dapat kesempatan bisa masuk dan ya dari situ awalnya aku mulainya jadi fotografer.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Untuk saat ini memang ada sih dan memang udah ada rencana.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Kalau untuk komunitas atau organisasi gak ada lagi sih. Memang tok berhenti di kuliah. Cuma ya alhamdulillahnya ilmu dari organisasi ini udah aku pakai di lapangan aja. Jadi udah beberapa kali dapat <i>project wedding</i> . Sebelum ini pelatihan kemarin sempat dapat klien <i>food photography</i> .
Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?	Ada waktu itu perlombaan orang-orang Pariaman yang mengadakan, jadi kayak ngasih tau dan fotoin kebudayaan Pariaman. Waktu itu sempat ke Pariaman terus ikut lomba mengambil foto Tabuik. Cuma belum jodoh kali ya, jadi belum menang. Kalau dibilang jadi panitia yang difokuskan ke lombanya enggak pernah, tapi ada acara besar di organisasi kami ini namanya Pixel, dan itu memang ada perlombaan fotografi. Kadang aku bantu-bantu di situ, misalnya membantu di pameran foto.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Yang aku rasain ya, sebelumnya aku lemah di komposisi dan <i>tone</i> warna, kan waktu itu dibahas terkait komposisi dan <i>tone</i> warna foto <i>food</i> . Seperti yang aku bilang ya, aku belum ada nih <i>job</i> untuk <i>food</i> lagi setelah pelatihan, nggak tau ya ini, pandemi gitu lho. Yang dapat itu tadi malahan sebelum kelas pelatihan itu. Baru mau terjun ke <i>food photography</i> , alhamdulillah dengar ada seminar, yaudah ikutin. Nah malahan setelah Kelas Mahir, nggak ada lagi kan. Tapi yang aku rasain setelah pelatihan ini, lebih <i>aware</i> sama warna sih. <i>Tone</i> warna apakah dia terlalu merah, dominan hijau, pokoknya lebih peka sama keseimbangan warna terus sama komposisi. Walaupun yang diajarkan adalah komposisi <i>food</i> , tapi kan itu tetap berlaku. Sebenarnya bukan komposisi, misalnya peletakan <i>lighting</i> -nya, <i>backdrop</i> -nya, apakah cahayanya terlalu terang.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya, betul.

Pertanyaan	Tanggapan
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Untuk implementasinya sendiri nggak ada kendala sih. Sewaktu <i>job</i> terakhir juga nggak ada. Iya lancar dan bermanfaat.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Kalau keadaan seperti ini (pandemi) nggak terlalu signifikan ya, ya ada sedikit tapi gak yang langsung banyak gitu sih.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Kalau untuk pemateri dan topik sudah sangat baik, yang aku dapat dari mereka. Seru juga. Ada praktiknya juga, aku senang tuh. Aku baru kepikiran juga, kayaknya akan lebih seru kalau ada kompetisi juga. Misalnya kalau ada kayak lomba, kami diwajibkan untuk ikut. Karena kalau praktik sama lomba kan <i>pressure</i> -nya beda. Kalau praktik kan kita tau dinilai sama pematerinya, kalau lomba kan kita nggak tau.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau aku kurang tau fotografer di Indonesia, apalagi di bidang <i>food photography</i> , tapi kalau mas Moch lagi ya gapapa. Sudah sangat cukup, sangat bagus.

No	Teknis Wawancara	Profil
4	Rabu, 16 Juni 2021, 14.13 – 14.38 WhatsApp Call	Narasumber 4 Usia 30 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Wiraswasta (Bumbu Rendang)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Saya sekarang sebagai wiraswasta bumbu rendang, kaitannya dengan bagaimana caranya produk ini bisa dipresentasikan lebih bagus sehingga dapat menarik pelanggan dan dijual <i>online</i> . Jadi secara penampilan dan gambarnya harus bagus. Sejak 2019 masih tergolong baru dan bisnis ini masih UMKM dikarenakan omzet masih di bawah ratusan juta. Pengirimannya tidak hanya ke Padang tetapi paling banyak pembeli di luar Padang, terutama di Pulau Jawa sampai ke Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Kalau komunitas enggak, tetapi kalau kelas fotografi sudah pernah ikut sebelumnya, sebelum ada usaha ini, memang hobi foto makanan kalau lagi ada di restoran, di cafe foto makanan sendiri, atau lagi masak foto masakan sendiri, jadi lebih ke hobi sehari-hari saja.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Ada, dikarenakan saat ini sudah ada bisnis yang sedang ditekuni.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Ingin menambah <i>skill</i> , mengetahui <i>update</i> terbaru mulai dari teknis hingga sistem nya. Menambah ilmu dan <i>upgrade</i> diri, setidaknya saya mengetahui tampilan terbaru untuk sebuah makanan seperti apa.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Tidak pernah mengikuti komunitas fotografi, tetapi saya sudah mengikuti komunitas UKM.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Perubahan yang saya alami adalah ketika saya lebih paham bagaimana memperlakukan makanan ketika difoto, karena pasti berbeda saat dilihat langsung dengan makanan ketika difoto, jika dilihat langsung mungkin lebih menggiurkan sedangkan makanan saat difoto belum tentu terlihat menggiurkan. Jadi, saya lebih banyak belajar bagaimana kita mempresentasikan makanan agar orang-orang tertarik. Ilmu yang saya dapat yaitu di saat foto <i>pancake</i> menggunakan madu sedangkan saat proses foto makanan ketika menggunakan madu akan berefek encer akhirnya diganti dengan oli, akhirnya saya tau bagaimana cara menampilkan foto makanan agar lebih bagus. Tetapi dibelakang layar kan hanya kita yang tau, tetapi di depan layar bagaimana kita menampilkan dan bagaimana cara penampilan foto <i>soup</i> atau nasi <i>bowl</i> seperti melengkung dan harus berisi penuh. Teknik tersebut yang dipelajari dan akhirnya menyadari bahwa foto yang kita lihat itu belum tentu itu yang sebenarnya. Pelajaran yang saya tangkap bagaimana kita bisa lebih menarik pelanggan.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Saya lebih paham lagi untuk membuat representasi produk makanan lebih baik dari sebelumnya.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Yang sedang saya aplikasikan saat ini untuk foto hobiku sendiri sudah banyak <i>insight</i> yang didapat, contohnya ketika ada piring dan di sebelahnya ada pisau itu kurang estetik, ini yang saya terapkan sehari-hari bagaimana sih sebenarnya estetika memfoto sebuah makanan. Saya juga mempraktikkan di usaha aku sendiri yaitu pada produk baru dan sedang dipraktikkan langsung, jadi kita bisa sebenarnya kasih ke orang untuk jasa foto dengan kita kasih ke orang kita juga harus tau ilmunya untuk hasil yang diberikan sama orang tersebut itu seperti apa sesuai atau tidak, hasilnya bagaimana atau ada yang bisa diubah, jadi kita bisa mengoreksi apa yang kita inginkan dan mengetahui sisi estetikanya. Jadi disesuaikan dengan keadaan sehingga dalam penerapannya bisa lebih sukses
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Kalau saya masih kurang <i>tools</i> , seperti pencahayaannya, studio mini punya tetapi masih terlalu kecil, di saat mencari inspirasi ketika seseorang makan rendang itu seperti apa, apakah harus ada piringnya atau peralatan lainnya.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Dari segi konten untuk sosial media di usaha lebih bagus, ketika saya sudah mempelajari ilmunya kita dapat <i>impression</i> dari <i>followers</i> . Bisa jadi menarik konten dengan naiknya <i>followers</i> , <i>like</i> , dan <i>engagement</i> di <i>social media</i> , ketika <i>engagement</i> naik maka akan banyak orang-orang yang melihat dan tertarik untuk membeli. Kalau dari segi penjualan saya masih belum bisa memastikan apakah berpengaruh, sejauh ini dampaknya mungkin hanya beberapa persen. Dampak yang dirasakan yaitu <i>awareness</i> dari masyarakat yang sebelumnya hanya sedikit <i>like</i> atau <i>comment</i> tetapi mulai sekarang sudah mulai <i>aware</i> dikarenakan representasi makanan lebih menarik.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Tidak terlalu signifikan tetapi memang ada kenaikan pendapatan, untuk setiap bulannya rata-rata 5-10 juta. Untuk kenaikan pendapatan tidak bisa dikatakan naik ketika setelah saya mengikuti pelatihan tetapi memang bisnisku ikut <i>event-event</i> , seperti Idul Fitri, Ramadhan, Idul Adha, serta liburan seperti biasa. Hanya saja, kalau kenaikan pendapatan yang signifikan saat mengikuti <i>event</i> saja.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Kalau saya lebih butuh motivasi dan membangun mental menjadi pengusaha. Kalau tentang teknis sudah banyak banget, contohnya <i>social media</i> secara teknis kalau misal bukan kita yang kerjain konten masih bisa <i>ter-handle</i> , tetapi bukan hanya hal tersebut yang membuat kita bertahan. Tetapi bagaimana mental kita dan motivasi untuk tetap bertahan dan berkembang di dalam bisnis. Tidak ada, sudah cukup bagus materi dan pematerinya.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Hanya saja untuk tim pelaksanaannya mungkin lebih komunikatif dan kalau ada tugas harus lebih jelas agar tidak bingung. Hanya teknik pelaksanaan saja.

No	Teknis Wawancara	Profil
5	Kamis, 17 Juni 2021, 13.02 – 13.27 WhatsApp Call	Narasumber 5 Usia 24 tahun Domisili di Pesisir Selatan, Sumatera Barat <i>Freelance Videographer & Editing</i>

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Kalau sekarang masih <i>freelance</i> , di bidang <i>editing</i> video dan foto jadi jika ada tawaran baru datang.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Sewaktu kuliah sempat mengikuti organisasi, <i>basic</i> dari perkuliahan lalu saat perkuliahan mengikuti lomba video <i>vlog</i> , kalau lomba fotografi nggak ada cuman ikut seminar seperti kemarin juga ada. Jadi yang diikuti kebanyakan berbentuk video dan film bukan fotografi, jurusan yang dimasuki di bidang perfilman, <i>editing</i> , dan videografi.
Apakah Anda pernah mengikuti komunitas/perlombaan fotografi?	

Pertanyaan	Tanggapan	
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Memiliki rencana untuk lebih tekun dalam <i>freelance</i> karena namanya merintis dari bawah dulu.	
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Kalau motivasi tentu hal yang saya sukai di bidang ini jadi senang sewaktu menjalaninya. Itu aja sih sebenarnya.	
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Fotografi kan sebagian elemennya sama dengan video. Perubahannya berupa cara kerja yang sebelumnya kurang mendetail bisa lebih detail dan tidak terburu-buru, seperti warna dan pencahayaannya.	
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya betul.	
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Kalau untuk penerapannya, saya juga masih baru bekerja sebagai <i>freelance</i> dan kerjanya langsung <i>editing</i> , jadi belum bertemu dengan kejadian-kejadian fotografi, mungkin untuk ke depannya baru akan ditemui.	
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Bisa karena portofolio itu akan sesuai dan secara dasarnya baik konsep maupun isinya. Lebih mudah karena adanya pengetahuan baru tentang fotografi.	
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Iya, efek positifnya adalah hasilnya lebih baik dan lebih jelas. Meskipun terkait fotografi tetapi tidak berbeda jauh sama pekerjaan saya di bidang videografi.	
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Belum sih kalau untuk peningkatan pendapatan dan mendapat pekerjaan, karena <i>freelance</i> masih mendapatkan pekerjaan dari sekitar/relasi saja.	
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Kalau dari segi pemateri lebih detail dalam menjelaskan, bisa cari pemateri yang lebih terkenal dan diketahui orang di bidangnya. Kalau segi topik mungkin bisa lebih detail di perfilman juga banyak, mungkin sinematografi, <i>editing</i> nya, atau bisa jadi lebih spesifik.	
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Perlu ada yang ditambahkan karena kita pelatihan <i>online</i> , jadi lebih baik bisa tatap muka langsung. Kalau dari lainnya sudah cukup.	
No	Teknis Wawancara	Profil
6	Sabtu, 19 Juni 2021, 19.59 – 20.21 WhatsApp Call	Narasumber 6 Usia 29 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat <i>Freelancer</i>

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Saya bekerja sebagai pendamping pengembangan satuan pemukiman transmigrasi dan kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi. Terkait pekerjaan yang spesifik dengan <i>food photography</i> tidak ada, cuma fotografi dokumentasi ada yang saya lakukan di pekerjaan ini.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Saya mengenal fotografi mulai semenjak tahun 2011 di kota Padang dan ikut beberapa kali menjadi pengambil gambar di beberapa kegiatan dan ikut juga berkecimpung di film dokumenter sampai hari ini cuma saya tidak bekerja di dunia fotografi karena hanya sekedar hobi saja dan saya lebih senang mendokumentasikan momentum-momentum yang memang saya temui dalam kehidupan saya sehari-hari, jadi bukan spesifik untuk pekerjaan.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Untuk hobi saja bukan untuk pekerjaan di bidang fotografi. Dikarenakan saya juga tidak memiliki studio dan tidak mengambil <i>job</i> dari sana. Cuma jika ada pernikahan dari temen-temen saya bisa bantu untuk mengerjakan itu. Saya lebih hanya ingin memiliki kemampuan saja tentang itu tetapi tidak mengkomersilkannya. Soalnya mungkin karena waktu, saya sudah memiliki pekerjaan-pekerjaan lain sebelumnya, jadi saya menjadikan fotografi hanya sebagai penunjang profesi atau pekerjaan yang saya jalani sehari-hari.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Saya ingin mengasah kemampuan saya, melatih diri, mengulang lagi pelajaran lama, jadi semacam sesi untuk kembali membangkitkan ingatan kita dan membuat atmosfer belajar yang memang orang ahli di bidangnya jadi kita bisa <i>sharing</i> di sana. Itu yang saya inginkan makanya saya ikut kelas fotografi karena menurut saya masih banyak bidang-bidang fotografi yang tidak saya pahami dan saya ketahui jadi keinginan belajarnya lebih ke sana.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Secara spesifik tidak pernah mendeklarasikan kami adalah komunitas cuma saya dekat dengan teman-teman unit kegiatan film dan fotografi di kampus, karena dulu yang punya kamera DSLR cukup wah ya tetapi kalau sekarang sudah tidak lagi, jadi ikut gabung <i>hunting</i> dan berkecimpung tetapi bukan komunitas.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Banyak hal yang mungkin ketika saya lakukan sendiri itu tidak maksimal akhirnya saya mengikuti pelatihan ini dan akhirnya mengerti. Saya juga menemukan hal baru dan pengetahuan baru untuk fotografi. Cara pandang saya sebelumnya dalam pengambilan foto atau teknisnya juga masih sesuka hati tapi ternyata ada teori-teorinya tersendiri agar hasil foto lebih maksimal. Ketika pelatihan itu saya tau dan paham tentang hal itu.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Pastinya begitu, jadi pengetahuan baru karena saya belum pernah berkecimpung langsung di dunia fotografi makanan, saya suka makan dan saya suka foto makanan dan kadang-kadang hasilnya tidak maksimal, ternyata hal ini semacam di- <i>training</i> , kalau saya lebih mendapatkan foto yang insidental, kita mau makan, makan di mana lalu diambil fotonya jadi lebih untuk dokumentasi.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif? (Lanjutan)	Ternyata foto yang bagus itu bukan karena tidak sengaja tapi disengajakan dan saya lebih memahami teori dan teknisnya begitu.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Dalam penerapannya tidak ada kendala karena memang untuk materinya menurut saya sangat dasar yang disampaikan tentang pencahayaan, dll. disampaikan cukup baik. Yang membedakannya hanya <i>food photography</i> -nya tetapi teori tentang fotografi dasar semuanya sama saja tidak ada yang membedakan.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Karena pekerjaan saya bukan di bidang fotografi jadi saya tidak memasukkannya dalam portofolio kerja karena memang bidang saya bukan di sana tetapi pada bidang teknik, memang tidak berpengaruh secara signifikan dan sertifikat yang saya dapat bukan BNSP, jadi hanya sekedar <i>history</i> saja. Saya menjadikan pelatihan ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, jadi ketika saya berkecimpung dan berbicara di lingkungan itu, saya memahami hal itu. Ketika saya memiliki proyek pribadi atau membantu teman-teman saya dalam mempromosikan makanan atau cafe atau juga produk-produk UMKM, jadi saya lebih mengerti itu. Di pekerjaan saya pun di bidang pemberdaya ekonomi jadi saya menggunakan teknik itu untuk mempromosikan produk-produk UMKM termasuk makanan salah satunya di sana, mungkin lebih berpengaruhnya ke sana. Ini lebih kepada kemampuan individual. Jika untuk pekerjaan yang bersifat komersil lebih spesifik di bidang fotografi saya belum pernah mencoba.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Kalau dari segi keuntungan yang didapat setelah media promosinya menggunakan foto saya, saya tidak menanyakannya. Tetapi yang membedakan dari sisi tampilan lebih baik, gambar juga lebih menarik daripada sebelumnya, mungkin lebih ke sana ya kalau saya. Saya hanya memberikan secara cuma-cuma saja.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Saya tidak memperhatikan secara signifikan karena untuk pengelola media sosial saya serahkan kepada mereka sendiri, saya tidak terlalu melihat ke sana. Jadi saya belum tau sejauh mana foto ini berpengaruh, baik secara tanggapan orang lain maupun finansial.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Sebenarnya saya ingin adanya kelanjutan dari pelatihan <i>food photography</i> ini karena kemarin baru masih dasar sekali dan terbatas hanya via daring saja. Kendala via daring pastinya tidak 100% orang bisa menangkap materi tersebut, berbeda ketika pelatihan langsung ada praktiknya. Itu mungkin kendala umum dari kelas daring, jadi praktiknya tidak menentu walaupun diarahkan secara baik hasilnya akan tetap tidak maksimal dikarenakan karena kita tidak dapat melihat sudut pandang dari pematerinya.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)? (Lanjutan)	Pematerinya sudah sangat baik meski hanya ada 2 orang tapi sudah memiliki <i>chemistry</i> yang cukup bagus. Cuman sudut pandang lain perlu ditambahkan di sini, jadi tidak serta merta hanya dari sudut pandang sisi situ saja. Ya mungkin lebih kepada sisi pemateri yang lain, saya liat pematerinya dari daerah Jawa Timur keduanya ya. Mungkin agak sedikit beragam, untuk profesional fotografer, ini sudah baik ada dari sisi praktisinya dan satunya ada sisi edukatornya. Kalau kita lihat sudut pandang lainnya, orang-orang yang menggeluti bisnis makanan. Mungkin mereka lebih mengerti proporsi dan foto seperti apa yang mereka butuhkan di sana. Bisa jadi kita lihat dari sisi pendidik, sisi orang yang biasa memotret, dan juga sisi pengguna jasa tersebut. Apa sih yang menjadi keinginan mereka.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Jadi lebih ke arah kelas lanjutan dengan ditekankan di praktiknya. Karena kemarin praktiknya terkesan dipaksakan, saya saja kurang mengerti properti yang diberikan itu digunakan untuk apa, tetapi setelah dijelaskan akhirnya saya cukup paham tetapi penggunaannya masih salah-salah, tidak tau apa ini benar atau tidak karena kalau dikoreksi secara langsung kan enak gitu. Secara umum, pelaksanaannya baik karena EO yang melaksanakan cukup sangat profesional menurut saya, memang tertata dengan baik untuk sebuah kelas <i>online</i> .

No	Teknis Wawancara	Profil
7	Senin, 21 Juni 2021, 21.20 – 21.54 WhatsApp Call	Narasumber 7 Usia 27 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat HR, Wiraswasta (Jamur)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Saat ini saya bekerja di bagian HR fokusnya di <i>database</i> . Untuk fotografi itu lebih di kegiatan <i>weekend</i> saya, jadi saya itu punya tripod <i>action cam</i> , jadi saya bawa ke mana-mana, terus bisa ambil foto dan video. Jadi ilmu yang kemarin lebih banyak saya gunakan untuk hobi saya. Sementara masih hobi belum dikomersialkan.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Saya mulai suka fotografi saat saya ke Solo, saya dapat pelatihan di sana. Jadi saat itu saya mulai hobi foto-foto di daerah Wonosobo tetapi belum intens, jadi sifatnya cuma selingan. Terus makin intens banget di tahun 2020, saya itu hobi <i>touring</i> , jadi sekalian saya ambil foto dan video, seperti kecanduan.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Saya sangat ingin menjadikan fotografi komersial karena sebenarnya setiap <i>weekend</i> saya selalu mengambil video tetapi karena saya belum mahir tentang <i>videographer</i> , kan kemarin lebih ke fotografer ya. Nah <i>action cam</i> itu lebih cenderung mengambil video, jadi minusnya saat itu di <i>videographer</i> saya belum mahir, tapi di foto sih ada beberapa yang bagus yang saya ambil.

Pertanyaan	Tanggapan
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi? (Lanjutan)	Kalau mau dibawa ke sana (komersial) saya sangat ingin. Malahan kalau Simpul Talenta mengadakan kelas tentang <i>videographer</i> atau <i>editing</i> video saya sangat ingin ikut karena saat ini <i>basic video</i> masih bisa saya akali dengan <i>rundown</i> video dengan <i>action cam</i> yang cukup mendukung tapi <i>editing</i> nya belum mahir sekitar 3-4 lah dari 10, jadi minusnya di situ.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	<i>Soft skill</i> dan <i>hard skill</i> karena ilmu fotografi itu <i>soft skill</i> . Tapi juga bisa dalam bentuk <i>hard skill</i> yang dibutuhkan sekali saat ini, baik untuk pribadi maupun orang banyak. Motivasi terbesar saya adalah apa yang saya lihat indah dan apa yang saya lihat bagus itu bisa saya bagikan kepada orang lain dengan cara yang bagus juga.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Kalau komunitas ngga skala besar hanya <i>circle</i> kecil. Kalau di Jakarta saya belum sempat gabung, hanya di Padang saja.
Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?	Belum, tapi ide bagus juga deh. Kayaknya saya harus ikut lomba deh.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Saya saat itu ikut kelas yang paling tersentuh itu bukan teoritisnya tapi lebih ke motivasinya yang digambarkan oleh narasumber tersebut. “Yang paling penting itu ya foto, kalau nggak ada foto ya nggak ada hasil kan. Jadi kita belajar dari 0 dulu, mulai berproses yang penting lakukan aja, kemudian sambil berjalan ya kita belajar.” dari momen itu saya belajar banget. Motivasi terbesar saya saat itu adalah punya kamera. Jadi ketika saya beli kamera saya punya motivasi lebih besar untuk mengambil foto, jadi itu kelas yang paling <i>impact</i> . Saya termotivasi untuk beli kamera dan terlaksana, ya jadinya sekarang foto-foto aja.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Kemarin itu yang paling ngena di <i>story telling</i> ya. Cara yang paling bagus itu <i>story telling</i> , jadi kita seperti bercerita melalui gambar. Itu yang paling jadi PR sampai sekarang saya masih belajar untuk <i>story telling</i> yang bagus. Kemarin diajarkan secara spesifik tetapi karena saya kurang membaca kembali ya saya mulai lupa.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Ada lagi konsep cahaya natural yang saya suka. Itu saya terapkan, namun juga masih ada kesulitan. Tentang konsep jarak kamera dengan objek foto ada perbedaan. Jika kita ambil objek si A akan berbeda jika kita mengambil jarak dan mengambil objek si B jadi ada perbedaan dalam cara mengambil foto. Kalau di <i>action cam</i> dan DSLR kan ada perbedaan bentuk kamera ya. Kalau <i>action cam</i> 360 derajat, kalau DSLR konsepnya <i>autofocus</i> , ada ISO, dst.
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Lebih banyak digunakan di organisasi, karena saya aktif dalam berorganisasi sangat membantu, dan juga di bisnis saya. Kalau di pekerjaan itu 30%, di bisnis itu 80%, di organisasi itu 80% juga. Bisnis saya satunya di bidang makanan, satunya di barang dagang. Usaha makanan berbahan dasar jamur, ada 3 jenis. Paling komersial itu jamur tiram, jamur <i>crispy</i> , yang ketiga masih agak lumayan itu rendang jamur. Fotografi digunakan untuk katalog produk.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Sangat membantu termasuk meningkatkan omzet atau penghasilan. Sangat membantu setelah saya mempelajari ini, saya jadi bisa mengambil foto <i>angle</i> yang bagus dan orang-orang lebih tertarik.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Dau bisnis itu, jadi bisnis pertama yang barang dagang sebelumnya omzet hanya 10-15 juta per bulan, kalau sekarang sudah mencapai 25-30 juta. Kalau makanan dulu omzet per bulan 2 juta, kalau sekarang 4-5 juta. Iya bener sangat signifikan. Ya jujur saja, saya mengikuti beberapa pelatihan, tapi yang paling berdampak di Simpul Talenta ini.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Saya ada nama orang di Instagram yang ingin dijadikan pemateri. Untuk topik terkait videografi, <i>story telling</i> . Kemarin sempat bahas <i>caption</i> tapi gak terlalu dalam. Kemudian juga mengambil momen yang pas karena momen itu tidak bisa ditebak juga.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Ya yang paling bagus itu <i>offline</i> /tatap muka langsung. Jadi saya tau cara ambil gambarnya gimana, kalau kemarin kan Zoom. Lebih baik <i>offline</i> , jadi bertanya itu lebih autodidak, improvisasi di sana.

No	Teknis Wawancara	Profil
8	Rabu, 23 Juni 2021, 20.00 – 20.16 WhatsApp Call	Narasumber 8 Usia 32 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Wiraswasta (<i>Frozen Food</i>)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Pekerjaannya sekarang ini mengembangkan usaha yang ada. Saya bergerak di bidang makanan <i>frozen food</i> produknya singkong keju. Dari pelatihan fotografi kemarin sekarang saya lebih banyak promosinya dengan mengambil gambar sendiri.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Saya mengembangkan usaha baru dengan <i>offline</i> . Dari pelatihan kemarin itu barulah mulai mengambil gambar sendiri, untuk memfoto jenis-jenis produk.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Menekuni fotografi produk baru dimulai karena adanya peralihan promosi produk dari <i>offline</i> ke <i>online</i> .
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Sangat ingin. Soalnya kalau kemarin pas pelatihannya karena COVID ya, kita kan gak tatap muka. Materinya ada tapi lebih ingin mendalami.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Kalau komunitas fotografer saya gak ikut, soalnya ada teman-teman saya. Kalau mengikuti komunitas UMKM saya jalan masih mengikuti. Tepatnya di domisili saya Payakumbuh, di sini ada satu.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Kalau perubahannya memang sangat memengaruhi usaha saya. Karena awalnya baru pengambilan gambar dengan gak ada poin-poin atau teori yang kita ambil gambar. Udah ambil gambarnya ini aja. Kalau kemarin setelah mengikuti kelas, kita diajari kalau ini produknya coba pakai ini atau gini caranya. Jadi sangat memengaruhi untuk promosi produk <i>online</i> .
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya, sangat positif.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Iya, soalnya teori pengambilan gambarnya masih banyak yang belum dipahami dan harus belajar lagi. Kendalanya di komposisi sama <i>lighting</i> . Kadang kalau saya mengambil rasanya kurang pas gitu, tetapi kalau memang fotografernya yang mengambil jadinya fokus.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Kalau saya masih belum terlalu percaya diri dengan hasil yang saya ambil, nanti saya minta bantuan dari teman-teman.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Iya betul, soalnya dengan hasil foto yang bagus dari produk membuat peningkatan permintaan. Lebih banyak yang <i>like</i> di media sosial, baru mulai mengenal produk dari kita.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Iya, meningkat kira-kira 40% dari hasil yang didapat sebelumnya.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Saya sih inginnya ada 2 topik pelatihan baru, yaitu manajemen keuangan dan cara pemasaran. Inginnya untuk pemateri yang memang bidangnya sesuai dengan topik pelatihan.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau materi dan penyampaiannya jelas, cuma pelatihan seperti ini sayang kalau diadakan melalui Zoom. Jadi inginnya diadakan secara <i>offline</i> . Kalau panitianya cukup bagus. Kalau dari pemateri ya ada yang membuat saya kurang paham tapi ada juga yang saya suka (paham).

No	Teknis Wawancara	Profil
9	Kamis, 24 Juni 2021, 09.19 – 09.35 WhatsApp Call	Narasumber 9 Usia 28 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Dinas Koperasi dan UMKM, Wiraswasta (Makanan)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Pekerjaan saya tidak terkait fotografi. Saya bekerja di Dinas Koperasi dan UMKM Sumbar.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Menekuni fotografi dikarenakan usaha. Tapi selain itu juga ada hobi di dunia makanan itu jadi tertarik untuk mendalami.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Pertama karena saya juga suka masak. Ada usaha kecil-kecilan juga makanya mengikuti kelas pelatihan tersebut. Usahanya itu pribadi.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Kalau komunitas di kota Padang sampai hari ini aku belum ngikutin. Cuman sering <i>follow</i> Instagram <i>food photographer</i> , <i>food stylist</i> , jadi belajar juga dari sana. Ya komunitas media maya kali ya namanya.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Iya sejak dapat kelas itu walaupun penerapannya masih kurang maksimal, ada banyak ilmu yang saya dapat. Kemudian pemateri juga memberikan referensi-referensi foto yang bisa kita pelajari pascakelas.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Kalau untuk di tahap yang baik itu belum karena masih belum maksimal tadi. Jadi aku untuk organisir dan manajemen di fotografi dan <i>food styling</i> untuk penggunaan <i>props</i> , aku belum di tahap itu, tapi masih di awal banget. Tapi ya masih aku pelajari sampai hari ini. Dan untuk pematerinya pun kadang juga di luar kelas (program), kalau kita <i>chat</i> masih memberikan respon terkait ilmu yang mereka berikan.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Sudah saya terapkan hanya saja ada beberapa kendala kayak <i>gadget</i> yang kurang mendukung untuk menghasilkan foto yang bagus.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Iya membantu. Jadi sebelumnya itu saya juga belajar desain sederhana pakai Canva jadi bisa dikombinasikan ilmu <i>food photography</i> dan Canva.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Kalau di dinas sendiri sebenarnya saya di bagian produksi untuk UMKM. Kalau untuk kegiatan fotografi belum begitu termanfaatkan untuk saat ini, hanya di bisnis baru saya.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Kalau peningkatan pendapatan yang signifikan belum, cuman kan usaha ini saya mulai dari 0 banget, jadi yang saya rasain ada sih peningkatannya. Agak sulit menyebutkan nominalnya, cuman ya masih di bawah 500 ribu. Karena di samping saya kerja, ini adalah bisnis sampingan yang saya sedang belajar meluangkan waktu dan manajemen yang baik untuk mengelola bisnis ini. Baru banget dan belum <i>full</i> mengerjakan di sana.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Materi yang disampaikan kemarin sudah cukup bagus, hanya saja karena memang <i>online</i> via Zoom tentu tetap ada perbedaan kalau kita ketemu langsung dengan pelatihnya dan bisa praktik langsung. Harapannya, di lain kesempatan bisa ikut pelatihannya yang <i>offline</i> , jadi bisa merasakan atmosfernya dan bisa tau tekniknya lebih jelas lagi, praktiknya.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau saya rasa <i>offline</i> itu masih bisa dilaksanakan di kota Padang dengan peserta yang tidak begitu banyak sesuai prokes sekarang. Barangkali dengan pelatihan yang sama bisa mencari pemateri lokal yang profesional yang bisa dijadikan pelatih. Kalau jauh kan jadi mungkin pilihannya <i>online</i> . Jadi solusinya dicarikan pemateri local yang juga kompeten. Saran lain untuk topik yang bisnis bisa diajarkan <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>website</i> sederhana untuk UMKM.

No	Teknis Wawancara	Profil
10	Kamis, 24 Juni 2021, 13.08 – 13.30 WhatsApp Call	Narasumber 10 Usia 22 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Belum Bekerja (<i>Fresh Graduate</i>)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Status saya saat ini masih belum bekerja, saya ini masih <i>fresh graduate</i> jadi masih mencari-cari pekerjaan. Tetapi kalau pekerjaan nantinya saya ingin bekerja di bagian <i>videographer</i> . Soalnya saya tertarik di dunia videografi, tapi saya juga suka foto-foto waktu jalan-jalan gitu, pemandangan. Tapi karena saya orangnya suka <i>challenge</i> jadinya lebih suka membuat video sama <i>editing</i> .
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Sudah suka membuat video mulai SMA awalnya hanya sebatas video liburan dengan keluarga, momen waktu bersama teman-teman, sampai akhirnya diberi kepercayaan untuk menjadi panitia dokumentasi jadi mulai foto hingga pembuatan video. Sampai akhirnya keterusan di masa kuliah jadi kepanitiaan yang diikuti selalu tentang dokumentasi gitu.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Karena sebenarnya ilmu fotografi dan videografi itu hampir sama ya jadi ada beberapa pengetahuan dasar yang hampir sama jadi akhirnya saya ikut pelatihan fotografi, tapi selain pelatihan ini saya juga mengikuti beberapa pelatihan salah satunya tentang videografi dan juga <i>editing</i> . Untuk menambah <i>skill</i> dan pengetahuan saya.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Menambah pengetahuan dan <i>soft skill</i> yang harus terus diasah, apalagi saya juga ingin bekerja bagian <i>videographer</i> jadi banyak pengetahuan-pengetahuan yang harus saya ketahui dan saya ingin terus belajar menambah ilmu tentang videografi dan fotografi.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Ada teman-teman di kampus saya komunitasnya. Di sana banyak sekali pelajaran yang saya ambil jadi ya senang bisa sekalian menambah pengetahuan dan banyak praktik, kayak <i>hunting</i> foto bareng, <i>sharing</i> gitu.
Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?	Belum pernah tapi sempat kepikiran untuk mengikuti lomba, mungkin dalam waktu dekat ini saya ingin mengikuti beberapa lomba. Buat pengalaman juga sih ya.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Kalau perubahan sih pastinya ada tapi mungkin gak terlalu signifikan. Pelatihan kemarin membantu saya mengingat kembali dasar fotografi dan menambah pengetahuan baru itu <i>food styling</i> karena memang belum pernah, jadi ini menjadi pengalaman baru untuk saya dan memperbanyak ilmu semakin bagus kan.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Positif karena mungkin selain ilmu bertambah dan juga pengalaman bertambah, ini bisa untuk menambah teman juga. Jadi saya kenal beberapa peserta di pelatihan ya meskipun virtual tetapi kita masih berelasi sampai sekarang untuk sekadar <i>sharing</i> .
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Saya sudah menerapkan beberapa teori tentang fotografi yang diajarkan pada pelatihan kemarin saya praktikkan dalam bentuk video. Kemarin di saat ada acara di kampus saya menerapkan teori tentang konsep sebelum membuat video <i>teaser</i> jadi supaya lebih bermakna. Lalu pengambilan gambar ya terkait jarak pengambilan, fokus, dan pengaturan dasar lainnya. Sangat membantu saya sih.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Belum ada kendala yang berarti untuk saat ini.
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Membantu sekali karena setelah saya mengikuti pelatihan dan diterapkan itu, saya menghasilkan beberapa foto dan video yang bisa saya jadikan hasil kerja dalam portofolio.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Iya efeknya positif, saya jadi tau tren terkini yang bisa saya gunakan untuk memikirkan konsep video dan foto. Saya juga kembali mengingat hal-hal dasar yang harus diperhatikan apa saja. Jadi hasilnya lebih baik, lebih <i>up-to-date</i> ya.
Apakah Anda merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan setelah mengikuti pelatihan?	Sementara ini memang sudah ada pengalaman mengerjakan dokumentasi. Saya juga sudah menyiapkan portofolio dan beberapa orang yang mengakui hasil kerja saya, jadi ya diharapkan itu membantu nantinya.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Saran topik dari saya sih bisa membuat pelatihan seputar video dan <i>editing</i> karena memang termasuk <i>skill</i> yang lagi tren ya, jadi bagus kalau bisa belajar lebih dalam dan bisa diaplikasikan langsung. Saya juga ada tertarik ke semacam film pendek gitu, ya yang masih sejalan sama videografi.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau dari teknis mungkin karena foto dan video ini banyak praktik ya jadi lebih baik diadakan secara <i>offline</i> agar sekalian praktik langsung.

No	Teknis Wawancara	Profil
11	Kamis, 24 Juni 2021, 15.47 – 16.10 WhatsApp Call	Narasumber 11 Usia 28 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat <i>Content Creator (Food/Product Photography)</i>
Pertanyaan		Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?		Pekerjaan saya bisa dibilang <i>content creator</i> khususnya ya memang di bidang <i>food photography</i> , jadi ya foto produk makanan. Saya menggunakan platform Instagram, di sana selain saya <i>posting</i> sesuai yang saya suka ya sama saya juga membuka jasa <i>partnership</i> dan promosi juga. Saya pakai <i>hashtag</i> juga kan di IG itu memang diniatin juga di awal #SupportLocalBusiness di Padang kota domisili saya.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?		Awalnya saya itu karena memang suka makan, suka foto-foto, ya udah digabung aja. Kebetulan juga saya suka main media sosial. Dari situ saya lihat ada peluang dan juga termasuk kesukaan saya, jadi akhirnya dikomersialkan.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?		Untuk ke depannya ya, saya karena sudah suka dengan bidang ini atau bisa dibilang hobi jadinya ya saya pasti menekuni ini. Dari <i>crowd</i> yang ada juga menambah semangat saya untuk menekuni ini.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?		Kalau untuk mengikuti pelatihan memang saya juga nggak yang sering ikut, tapi kalau senggang dan saya merasa tertarik saya ikut. Kalau untuk motivasinya apa ya mungkin lebih ke menambah perspektif lainnya ya, kan tetap perlu referensi dari sudut pandang lainnya.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?		Komunitas sih enggak ya, mungkin lebih ke teman satu hobi saja, jadi nanti kita <i>hunting</i> makanan bareng, tempat nongkrong baru, semacam itu. Kalau spesifik komunitas belum ada, sisanya ya relasi sebagai <i>partnership</i> sama klien untuk promosi.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?		Dari mengikuti pelatihan kemarin itu ya, saya tertarik karena memang spesifik membahas <i>food photography</i> dan sejalan dengan saya. Perubahan yang saya alami sih lebih ke membuka pandangan baru dan perkembangan fotografi produk itu sendiri. Pandangan yang saya maksud di sini karena kan pematerynya dari luar Padang dan pastinya tiap orang istilahnya punya rasa masing-masing dalam menuangkan kreasinya dalam foto juga. Nah ini kemarin saya juga sempat meng- <i>highlight</i> di bagian pembuatan <i>moodboard</i> , membuat konsep cerita dari foto. Itu sih yang jadi saya lakukan, supaya fotonya menarik banyak orang.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?		
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?		Selama saya menerapkan praktik untuk membuat konsep fotonya dan berusaha menjadikan cerita ya yang jadi kendala tentu mencari inspirasi, kreativitas supaya nggak <i>mainstream</i> gitu kan inginnya. Kalau yang lainnya ya sudah terbiasa. Nggak yang kesusahan banget karena mungkin didukung kesukaan.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?		

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Iya membantu karena setelah tau ilmunya, tren fotografi sekarang ini, tips dari pemateri yang memang sudah menggeluti dunia <i>food photography</i> jadinya membuka pandangan baru saya dan akhirnya bisa mengenal lebih dalam. Untuk portofolio kerja sendiri kan ya kalau di <i>content creator</i> memang untuk bukti hasil karya kita gitu.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Kalau dilihatnya dari sisi <i>engagement</i> ya mulai dari <i>followers</i> lumayan banyak peningkatan, <i>views</i> juga, kalau <i>like</i> itu ya pasang surut. Penerapan materinya ya kalau dibilang positif saya rasa iya, meskipun saya masih belajar juga.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Segi pendapatan ini agak susah untuk sebut nominalnya berapa ya kalau pakai persenan mungkin 30-40% ada kali ya. Tapi kalau dilihat dari <i>engagement</i> memang cukup lumayan.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Saya suka dengan <i>background</i> pematerinya yang memang udah profesional dan kemarin kan yang satunya lebih ke edukator, dosen gitu kan ya dan satunya dari praktisi. Di sini kita jadi punya sudut pandang yang banyak, lebih lebar jangkauan matanya. Mungkin bisa dilanjutkan dengan topik ini dengan memperbanyak sudut pandangnya.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau dari teknisnya saya tertarik juga sebenarnya untuk praktik langsung jadi ya mungkin bisa diadakan pertemuan tatap muka terbatas gitu.

No	Teknis Wawancara	Profil
12	Jumat, 25 Juni 2021, 13.16 – 13.40 WhatsApp Call	Narasumber 12 Usia 30 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Wiraswasta (Roti)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Sekarang ini saya sedang menekuni usaha saya di bidang makanan, jadi kayak aneka roti gitu. Untuk kaitannya dengan fotografi, saya kan juga jualan secara <i>online</i> jadi perlu untuk foto produk, bagaimana supaya produknya bisa terlihat bagus dan menarik. Jadinya ya lebih ke media pemasaran produk saya sih.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Untuk fotografi sendiri memang awalnya ya dari usaha itu. Saya inginnya ya bisa meningkatkan <i>engagement</i> di media sosial usaha, tapi ya memang harus mau gak mau belajar fotografi supaya hasil fotonya jadi bagus dan menarik itu tadi.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Karena ya berawal dari usaha, ya berusaha tekun juga supaya usahanya juga berkembang. Soalnya semakin ke sini dan juga ada pandemi, jadinya ya harus berusaha tetap eksis ya istilahnya melalui toko <i>online</i> .

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Belajar fotografi khususnya makanan itu menjadi tanggung jawab ya menurut saya. Kan ini ada usaha yang saya rintis dari 0. Dari saya sendiri karena memang juga nggak ada <i>background</i> fotografi jadi ya saya mencari media belajar di mana aja, salah satunya dari pelatihan.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Nggak ada sih, tapi kalau komunitas UMKM gitu saya ikut di Padang. Lumayan nambah relasi, kan.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Kalau saya rasa, setelah mengikuti pelatihan karena saya memang awam ya awalnya jadi saya sedikit demi sedikit tau apa yang harus dipersiapkan, apa yang harus dilakukan untuk menunjang ya istilahnya, supaya foto produk saya menarik. Dari kelas pelatihan kemarin saya jadi lebih memperhatikan <i>angle</i> foto yang bagus, terus kan ini roti ya, jadi supaya kelihatannya nggak kempes tapi empuk, keliatan menggoda seperti diolesin supaya terlihat mengkilat yang menggiurkan gitu. Kurang lebih kayak gitu sih. Jadi tau tips dan trik untuk fotografi produk.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya, pastinya positif dan membantu saya dalam usaha ini sih.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Sewaktu menerapkan ya bisa dibilang ada sih kendalanya juga. Kan ini saya masih pakai alat seadanya, pakai kamera HP. Tapi saat pelatihan juga sempat dikenalkan dengan <i>editing</i> , jadinya saya juga cari-cari aplikasi <i>editing</i> yang sederhana yang bisa saya gunakan untuk menunjang foto saya tadi. Ada salah satu saran aplikasi, namanya itu Canva dan aplikasinya cukup mudah untuk digunakan jadinya ya saya pakai. Masih belajar tapi ya itu membantu untuk menutupi kendala di HP tadi.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Ya sangat membantu ya, dengan adanya ilmu-ilmu yang saya pelajari saya jadi tau bagaimana <i>angle</i> pengambilan gambar untuk produk saya, apalagi sebenarnya ya kalau roti kan agak susah untuk kelihatan empuk tapi juga menggiurkan itu, jadinya sekarang saya lebih tau dan paham.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Untuk <i>engagement</i> dari media sosial ya ada sih, tapi ya belum begitu banyak juga. Tapi kalau dibandingkan dengan sebelum pelatihan lumayan sih, ada peningkatan <i>followers</i> .
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Kalau untuk pendapatan sendiri ya saya ada peningkatannya. Mungkin kalau pakai <i>range</i> saya ya dari 4-6 juta ya per bulan.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Saran topik saya lumayan memerlukan <i>digital marketing</i> , ya semacam <i>social media engagement</i> itu. Bagaimana menyikapi transformasi toko dari <i>offline</i> ke <i>online</i> . Kalau fotografi sendiri ya bisa juga untuk melanjutkan kelas kemarin.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Dari pelatihan yang sudah dilakukan kemarin saya lihatnya sudah cukup bagus. Untuk panitia dan pematerinya sudah cukup baik koordinasi jadi ya dipertahankan dan ditingkatkan saja. Yang saya suka juga karena ada praktik fotografinya, bisa ditambah juga.

No	Teknis Wawancara	Profil
13	Jumat, 25 Juni 2021, 18.32 – 18.58 WhatsApp Call	Narasumber 13 Usia 23 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Mahasiswi, Wiraswasta (<i>Home Cooking</i>)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Iya pekerjaan saya ada hubungannya dengan fotografi khususnya ya <i>food photography</i> karena saya mempunyai bisnis yang sedang dikembangkan. Bisnis saya ini <i>home cooking</i> , menu makanannya ada brownis dan ada beberapa <i>topping</i> . Jadi saya berusaha untuk membuat produk saya terlihat menarik di masyarakat. Semua saya lakukan sendiri mulai dari memasak, pengemasannya, sampai <i>digital marketing</i> . Ya ada yang bantu cuman orang rumah saja.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Pada awalnya fotografi hanya sebatas hiburan saya saja, bukan ke arah fotografi profesional ya, tetapi saat saya membangun bisnis di tahun 2020 akhirnya saya mulai belajar cara <i>marketing</i> , bagaimana produk kita bisa diterima oleh masyarakat, bagaimana menciptakan foto produk yang bagus dan menarik. Dari sini mulai belajar tentang <i>food photography</i> . Nah waktu saya melihat pelatihan Simpul Talenta tentang itu saya senang sekali dan langsung mengikuti pelatihan ini.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Komitmennya pasti untuk keperluan bisnis saya ya, jadi karena memang ingin mengembangkan bisnis jadi ya harus tekun.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Ikut pelatihan ini untuk menambah wawasan tentang fotografi, jadi karena bisnis saya perlu <i>marketing</i> dan juga perlu foto produk yang bagus seperti apa. Saya juga yang meng- <i>handle</i> sendiri kan memang bisnis pribadi, jadi saya harus memiliki ilmu yang banyak tentang itu untuk mengembangkan bisnis saya juga.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Belum punya kalau komunitas, fokus saya masih ke arah mengembangkan bisnis untuk sekarang ini.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Iya menurut saya positif sekali, karena saya lebih pede dengan hasil foto yang saya hasilkan, lebih mengeluarkan sisi kreatif saya, jadi lebih banyak ide yang muncul.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Setelah saya mengikuti pelatihan kemarin semua teori yang diberikan saya terapkan dalam bisnis saya. Mulai sebelum melakukan pemotretan harus membuat konsep mau difoto seperti apa produknya dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pemotretan. Untungnya masih bisa saya <i>handle</i> sendiri karena saya masih puas dengan hasil saya dalam memfoto produk saya. Kalau kendala karena saya belum punya studio khusus pemotretan saya ya jadi menggunakan tempat dan pencahayaannya juga seadanya aja.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	

Pertanyaan	Tanggapan
(Lanjutan)	Selain itu, saya juga masih harus mencari ilmu lebih dalam tentang <i>food styling & photography</i> ini jadi saya bisa tau lebih banyak teknik dan cara membuat foto produk bisa lebih menarik.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Saat ini tampilan Instagram bisnis saya sudah mulai tertata. Saya juga sudah mulai memikirkan konsep yang seragam jadi tampilan lebih rapi dan konsisten. Sekarang juga masih berusaha untuk mengencarkan promosi, mulai dari keluarga dan teman terdekat dahulu.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Kenaikan belum terlalu signifikan masih sekitar 3-5 jutaan per bulan, itu pun bisa untuk pemesanan di acara-acara besar, ini saya masih berusaha untuk mengembangkan bisnis dibantu oleh teman-teman saya, jadi dibantu promosikan dan di- <i>share</i> ke media sosial teman-teman.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Untuk saran materi belum ada tetapi saya mengharapkan Simpul Talenta membuat pelatihan lagi tentang <i>food styling & photography</i> dan tentang pemasaran juga boleh.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Kalau teknis saya rasa sudah cukup bagus bisa dipertahankan.

No	Teknis Wawancara	Profil
14	Sabtu, 26 Juni 2021, 14.00 – 14.20 WhatsApp Call	Narasumber 14 Usia 25 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Wiraswasta (Kebab)

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?	Jadi ya, pekerjaan saya sekarang ini menjalankan usaha. Karena ya saya lihat ada peluang di usaha makan kan lumayan, jadi saya buat usaha kebab, nggak terlalu berat. Kalau untuk fotografinya ya karena harus mengikuti tren dan juga memang sudah arahnya ke <i>online</i> semua jadi fotografinya dibuat untuk foto produk, di- <i>upload</i> ke media sosial. Kayak gitu sih, ya sekitar kegiatan <i>marketing</i> .
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?	Saya sendiri ya kalau cuman foto-foto paling foto kalau sedang sama teman-teman kumpul, tapi nggak ada arah yang serius di fotografi awalnya. Sampai akhirnya saya punya usaha dan eranya sudah berubah, jadi ya saya mengikuti dengan adanya <i>food photography</i> yang memang dibutuhkan juga.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?	Untuk komitmen di <i>food photography</i> ini sebenarnya saya kerjanya nggak sendiri ada dibantu teman, jadi kita saling bantu gitu sih. Tapi kalau saya pribadi untuk menekuni bidang ini ya menurut saya perlu, ini kan <i>skill</i> yang cukup banyak dibutuhkan.

Pertanyaan	Tanggapan
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?	Iya karena saya ada niatan untuk belajar meskipun masih dasar, tapi ya motivasi pasti ada. Yang paling mendukung ya usaha saya ini, jadi ya perlu banyak belajar deh.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?	Komunitas fotografi nggak, cuman ada teman yang membantu, jadi kita kerja bareng.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?	Setelah pelatihan kemarin saya rasa bagus pematerinya, jadi saya juga lebih termotivasi lagi untuk menekuni fotografi ini. Sewaktu rundingan dengan teman saya juga lebih nyambung dan ada gambaran lebih lagi karena mendapatkan masukan dan inspirasi dari kelas pelatihan kemarin. Saya juga lebih berusaha untuk mencari referensi terkait tren <i>food photography</i> .
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?	Iya sejauh ini positif dan membantu saya.
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Untuk penerapannya ya mungkin kendalanya karena masih belajar jadi ya sebisanya. Selain itu karena dibantu teman ya jadinya agak lebih mudah. Kita sering <i>sharing</i> konsep fotonya seperti apa dan memang perlu juga kan ada proses <i>editing</i> , supaya lebih menarik. Kemarin juga kita diperkenalkan dengan materi itu juga, jadi kita lebih jelajahi lagi.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	
Apakah penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja?	Sangat membantu ya, kan dari awal memang saya ingin menggunakan fotografi ini sebagai cara memperkenalkan, mempromosikan produk saya. Setelah tau tekniknya, ya sekarang ini saya jadi lebih bisa untuk menghias media sosial jadi lebih menarik.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Di usaha saya naik turun memang kalau soal <i>like</i> tapi kalau dari segi pembelian masih bisa dibilang bagus ya. Ada peningkatan pendapatan 7-8 juta mungkin per bulan. Ya sekitar segitu.
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Topiknya saya suka yang kelas kemarin, <i>food photography</i> lagi boleh, jadi semacam kelas lanjutan gitu <i>part 2</i> . Kalau pematerinya juga sudah bagus.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Saya nggak ada kritik yang gimana-gimana, sudah bagus juga. Panitianya juga sangat membantu.

No	Teknis Wawancara	Profil
15	Sabtu, 26 Juni 2021, 16.23 – 16.48 WhatsApp Call	Narasumber 15 Usia 24 tahun Domisili di Padang, Sumatera Barat Mahasiswi, Wiraswasta (Kopi)
Pertanyaan		Tanggapan
Apakah pekerjaan Anda terkait dengan fotografi?		Saya masih mahasiswi jadi pengalaman saya di bidang fotografi juga masih minim. Selain itu saya juga punya bisnis di Padang kayak <i>coffee shop</i> gitu, tetapi bisnis ini bisnis keluarga jadi bukan saya sendiri yang mengelola tetapi seluruh anggota keluarga inti. Jadi kayak dibagi tugas gitu sih. Nah, saya kebagian menjadi <i>content marketing</i> dan <i>copy writing</i> di usaha saya ini.
Bagaimana awalnya Anda berkecimpung dalam dunia fotografi?		Awalnya saya hanya hobi foto untuk diri saya sendiri atau hanya untuk buat <i>story</i> di Instagram. Aku sering foto makananku, ngefoto momen waktu liburan atau bahkan bareng sama keluarga. Jadi gak begitu <i>aware</i> dengan dunia fotografi yang mendalam, tetapi makin ke sini karena saya suka membuat status di media sosial dan saya juga menyukai estetika fotografi jadi saya sudah mulai kepo, mulai mencari referensi dan akhirnya saya menemukan pelatihan ini di Simpul Talenta.
Bagaimana komitmen Anda dalam menekuni dunia fotografi?		Komitmen saya ada karena kan meskipun saya masih mahasiswa tetapi saya sudah mempunyai tanggung jawab lebih untuk mengelola bisnis, jadi saya ingin mengembangkan bisnis <i>coffee shop</i> ini biar bisa dikenal sama masyarakat luas gitu.
Apakah Anda memiliki motivasi mengikuti pelatihan pengembangan diri terkait fotografi?		Tentu pasti saya ingin menambah <i>skill</i> ya yang pertama lalu nambah pengetahuan dan pengalaman tentunya, yang awalnya hanya sebatas tau tentang fotografi jadinya sekarang saya sudah mulai mengembangkan tentang konsep dalam foto produk sih.
Apakah Anda mengikuti komunitas fotografi?		Kalau komunitas belum tetapi saya ikut UKM seperti ekskul di kampus tentang fotografi, tapi saya tidak menyebut itu sebagai komunitas juga.
Apakah Anda pernah mengikuti perlombaan fotografi?		Belum pernah karena belum terpikir untuk mengikuti lomba, saya juga sedang fokus pada pendidikan dan bisnis yang sedang saya jalani, jadi kalau perlombaan ini masih belum ada waktu.
Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja di bidang fotografi?		Kalau perubahan pastinya ada soalnya kan meskipun pelatihan ini tentang <i>food styling</i> dan bisnis yang saya jalani ini di bidang <i>coffee shop</i> menurut saya sama sih ya soalnya juga kan di <i>coffee shop</i> juga ada makanannya dan juga minuman tentunya jadi hampir sama, dan sekarang perubahannya foto di Instagram bisnis saya sudah <i>upgrade</i> dari yang awal mulanya tidak berkonsep sekarang mulai dipikirkan konsep agar orang itu tertarik. Awalnya hanya memakai kamera DSLR sekarang sudah ditambah <i>lighting</i> meskipun dari HP. Dan sudah ada kain-kain untuk <i>background</i> foto. Sudah lebih paham untuk alat bantu untuk menghasilkan foto produk yang bagus kalau sekarang.
Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?		Iya sangat positif kalau untuk saya.

Pertanyaan	Tanggapan
Bagaimana penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari selama pelatihan dengan pada saat setelah pelatihan?	Saat ini saya sudah menerapkan apa yang diajarkan di pelatihan kemarin, <i>insight</i> baru itu juga muncul waktu ikut pelatihan kemarin. Jadi yang mungkin teori dasar tentang pencahayaan yang bagus itu bagaimana, tentang konsep suatu foto itu semua diajarkan di pelatihan kemarin.
Apakah ada kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja?	Kendalanya karena saya belum mempunyai studio mini yang bisa punya <i>lighting</i> beneran bukan <i>lighting</i> HP. Dan juga masih ada beberapa <i>skill</i> yang harus saya asah lagi supaya hasilnya itu juga tetap bagus meskipun masih ada kendala seperti itu.
Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?	Positif sih karena kan saya menerapkannya di bisnis <i>coffee shop</i> ini jadinya hasil foto yang estetik jadi lebih membuat orang-orang tertarik, di lain sisi juga memang dibantu dengan <i>props</i> . Ya itu ilmu-ilmu yang saya dapat saya berusaha terapkan ternyata sangat membantu. Tampilan Instagram saya semakin bagus, banyak masyarakat yang tertarik dengan konsep yang saya buat, konsep penulisan juga kan penting nah itu juga banyak disukai oleh masyarakat. <i>Views</i> dan <i>like</i> pastinya memengaruhi ya dengan begitu banyak orang yang melihat <i>home</i> Instagram saya dan banyak yang tertarik untuk datang mampir bahkan nongkrong di <i>coffee shop</i> .
Apakah terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan?	Untuk pendapatan lumayan bisa dibilang signifikan dengan fotografi ini yang awalnya masih 20-25 juta per bulan, sekarang sudah mencapai 30-32 juta per bulan. Jadi semakin meningkat apalagi di kala pandemi gini, karena untuk mengembangkan bisnis di kala pandemi gini harus dilihat tentang bagaimana merepresentasi produk yang dipunya gitu pakai foto. Jadi harus lebih pintar membuat konsep dan niat dalam fotografi produk.
Apakah ada saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk (dan lainnya)?	Untuk teori dan materi kemarin sangat bagus ya menurut saya, tetapi kalau bisa dibuat kelas <i>offline</i> gitu biar saya bisa mempraktikkan langsung jadi tidak hanya membayangkan dan praktik secara virtual saja. Lagi pula saya kurang puas gitu kalau hanya dalam benuk virtual jadi kadang masih paham kadang juga nggak begitu. Tapi untuk saran topik tentang fotografi produk minuman itu apakah ada tips dan triknya atau mungkin ada konsep-konsep tersendiri agar lebih estetik.
Apakah ada saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan agar lebih efisien dan efektif?	Untuk teknis pelaksanaannya tidak ada sudah bagus semua.

Lampiran 9. Pengolahan Data Wawancara

A. Analisis Wawancara pada Tingkat Individu

1. Narasumber 1

Narasumber 1

Nama:
Usia: 25 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Wiraswasta (Tahu Gejrot)

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Kalau berkaitan dengan fotografi mungkin karena saya tertarik dengan foto untuk mengenalkan produk.

Komitmen menemani dunia fotografi

Kalau ditanya untuk menemani, pasti. Karena fotografi ini bisa dibayar sebagai nilai tambah dan nilai jual juga.

Motivasi mengikuti pelatihan

Kalau di bidang makanan ya bagaimana cara kita membuat produk konsumen supaya mau membeli produk kita.

Kalau fotografi kayaknya udah ada di zaman ini gitu, jadi udah ada fotografi.

Karena mulai dari kegiatan kita sehari-hari, mempromosikan produk, dan setiap hari pasti kita butuh ya fotografi.

Tentu kalau untuk kebutuhan kekinian ya kayaknya ya untuk kebutuhan sosial media gitu, posting di Instagram dan Facebook, seperti itu kira-kira.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas

Kalau di fotografi mungkin ada tapi kalau UKM ada foto pasti. Kita rata-rata orang Padang terus wilayahnya udah se-Sumbar.

Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Kalau yang saya rasakan, semangat dari acara tersebut, sebenarnya acaranya sangat bagus sih.

karena perubahan yang saya alami mulai dari biasanya kita mengetahui fotografi hanya sekedar efek foto yang sudah terbiasa aja. Ternyata di balik itu ada ilmunya seperti ISO, latar cahaya, background harus mendukung. Ya seperti itulah kira-kira.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Iya betul, positif.

Kalau ditanya apakah berpengaruh, tentu berpengaruh. Dan dari acara tersebut kita juga mendapatkan ilmu baru dan dalam fotografi kita membuat lebih baik daripada sebelumnya.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Kalau bicara tentang penerapannya, jujur kalau saya mungkin masih belajar.

Sangatlah berpengaruh, yang saya akan sampaikan, karena ini kita bisa menerapkan ilmu yang kita dapatkan di pelatihan dan penerapannya di praktik. Kita bisa coba aja dan lihat hasilnya.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Kalau ditanya kendala, karena saya menggunakan alat sendiri, kamera HP. Mungkin gap bisa sebaiknya kamera pro, seperti kamera Canon, DSLR, dik.

Ya kalau bisa, memang betul dengan alat yang ada ini, bagaimana di praktik, memang lebih baik.

Pains

Kalau ditanya kendala, karena saya menggunakan alat sendiri, kamera HP. Mungkin gap bisa sebaiknya kamera pro, seperti kamera Canon, DSLR, dik.

Kalau fotografi hanya dipraktikkan melalui video atau diartikan secara online, rasanya tuh kurang puas kalau tidak bisa praktikkan sendiri. Karena mungkin di antara kita semua ada yang memiliki alatnya, ada juga yang tidak.

Fasilitas pribadi (kamera HP) kurang memadai

Tidak puas karena tidak bisa memprediksikannya langsung saat workshop berlangsung.

Tidak memiliki alat yang sama seperti pemateri

Wants & Needs

Kalau bisa, sekarang juga kalau pun berkumpul/tatap muka sudah ada juga aturan/tata caranya yang bisa memungkinkan.

Mungkin memang karena pandemi, tapi kalau bisa diadakan kegiatan offline, karena kalau di dunia praktik pun kalau dilatih cuma nonton aja rasanya kurang puas, sama saja kita kayak nontonin Youtube.

Yang penting ada praktik tatap muka karena itu sangat penting walaupun sebentar, cuma 1 jam tidak masalah tapi ilmunya langsung terserap.

Pelatihan perlu didesain supaya berbeda / terdapat competitive advantage dari sebelum menonton tutorial Youtube.

Untuk skema baru di pelatihan selanjutnya diadakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Materinya dibuat lebih padat dengan durasi cukup 1 jam.

Apalagi kalau bisa, kalau ini akan diadakan ke depannya, saran saya bisa ada tambahan disediakan untuk kamera praktiknya, kalau boleh.

Bisa ditunjukkan juga ini lho aplikasi yang bisa membantu dalam pengeditan fotonya, membuat fotonya lebih baik.

Menunjukkan aplikasi dan etas software yang digunakan untuk mengedit foto.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Yang saya rasakan, ah, karena di lapangan maklum, kita memang butuh menarik dengan hal-hal yang kreatif, kreatif dan lain.

Kalau pengetahuan ya yang menarik mulai banyak. Yang membuat ada nilai tambah. Tapi setelah dari saya pengen fotografi, nilai perubahannya meningkat.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Diakhir saya jadi rumah tangga, kalau dibanding dengan before pelatihan, sudah bisa naik terus, paling least itu bisa, mungkin di 1 juta aja paling dengan katering, paling ke 100 ribu rupiah.

Kalau kita buat per hari, mungkin dalam sehari bisa 50 ribu, setelah saya gajian dan sebar via WA, DM Instagram, penghasilannya mencapai 70-75 ribu, lumayan signifikan. Harga per 5-10 ribu.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Kalau dari luar fotografi, mungkin kebanyakan klemahan dari UKM biasa, mungkin, atau rumah tangga kurang bisa cara menjual produk, sudah bisa melakukan produksi dan cara produksi tetapi tidak bisa cara menjualnya.

Mungkin dari pemerintah sudah mengadakan tempat pengabdian UKM, mengadakan bazar, tapi rasanya itu kurang efektif. Karena ya istilahnya produksinya meningkat tapi penjualannya menurun, jadi ya mubazir.

Kalau ada UKM itu rumah tangga ya akan memang harus ada pelatihan, seperti pelatihan, untuk itu, ada yang mungkin.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Mungkin memang karena pandemi, tapi kalau bisa diadakan kegiatan offline, karena kalau di dunia praktik pun kalau dilatih cuma nonton aja rasanya kurang puas, sama saja kita kayak nontonin Youtube.

Kalau bisa, sekarang juga kalau pun berkumpul/tatap muka sudah ada juga aturan/tata caranya yang bisa memungkinkan.

Yang penting ada praktik tatap muka karena itu sangat penting walaupun sebentar, cuma 1 jam tidak masalah tapi ilmunya langsung terserap.

Kalau fotografi hanya dipraktikkan melalui video atau diartikan secara online, rasanya tuh kurang puas kalau tidak bisa praktikkan sendiri. Karena mungkin di antara kita semua ada yang memiliki alatnya, ada juga yang tidak.

Apalagi kalau bisa, kalau ini akan diadakan ke depannya, saran saya bisa ada tambahan disediakan untuk kamera praktiknya, kalau boleh.

Bisa ditunjukkan juga ini lho aplikasi yang bisa membantu dalam pengeditan fotonya, membuat fotonya lebih baik.

Tapi yang penting praktik sih, praktik langsung.

Dari acara kemarin, mungkin bisa belajar sama dengan pemerintah untuk mengundang UKM yang kecil atau rumah tangga, mungkin bisa ada yang minat pada pemerintah tentang kamera smartphone, tapi kalau yang itu-itu, mungkin masih ya yang kurang masalah teknologinya, gak terlalu menghebohkan, kayak gitu aja sudah kayak gitu.

Mungkin juga diadakan kerja sama dengan pemerintah, kebetulan kemarin sudah dengan BLK, kalau bisa ada kerja sama atau kolaborasi bisa membantu kinerja.

Dengan begitu mereka juga akan terbiasa untuk meningkatkan penjualannya dari gambar produknya yang lebih menarik.

Kalau bisa mengadakan acara lebih difokuskan ke 1 kota kabupaten dulu, mungkin sekitar 5-7 hari, karena sebelumnya kan acaranya se-Sumbar. Bisa dipusatkan tempat orangnya pernah, kalau waktunya ya cukuplah mungkin seminggu dan untuk jangka panjang.

miro

Gains

karena perubahan yang saya alami mulai dari biasanya kita mengetahui fotografi hanya sekedar efek foto yang sudah terbiasa aja. Ternyata di balik itu ada ilmunya seperti ISO, latar cahaya, background harus mendukung. Ya seperti itulah kira-kira.

Kalau peningkatan ya yang menarik mulai banyak. Yang membuat ada nilai tambah. Tapi setelah dari saya pengen fotografi, nilai perubahannya meningkat.

Kalau ditanya apakah berpengaruh, tentu berpengaruh. Dan dari acara tersebut kita juga mendapatkan ilmu baru dan dalam foto kita bisa membuat lebih baik daripada sebelumnya.

Yang saya rasakan, ah, karena di lapangan maklum, kita memang butuh menarik dengan hal-hal yang kreatif, kreatif dan lain.

Peningkatan skill fotografi lebih baik dari sebelumnya terutama ilmu ISO, latar cahaya, pengaturan background yang practical sehingga lebih menarik perhatian pelanggan

Peningkatan nilai penjualan dan pendapatan setelah hasil fotografi di share via sosial media (Whatsapp, Instagram)

Wants & Needs

Kalau bisa, sekarang juga kalau pun berkumpul/tatap muka sudah ada juga aturan/tata caranya yang bisa memungkinkan.

Mungkin memang karena pandemi, tapi kalau bisa diadakan kegiatan offline, karena kalau di dunia praktik pun kalau dilatih cuma nonton aja rasanya kurang puas, sama saja kita kayak nontonin Youtube.

Yang penting ada praktik tatap muka karena itu sangat penting walaupun sebentar, cuma 1 jam tidak masalah tapi ilmunya langsung terserap.

Pelatihan perlu didesain supaya berbeda / terdapat competitive advantage dari sebelum menonton tutorial Youtube.

Untuk skema baru di pelatihan selanjutnya diadakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Materinya dibuat lebih padat dengan durasi cukup 1 jam.

Apalagi kalau bisa, kalau ini akan diadakan ke depannya, saran saya bisa ada tambahan disediakan untuk kamera praktiknya, kalau boleh.

Bisa ditunjukkan juga ini lho aplikasi yang bisa membantu dalam pengeditan fotonya, membuat fotonya lebih baik.

Menunjukkan aplikasi dan etas software yang digunakan untuk mengedit foto.

2. Narasumber 2

Narasumber 2

Nama:
Usia: 23 tahun
Domisili: Pesisir Selatan, Sumatera Barat
Pekerjaan: Belum Bekerja (Fresh Graduate)

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Jadi aku dari awal masuk kuliah udah ikut organisasi perteman sama fotografi gitu di kampus. Jadi itu fotografi lumayan dari sana, dari mulai ngadin event, bikin film, ikut jadi freelancer fotografi gitu.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Rencananya iya, tapi cari modal dulu.

Motivasi mengikuti pelatihan

Fotografi itu kan nggak berkembang. Makin banyak orang yang mau, makin banyak yang mau aja bingung.

Fotografi semakin lama, semakin berkembang terus menerus, jadi kita harus tetap mengikuti trend. Kalau bisa belajar yang lebih terus, di mana pun, kapan pun.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Mengikuti perlombaan

Pernah sebagai peserta saya mengikuti lomba, cukup banyak. Sebagai penyelenggara event juga pernah tingkat nasional.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Lebih tepatnya, aku merasa udah ada acuan. Jadi selama ini apa yang aku pikirin lebih tertata setelah mengikuti kelas fotografi.

Ada yang kan kayaknya udah ada, belajar sendiri atau kayaknya. Setelah mengikuti kelas Singo di dengan adanya mentor online, jadi di situ aku lebih tertata dengan adanya acuan pada fotografi styling, food styling & photography.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Iya, betul.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Keberhasilan di kelas itu ada teman kelas satu organisasi tambah 1 orang, jadi kita udah bikin kayak freelancer di bidang food photography, kami mencoba untuk terjun langsung dengan ilmu kelas tersebut.

Usah cobalah buat Instagram. Kemarin juga diperjaya sama organisasi kakak yang ngadin acara food photography competition, di sana kami diminta untuk menjual jurnya.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Sejauh itu, nggak ya. Materinya ya cuma nggak bisa semuanya kita serap dalam waktu singkat, ya, jadi ya sebisanya.

Pains

Karena kelas mentoring pun kemarin dari Surabaya, jadi kayak komunikasi kayak sebadar online dan itu juga mempengaruhi kami untuk ketemu gitu.

Mentor yang bukan berasal dari daerah setempat tidak memungkinkan peserta dan mentor bertemu secara langsung di lain waktu jika pandemi Covid-19 mereda.

Sejauh itu, nggak ya. Materinya ya cuma nggak bisa semuanya kita serap dalam waktu singkat, ya, jadi ya sebisanya.

Waktu pelatihan dirasa terlalu singkat sehingga ilmu yang disampaikan tidak terserap secara maksimal.

Gains

Keterampilan fotografi dan teori yang diajarkan memungkinkan peserta berpikir lebih sistematis untuk meningkatkan kemampuan food styling dan fotografi secara mandiri.

Lebih tepatnya, aku merasa udah ada acuan. Jadi selama ini apa yang aku pikirin lebih tertata setelah mengikuti kelas fotografi.

Ada yang kan kayaknya udah ada, belajar sendiri atau kayaknya. Setelah mengikuti kelas Singo di dengan adanya mentor online, jadi di situ aku lebih tertata dengan adanya acuan pada fotografi styling & photography.

Meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam membuat portfolio dan mengembangkannya.

Keberhasilan di kelas itu ada teman kelas satu organisasi tambah 1 orang, jadi kita udah bikin kayak freelancer di bidang food photography, kami mencoba untuk terjun langsung dengan ilmu kelas tersebut.

Usah cobalah buat Instagram. Kemarin juga diperjaya sama organisasi kakak yang ngadin acara food photography competition, di sana kami diminta untuk menjual jurnya.

Ilmu yang didapat bermanfaat dan praktis diterapkan pada pekerjaan.

Keahlian semakin bertambah dan lebih percaya diri ketika diundang sebagai juri dalam kompetisi fotografi.

Wants & Needs

Mendatangkan mentor yang berasal dari kota dalam Provinsi Sumatera Barat sehingga jarak terjangkau dengan peserta.

Untuk mengembangkan komunitas food photographer yang ada di Sumbang, sebaiknya mentoringnya itu juga dari Sumbang.

Membangun sistem dan platform berjejaring antar peserta dan mentor sehingga hubungan terus terjalin meskipun pelatihan selesai.

Kelompok akan lebih berkembang, ngapain kayaknya kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya.

Adanya ketimpangan keadilan materi antara topik satu dengan lainnya. Simpul Talenta dapat mengevaluasi kurikulum tentang warna dan komposisi guna meningkatkan konsistensi bobot materi.

Mengadakan kelas landscape photography.

Kalau memang fotografi itu kan kayaknya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik dan praktikanya kan online, untuk praktikanya sendiri itu susah banget online.

Kalau memang fotografi itu kan kayaknya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik dan praktikanya kan online, untuk praktikanya sendiri itu susah banget online.

Sebelumnya kalau kelas kayak gitu ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya.

Sebelumnya kalau kelas kayak gitu ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya.

Terdapat materi commercial photography khususnya bagi peserta freelancer tentang bagaimana mengonsep karya-karya agar memiliki nilai jual.

Durasi pelatihan lebih dari 1 minggu dan memperbanyak agenda praktik di setiap harinya.

Adanya ketimpangan keadilan materi antara topik satu dengan lainnya. Simpul Talenta dapat mengevaluasi kurikulum tentang warna dan komposisi guna meningkatkan konsistensi bobot materi.

Mengadakan kelas landscape photography.

Kalau memang fotografi itu kan kayaknya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik dan praktikanya kan online, untuk praktikanya sendiri itu susah banget online.

Kalau memang fotografi itu kan kayaknya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik dan praktikanya kan online, untuk praktikanya sendiri itu susah banget online.

Sebelumnya kalau kelas kayak gitu ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya.

Sebelumnya kalau kelas kayak gitu ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya. Subur, ngapain kayaknya.

Terdapat materi commercial photography khususnya bagi peserta freelancer tentang bagaimana mengonsep karya-karya agar memiliki nilai jual.

Durasi pelatihan lebih dari 1 minggu dan memperbanyak agenda praktik di setiap harinya.

3. Narasumber 3

Narasumber 3

Nama:
Usia: 23 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Freelance photographer

Sebenernya spesifiknya sekarang ini aku freelance photographer juga sih. Kalau yang berkaitan fotografiya secara umum sih dan alhamdulillah kemarin juga dapat kerjain di bagian wedding.

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Kalau untuk ketertarikan dari SMA memang, kalau ngeliat orang foto itu, ingin jadi fotografinya. Lama kelamaan kalau dilas laz baru juga jadi ya fotografer.

Kalau berminat awalnya memang mau jadi fotografinya itu, waktu itu sih. Waktu itu memang di SMA udah pernah foto-foto, itu memang udah ada keinginan. Itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Komitmen menemani dunia fotografi

Untuk saat ini memang ada sih dan memang udah ada rencananya.

Motivasi mengikuti pelatihan

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Ikut komunitas komunitas ada di Instagram juga sih, yang ada komunitas di situ. Cuma ya alhamdulillah sih, dan memang sih udah ada komunitas di Instagram sih, jadi udah ada komunitas di Instagram sih, jadi udah ada komunitas di Instagram sih.

Mengikuti perlombaan

Ada waktu itu perlombaan orang-orang foto yang mengikuti lomba, jadi kayak gitu sih. Dan itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Kalau di ajang lomba yang mengikuti lomba, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Yang aku rasain ya, setelahnya aku malah di komposisi dan warna, dan waktu itu dibayar, itu kayak komposisi dan warna warna foto food. Seperti yang aku bilang ya, aku belajar aja sih jadi untuk food itu, waktu itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Tapi yang aku rasain setelah pelatihan itu, lebih aware sama warna sih. Terealisasi apakah dia terlatih, malah, memang sih, yang perubahan itu aja sih, memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Iya, betul.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Untuk implementasinya sendiri nggak ada kendala sih. Senegalah job terakhir juga nggak ada.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Iya lancar dan bermanfaat.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Kalau hasil seperti itu sendiri, nggak terlalu signifikan ya, ya udah sih, tapi pak yang langsung banyak gitu sih.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Kalau untuk pemateri dan topik udah sangat baik, yang aku dapat dari materi, yang juga ada praktiknya juga, aku senang sih.

Makanya bisa banget juga, kayaknya aku udah bisa kayak gitu, kayaknya aku udah bisa kayak gitu, kayaknya aku udah bisa kayak gitu, kayaknya aku udah bisa kayak gitu.

Kalau aku kurang tau fotografer di Indonesia apalagi di bidang food photography tapi kalau mas Moch lagi ya gapapa. Sudah sangat cukup, sangat bagus.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Pains

Kalau hasil seperti itu sendiri, nggak terlalu signifikan ya, ya udah sih, tapi pak yang langsung banyak gitu sih.

Tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam memperoleh pendapatan

Gains

Yang aku rasain ya, setelahnya aku malah di komposisi dan warna, dan waktu itu dibayar, itu kayak komposisi dan warna warna foto food. Seperti yang aku bilang ya, aku belajar aja sih jadi untuk food itu, waktu itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Kalau untuk pemateri dan topik udah sangat baik, yang aku dapat dari materi, yang juga ada praktiknya juga, aku senang sih.

Mengalami peningkatan skill dan pengetahuan khususnya keseimbangan warna, dan teknik lighting hingga backdrop.

Tapi yang aku rasain setelah pelatihan itu, lebih aware sama warna sih. Terealisasi apakah dia terlatih, malah, memang sih, yang perubahan itu aja sih, memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan, itu memang udah ada keinginan.

Pemateri, topik, dan aktivitas praktik sudah memenuhi harapan

Wants & Needs

Aku baru berharap juga, kayaknya akan lebih aku kalau ada kompetisi juga. Mungkin kalau ada kayak lomba, kami diwajibkan untuk ikut. Kalau kalau praktik sama lomba kan prestasinya beda. Kalau praktik kan kita tau dinilai sama pematerinya, kalau lomba kan kita nggak tau.

Mengadakan kompetisi antar peserta atau mewajibkan peserta ikut pada ajang yang sudah ada untuk menguji kemampuan setelah pelatihan.

miro

miro

5. Narasumber 5

Narsum 5

Nama:
Usia: 24 tahun
Domisili: Pesisir Selatan, Sumatera Barat
Pekerjaan: Freelance videographer & editing

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Kalau sekarang masih freelance, di bidang editing video dan foto jadi jika ada tawaran baru datang.

Sewaktu kuliah sempat mengikuti organisasi, basic dan perkuliahan itu bisa perkuliahan mengikuti lomba video vlog, atau lomba fotografi juga ada, jadi yang diikuti kebanyakan berbentuk video dan film bukan fotografi, jaman yang dimulai di bidang perfilman, editing, dan videografi.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Mendaki itu salah untuk lebih fokus dalam freelance karena memang mendaki dan fokus dalam.

Motivasi mengikuti pelatihan

Kalau motivasi untuk belajar itu ada di bidang editing video dan editing, itu apa sih sebenarnya.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Fotografi kan sebagian elemennya sama dengan video. Perubahannya berupa cara kerja yang sebelumnya kurang mendetail bisa lebih detail dan tidak terburu-buru, seperti warna dan pencahayaannya.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Iya betul.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Kalau untuk penerapannya saya juga masih baru bekerja sebagai freelance dan kerjanya langsung editing, jadi belum bertemu dengan kejadian-kejadian fotografi, mungkin untuk kedepannya baru akan ditemui.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Bisa karena portofolio itu akan sesuai dan secara dasarnya baik konsep maupun lainnya. Lebih mudah karena adanya pengetahuan baru tentang fotografi.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Iya, jika pelatihan adalah sesuatu yang bisa dan dapat meningkatkan hasil fotografi atau bisa membantu jadi bisa membantu saat di bidang fotografi.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Belum sih kalau untuk peningkatan pendapatan dan membantu pekerjaan, karena memang masih membutuhkan pekerjaan dan keterampilan saja.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Kalau dari segi pemateri lebih detail dalam menjelaskan, bisa cari pemateri yang lebih terkenal dan diketahui orang di bidangnya. Kalau segi topik mungkin bisa lebih detail di perfilman juga banyak, mungkin sinemografi, editingnya, atau bisa jadi lebih spesifik.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Perlu ada yang ditambahkan karena kita pelatihan online, jadi lebih baik bisa tatap muka langsung. Kalau dari lainnya sudah cukup.

Pains

Gains

Pengetahuan baru yang diterima peserta dalam membuat konsep dan portofolio.

Bisa karena portofolio itu akan sesuai dan secara dasarnya baik konsep maupun lainnya. Lebih mudah karena adanya pengetahuan baru tentang fotografi.

Skill editing dan hasil foto menjadi lebih detil dari segi perwarnaan dan pencahayaan.

Iya, jika pelatihan adalah sesuatu yang bisa dan dapat meningkatkan hasil fotografi atau bisa membantu jadi bisa membantu saat di bidang fotografi.

Fotografi kan sebagian elemennya sama dengan video. Perubahannya berupa cara kerja yang sebelumnya kurang mendetail bisa lebih detail dan tidak terburu-buru, seperti warna dan pencahayaannya.

Wants & Needs

Kalau dari segi pemateri lebih detail dalam menjelaskan, bisa cari pemateri yang lebih terkenal dan diketahui orang di bidangnya. Kalau segi topik mungkin bisa lebih detail di perfilman juga banyak, mungkin sinemografi, editingnya, atau bisa jadi lebih spesifik.

Materi yang dibagikan dirasa kurang mendalam bagi peserta karena sudah memiliki tingkat kemampuan fotografi di atas pemula.

Perlu ada yang ditambahkan karena kita pelatihan online, jadi lebih baik bisa tatap muka langsung. Kalau dari lainnya sudah cukup.

Mendapat pemateri lain yang lebih terkenal serta mampu memberikan wawasan bagi peserta yang sudah mahir namun ingin menajamkan kemampuan

Diadakan kelas tambahan secara tatap muka

miro

miro

6. Narasumber 6

Narasumber 6

Nama:
Usia: 29 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Freelancer

Dari wawancara, berikut ini rangkuman jawaban narasumber mengenai hasil dan implementasi materi pelatihan yang sudah didapat. Hasil wawancara ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab yang akan datang di bab 10.

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Dari wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa ketertarikan dengan fotografi dimulai sejak dia bersekolah di SMA. Dia tertarik dengan fotografi karena dia melihat teman-temannya yang sudah mulai memotret. Dia juga tertarik karena dia ingin bisa mengabadikan momen-momen yang penting dalam hidupnya.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Narasumber mengungkapkan bahwa dia berkomitmen untuk menekuni dunia fotografi karena dia merasa ini adalah passion-nya. Dia juga ingin bisa menghasilkan uang dari hobinya ini.

Motivasi mengikuti pelatihan

Narasumber mengungkapkan bahwa dia mengikuti pelatihan fotografi karena dia ingin bisa meningkatkan skill-nya. Dia juga ingin bisa bertemu dengan orang-orang yang memiliki passion yang sama.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas Mengikuti perlombaan

Narasumber mengungkapkan bahwa dia mengikuti komunitas fotografi karena dia ingin bisa bertukar informasi dengan orang-orang yang memiliki passion yang sama.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Narasumber mengungkapkan bahwa dia mengalami perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja setelah mengikuti pelatihan fotografi. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Dari wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa dia mengalami perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja setelah mengikuti pelatihan fotografi. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Narasumber mengungkapkan bahwa dia menerapkan teori pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan di dunia kerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Narasumber mengungkapkan bahwa dia mengalami kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerjanya. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan belum sepenuhnya bisa diterapkan di dunia kerjanya.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia mengalami kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerjanya. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan belum sepenuhnya bisa diterapkan di dunia kerjanya.

4 Hasil kinerja dalam fotografi Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa penerapan materi pelatihan dapat membantu dia dalam membuat portofolio kerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa penerapan materi pelatihan dapat membantu dia dalam membuat portofolio kerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa penerapan materi pelatihan dapat membantu dia dalam membuat portofolio kerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia merasa penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerjanya. Dia sekarang lebih disiplin dan lebih profesional dalam bekerja.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan Saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Narasumber mengungkapkan bahwa dia memiliki pendapat dan saran terkait topik/materi pelatihan fotografi produk. Dia merasa materi pelatihan yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Pains

Kendala di dalam pelatihan tidak sedikit. 100% orang bisa mengatasi materi tersebut, berbeda ketika praktikan langsung ada praktiknya. Itu mungkin kendala umum dari kelas daring, jadi praktiknya tidak mendapat langsung dan hanya secara baik, hal ini akan tetap tidak maksimal dikarenakan karena kita tidak dapat melihat sudut pandang dari pematerinya.

Peserta pelatihan online cukup kesulitan mengikuti arahan mentor dalam sesi praktik karena tidak dapat melihat sudut pandang pemateri.

Peserta merasa kegiatan praktik secara online terkesan dipaksakan, tidak dapat menerima feedback pemateri secara realtime, dan cukup sulit menangkap arahan pemateri.

Gains

Merasa nyaman dengan cara penyampaian pemateri selama kelas berlangsung.

Penerapan materi yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Penerapan materi yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Dapat menikmati keberlangsungan acara berkat tim panitia yang profesional menata kelas online.

Sekolah online yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Sekolah online yang dia dapatkan di pelatihan sudah cukup, tapi dia juga memiliki beberapa saran.

Adanya perubahan cara pandang dan berpikir dalam teknis pengambilan foto.

Ilmu bermanfaat dan dapat diterapkan untuk membuat konten promosi produk UMKM.

Wants & Needs

Ingin mengetahui kebutuhan dan keinginan dari berbagai sudut pandang, yaitu orang yang mengikuti bisnis makanan, sisi pendidik, sisi ahli foto, dan pengguna jasa tersebut. Hal tersebut diperlukan agar mentor tidak hanya memberikan materi dari sudut pandang dirinya sendiri. Sudut pandang pengguna jasa akan memberikan fotografer arahan agar hasil menarik perhatian pelanggan.

Timor bahwa sudut pandang ini perlu dibarengi dengan sudut pandang lain yang bisa membantu dalam proses belajar. Itu mungkin salah satu kendala yang dihadapi oleh praktikan yang mengikuti pelatihan ini.

Ada lebih dari satu kelas yang dia dapatkan di pelatihan. Karena ketika praktik langsung dia dapatkan, itu juga penting untuk dipelajari. Itu mungkin salah satu kendala yang dihadapi oleh praktikan yang mengikuti pelatihan ini.

Sementara itu, ingin adanya kelanjutan dari pelatihan food photography ini karena ketika bisa menghasilkan uang dari hobinya ini.

Karena itu, timor bahwa sudut pandang ini perlu dibarengi dengan sudut pandang lain yang bisa membantu dalam proses belajar. Itu mungkin salah satu kendala yang dihadapi oleh praktikan yang mengikuti pelatihan ini.

Terdapat kelas lanjutan secara tatap muka untuk pendalaman materi dengan aktivitas praktik yang lebih banyak.

miro

miro

7. Narasumber 7

Narsum 7

Nama:
Usia: 27 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: HR, Wirawasta (Jamar)

Diisi (1) saya bekerja di bagian HR perusahaan di kabupaten. Usia saya 27 tahun. Saya sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Saya sudah bekerja di perusahaan ini selama 8 tahun. Saya sudah bekerja di bagian ini selama 5 tahun.

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Saya mulai suka fotografi saat saya ke foto. Saya dapat pelajaran di rumah. Jadi saat itu saya sudah mulai foto foto di berbagai kesempatan tetapi belum niatan. Jadi selama saya kuliah. Itu saya mulai belajar dari dosen. Saat itu saya sudah mulai belajar dari dosen. Saat itu saya sudah mulai belajar dari dosen.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Saya sangat ingin menekuni dunia fotografi karena saya merasa ini sangat menarik dan saya ingin menemukannya. Saya sangat ingin menekuni dunia fotografi karena saya merasa ini sangat menarik dan saya ingin menemukannya.

Karena saya merasa ini sangat menarik dan saya ingin menemukannya. Saya sangat ingin menekuni dunia fotografi karena saya merasa ini sangat menarik dan saya ingin menemukannya.

Motivasi mengikuti pelatihan

Saya ingin mengikuti pelatihan ini karena saya ingin menambah ilmu saya. Saya ingin mengikuti pelatihan ini karena saya ingin menambah ilmu saya.

Saya ingin mengikuti pelatihan ini karena saya ingin menambah ilmu saya. Saya ingin mengikuti pelatihan ini karena saya ingin menambah ilmu saya.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas

Kalau komunitas ngga skala besar hanya circle kecil. Kalau di Jakarta saya belum sempat gabung. Hanya di Padang saja.

Belum, tapi ide bagus juga deh. Kayaknya saya harus ikut lomba deh.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Saya merasa ini sangat penting karena ini akan membantu saya untuk meningkatkan produktivitas saya. Saya merasa ini sangat penting karena ini akan membantu saya untuk meningkatkan produktivitas saya.

Motivasi terbesar saya saat ini adalah punya kamera. Jadi ketika saya beli kamera saya punya motivasi lebih besar untuk mengambil foto. Jadi itu foto yang paling impactfull. Saya termotivasi untuk beli kamera dan terbantu, ya jadi saya sekarang foto foto aja.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Kemari ini yang paling saya di story telling ya. Cara yang paling bagus itu story telling, jadi kita seperti cerita cerita gitu. Itu yang paling bagus itu cerita cerita gitu. Itu yang paling bagus itu cerita cerita gitu.

Ada lagi konsep cahaya natural yang saya suka. Itu saya terapkan, nah itu juga masih ada kesulitan.

Terang kenapa jadi karena dengan efek foto ada perbedaannya. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Pains

Kemari ini yang paling saya di story telling ya. Cara yang paling bagus itu story telling, jadi kita seperti cerita cerita gitu. Itu yang paling bagus itu cerita cerita gitu. Itu yang paling bagus itu cerita cerita gitu.

Ada lagi konsep cahaya natural yang saya suka. Itu saya terapkan, nah itu juga masih ada kesulitan.

Terang kenapa jadi karena dengan efek foto ada perbedaannya. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja. Jadi saya akan coba aja di foto foto aja.

Peserta mulai lupa dengan apa yang diajarkan selama pelatihan namun tidak bisa review ulang karena tidak disediakan modul.

Perbaikan mengenai capaian kurang dalam

Insight banget: Bagi peserta pelatihan dari Sampil. Talenta adalah yang paling berdampak dalam perubahan pola pikir, motivasi, dan peningkatan skill.

Insight banget: Sangat terasertuh dengan mentor tentang terus berproses, belajar, dan tidak berhenti mengambil foto. Motivasi tersebut membebas hati peserta dan meningkatkan komitmen sebagai fotografer.

Wants & Needs

Mengundang pemateri untuk topik videografi dan story telling.

Ya yang paling bagus itu offline sama online. Jadi saya mau cari ama gambarnya gitu. Kalau mau cari ama gambarnya gitu. Kalau mau cari ama gambarnya gitu.

Diadakan pelatihan secara tatap muka sehingga dapat bertanya, mendapatkan umpan balik secara langsung, dan berimprovisasi.

4 Hasil kinerja dalam fotografi Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Salah satunya di bagian HR dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi.

Salah satunya di bagian HR dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi. Karna saya ahli dalam organisasi.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Sangat membantu dalam meningkatkan hasil pekerjaan. Saya sangat terbantu dalam meningkatkan hasil pekerjaan. Saya sangat terbantu dalam meningkatkan hasil pekerjaan.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Di tahun ini, jadi bisa pemenuhan barang barang sebulan rata rata 10 juta per bulan. Itu yang paling banyak. Itu yang paling banyak. Itu yang paling banyak.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Saya ada nama orang di Instagram yang sering di dapatkan pemateri. Itu yang paling banyak. Itu yang paling banyak. Itu yang paling banyak.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Ya yang paling bagus itu offline sama online. Jadi saya mau cari ama gambarnya gitu. Kalau mau cari ama gambarnya gitu. Kalau mau cari ama gambarnya gitu.

miro

miro

8. Narasumber 8

Narsum 8

Nama:
Usia: 32 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Wiraswasta (Frozen Food)

Pekerjaannya sekarang ini mengembangkan usaha yang ada. Saya ber-generasi di bidang makanan frozen food produksinya tergolong kecil. Dari pelatihan fotografi kemarin sekarang saya lebih banyak promosinya dengan mengambil gambar sendiri.

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Saya mengembangkan usaha baru dengan offline. Dari pelatihan kemarin itu barulah mulai mengambil gambar sendiri, untuk memfoto jenis-jenis produk.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Menekuni fotografi produk baru dimulai karena adanya perlakuan promosi produk dari offline ke online.

Motivasi mengikuti pelatihan

Sangat ingin. Soalnya sudah beberapa kali pernah berdiskusi karena COVID ya, kita kan gak bisa mau. Sekarang ada lagiotech ingin mendalami.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas Mengikuti perlombaan

Kalau komunitas fotografi yang ga bisa karena ada keterbatasan. Kalau kalau kompetisi kontes online itu pernah mengikuti. Tapi yang di dunia ini ya Facebook di mana ada.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Kalau perubahannya memang sangat memengaruhi usaha saya. Karena awalnya baru pengambilan gambar dengan gak ada poin-poin atau teori yang kita ambil gambar. Udah ambil gambarnya ini aja. Kalau kemarin setelah mengikuti kelas, kita diajari kalau ini produknya coba pakai ini atau gini caranya, jadi sangat memengaruhi untuk promosi produk online. Iya, sangat positif.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Iya, soalnya teori pengambilan gambarnya masih banyak yang belum dipahami dan harus belajar lagi.

Kendalanya di komposisi sama lighting. Kadang kalau saya mengambil rasanya kurang pas gitu, tetapi kalau memang fotografernya yang mengambil jadianya fokus. Kalau saya masih belum terlalu percaya diri dengan hasil yang saya ambil, nanti saya minta bantuan dari teman-teman.

Pains

Kalau pantainya cukup bagus. Kalau dari pemateri ya ada yang membuat saya kurang paham tapi ada juga yang saya suka (paham).

Terdapat pemateri yang penjelasannya kurang mudah dipahami, contohnya teori pengambilan gambar

Iya, soalnya teori pengambilan gambarnya masih banyak yang belum dipahami dan harus belajar lagi.

4 Hasil kinerja dalam fotografi Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Iya betul, sesuai dengan hasil foto yang bagus dari produk membuat peningkatan pemasarannya. Lebih banyak yang like di media sosial, barulah mengenal produk dan kita.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Iya, meningkat kira-kira 40% dari hasil yang didapat sebelumnya.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Saya sih ingennya ada 2 topik pelatihan baru, yaitu manajemen keuangan dan cara pemasaran. Ingennya untuk pemateri yang memang background sesuai dengan topik pelatihan.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Kalau materinya dan penyampaiannya gitu, cuma pelatihan seperti ini sayang kalau diadakan melalui Zoom, jadi ingennya diadakan secara offline.

Kalau pantainya cukup bagus. Kalau dari pemateri ya ada yang membuat saya kurang paham tapi ada juga yang saya suka (paham).

miro

Gains

Kalau perubahannya memang sangat memengaruhi usaha saya. Karena awalnya baru pengambilan gambar dengan gak ada poin-poin atau teori yang kita ambil gambar. Udah ambil gambarnya ini aja. Kalau kemarin setelah mengikuti kelas, kita diajari kalau ini produknya coba pakai ini atau gini caranya, jadi sangat memengaruhi untuk promosi produk online. Iya, sangat positif.

Iya betul, sesuai dengan hasil foto yang bagus dari produk membuat peningkatan pemasarannya. Lebih banyak yang like di media sosial, barulah mengenal produk dan kita.

Iya, meningkat kira-kira 40% dari hasil yang didapat sebelumnya.

Wants & Needs

Saya sih ingennya ada 2 topik pelatihan baru, yaitu manajemen keuangan dan cara pemasaran. Ingennya untuk pemateri yang memang background sesuai dengan topik pelatihan.

Kalau materi dan penyampaiannya gitu, cuma pelatihan seperti ini sayang kalau diadakan melalui Zoom, jadi ingennya diadakan secara offline.

Sangat ingin. Soalnya sudah beberapa kali pernah berdiskusi karena COVID ya, kita kan gak bisa mau. Sekarang ada lagiotech ingin mendalami.

Adanya pelatihan lanjutan secara tatap muka dengan materi yang lebih advanced.

Topik pelatihan baru, yaitu manajemen keuangan dan cara pemasaran dengan pemateri yang kompeten di bidang tersebut.

miro

9. Narasumber 9

Narsum 9

Nama:
Usia: 28 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Dinas Koperasi dan UMKM, Wiraswasta (Makanan)

Pekerjaan saya tidak terkait fotografi. Saya bekerja di Dinas Koperasi dan UMKM Sumbang.

4 Hasil kinerja dalam fotografi Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Iya membantu. Jadi sebelumnya itu saya juga belajar desain sederhana pakai Canva jadi bisa dikombinasikan ilmu food photography dan Canva.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Kalau di dinas sendiri sebenarnya saya di bagian produksi untuk UMKM. Kalau untuk kegiatan fotografi belum begitu termanfaatkan untuk saat ini, hanya di bisnis baru saya.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Kalau peningkatan pendapatan yang signifikan belum, cuman kan usaha ini saya mulai dari 0 banget, jadi yang saya rasain ada sih peningkatannya.

Agak sulit menyebutkan nominalnya, cuman ya masih di bawah 500 ribu. Karena di samping saya kerja, ini adalah bisnis sampingan yang saya sedang belajar meluangkan waktu dan manajemen yang baik untuk mengelola bisnis ini. Baru banget dan belum full mengerjakan di sana.

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung Komitmen menekuni dunia fotografi

Menekuni fotografi dikarenakan usaha. Tapi selain itu juga ada hobi di dunia makanan itu jadi tertarik untuk mendalami

Motivasi mengikuti pelatihan

Pertama karena saya juga suka masak, ada usaha kecil-kecilan juga makanya mengikuti kelas pelatihan tersebut. Usahanya itu pribadi.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas Mengikuti perlombaan

Kalau komunitas di Kota Padang sempat kan ya aku belum ngikutin. Cuman sering follow Instagram food photographer. Food styling, jadi belajar pagu dari sana. Ya komunitas media maya kali ya namanya.

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Kalau komunitas di Kota Padang sempat kan ya aku belum ngikutin. Cuman sering follow Instagram food photographer. Food styling, jadi belajar pagu dari sana. Ya komunitas media maya kali ya namanya.

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Kalau untuk di tahap yang baik itu belum karena masih belum maksimal tadi. Jadi aku untuk organisir dan manajemen di fotografi dan food styling untuk penggunaan props, dia belum di tahap itu, tapi masih di awal banget. Tapi ya masih aku pelajari sampai hari ini.

Dari untuk pemelajarannya pun kadang juga di luar kelas fotografi, kalau kita udah mulai mendeskripsikan terkait ilmu yang mereka berikan.

Kalau saya rasa offline itu masih bisa dilaksanakan di kota Padang dengan peserta yang tidak begitu banyak sesuai proses sekarang. Barangkali dengan pelatihan yang sama bisa mencari mentor lokal yang profesional yang bisa dijadikan pelatih. Kalau jauh kan jadi mungkin pilihannya online. Jadi solusinya dicarikan mentor lokal yang juga kompeten.

Saran lain untuk topik yang bisnis bisa diajarkan digital marketing dan pemanfaatan website sederhana untuk UMKM

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Sedikit saya terapkan hanya saja ada beban apa kendala kayak gadget yang kurang mendukung untuk menghasilkan foto yang bagus.

Pains

Sedikit saya terapkan hanya saja ada beban apa kendala kayak gadget yang kurang mendukung untuk menghasilkan foto yang bagus.

Meskipun sudah menerapkan apa yang diajarkan, hasil tetap kurang bagus karena kamera smartphone kurang memadai

Dapat tetap menjalin relasi atau bertanya kepada mentor melalui chat Whatsapp meskipun pelatihan telah berakhir.

Dari untuk pemelajarannya pun kadang juga di luar kelas fotografi, kalau kita udah mulai mendeskripsikan terkait ilmu yang mereka berikan.

Gains

Iya membantu. Jadi sebelumnya itu saya juga belajar desain sederhana pakai Canva jadi bisa dikombinasikan ilmu food photography dan Canva.

Diberikan ilmu desain sederhana dengan Canva yang mudah diakses menggunakan smartphone. Peserta dapat mengombinasikan ilmu desain di Canva dengan food photography miliknya.

Wants & Needs

Mengadakan kelas lanjutan di Kota Padang secara tetap muka yang didominasi aktivitas praktik.

Pemateri profesional berasal dari Kota Padang atau sekitarnya

Dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan.

Materi yang disampaikan kemarin sudah cukup bagus, hanya saja karena memang online via Zoom tentu tetap ada perbedaan kalau kita ketemu langsung dengan pelatihnya dan bisa praktik langsung.

Harapannya, di lain kesempatan bisa ikut pelatihannya yang offline, jadi bisa merasakannya atmosfernya dan bisa tau tekniknya lebih jelas lagi, praktiknya.

Kalau saya rasa offline itu masih bisa dilaksanakan di kota Padang dengan peserta yang tidak begitu banyak sesuai proses sekarang. Barangkali dengan pelatihan yang sama bisa mencari mentor lokal yang profesional yang bisa dijadikan pelatih. Kalau jauh kan jadi mungkin pilihannya online. Jadi solusinya dicarikan mentor lokal yang juga kompeten.

Saran lain untuk topik yang bisnis bisa diajarkan digital marketing dan pemanfaatan website sederhana untuk UMKM

Topik baru kelas Simpul Talenta di bidang digital marketing dan pemanfaatan website sederhana untuk UMKM

10. Narasumber 10

Narsum 10

Nama:
Usia: 22 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Belum Bekerja (Fresh Graduate)

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Sudah suka membuat video mulai SMA awalnya sebatas video dokumentasi pribadi

Menjadi panitia dokumentasi di SMA-kuliah, mulai foto hingga pembuatan video

Komitmen menekuni dunia fotografi

Menekuni fotografi dan videografi yang memiliki ilmu dan pengetahuan dasar yang hampir sama

Mengikuti pelatihan-pelatihan fotografi, videografi, dan juga editing

Motivasi mengikuti pelatihan

Menambah pengetahuan dan soft skill yang harus terus diarah

Terus belajar untuk menambah ilmu tentang videografi dan fotografi

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Ada teman-teman di kampus saya berkomunikasi dengan praktikan yang diambil dengan praktik langsung, kayak hunting foto dan sharing

Mengikuti perlombaan

Belum pernah tapi sempat kepalikan untuk mengikuti lomba, mungkin dalam waktu dekat ini saya ingin mengikuti beberapa lomba

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Kalau perubahan sih pastinya ada tapi mungkin gak terlalu signifikan

Pelatihan kemarin membantu saya mengingat kembali dasar fotografi dan menambah pengetahuan baru itu food styling karena memang belum pernah

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Positif karena mungkin selain ilmu bertambah dan juga pengalaman bertambah, ini bisa untuk menambah teman juga

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Saya menerapkan teori tentang konsep sebelum membuat video teaser jadi supaya lebih bermakna

Pengambilan gambar ya terkait jarak pengambilan, fokus, dan pengaturan dasar lainnya

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Belum ada kendala yang berarti untuk saat ini

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

"Setelah saya mengikuti pelatihan dan diarahkan itu, saya menghasilkan bahan apa foto dan video yang bisa saya gunakan hasil kerja dalam portofolio"

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Saya jadi tau tren teknik yang bisa saya gunakan untuk mempromosikan barang video dan foto

Saya juga kembali mengingat kembali dasar yang harus diperhatikan apa saja

Hasil foto dan video lebih baik dari up-to-date

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Sementara ini memang sudah ada pengalaman mengerjakan dokumentasi

Saya juga sudah menyiapkan portofolio dan beberapa orang yang mengakui hasil kerja saya, jadi ya diharapkan itu membantu nantinya

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Saran topik dari saya sih bisa membuat pelatihan seputar video dan editing karena memang termasuk skill yang lagi tren ya, jadi bagus kalau bisa belajar lebih dalam dan bisa diaplikasikan langsung

Bayi juga ada terkait ke memacam film pendek gitu, ya yang masih segan sama videografi

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Kalau dari teknis mungkin karena foto dan video ini banyak praktik ya jadi lebih baik diadakan secara offline agar sekalian praktik langsung

Pains

Kalau perubahan sih pastinya ada tapi mungkin gak terlalu signifikan

Tidak mengalami perubahan perilaku yang signifikan.

Pelatihan kemarin membantu saya mengingat kembali dasar fotografi dan menambah pengetahuan baru itu food styling karena memang belum pernah

Pelatihan membantu peserta dalam mengingat ilmu dasar fotografi dan menambah pengetahuan baru dengan bidang food photography.

Hasil foto dan video yang dihasilkan lebih up-to-date dengan mengetahui tren terkini untuk memikirkan konsep.

Positif karena mungkin selain ilmu bertambah dan juga pengalaman bertambah, ini bisa untuk menambah teman juga

Selain menambah ilmu, peserta dapat menambah relasi dalam pelatihan.

Saya jadi tau tren teknik yang bisa saya gunakan untuk mempromosikan barang video dan foto

Gains

Saya menerapkan teori tentang konsep sebelum membuat video teaser jadi supaya lebih bermakna

Penerapan materi yang dilakukan terkait pembuatan konsep agar hasil karya memiliki makna, teknik pengambilan gambar dasar lainnya

Saya juga sudah menyiapkan portofolio dan beberapa orang yang mengakui hasil kerja saya, jadi ya diharapkan itu membantu nantinya

Hasil karya yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai portofolio yang diharapkan dapat membantu dalam memperoleh pekerjaan.

Wants & Needs

Saran topik seputar videografi dan editing yang menjadi tren sehingga skill yang didapatkan dapat diaplikasikan langsung.

Saran topik dari saya sih bisa membuat pelatihan seputar video dan editing karena memang termasuk skill yang lagi tren ya, jadi bagus kalau bisa belajar lebih dalam dan bisa diaplikasikan langsung

Kalau dari teknis mungkin karena foto dan video ini banyak praktik ya jadi lebih baik diadakan secara offline agar sekalian praktik langsung

Saya juga ada terkait ke memacam film pendek gitu, ya yang masih segan sama videografi

Dikarenakan mayoritas aktivitas lebih ke praktik, lebih baik pelatihan offline agar dapat praktik langsung.

Topik lain yang masih sejalan dengan videografi yaitu seputar pembuatan film pendek.

miro

miro

11. Narasumber 11

Narsum 11

Nama:
Usia: 28 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Content Creator (Food/Product Photography)

Saya menggunakan platform Instagram di mana sudah saya posting setiap yang saya sukai ya karena saya juga membuka jasa pemotretan dan printing juga. Saya sudah mendapat juga di IG itu memang di mana juga di jual di platform tersebut di Padang kota domesli saya.

1 Ketertarikan dengan fotografi awal berkecimpung

Awalnya saya itu karena memang suka makan, foto-foto foto ya udah digabung dia. Kebetulan juga saya suka main media sosial.

Dari situ saya lihat ada peluang dan juga tertarik ke suka-suka saya, jadi akhirnya dikomunikasikan.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Saya sudah suka dengan bidang ini atau bisa bilang hobi jadi saya suka pasti menekuni ini.

Dari crowd yang ada juga menambah semangat saya.

Motivasi mengikuti pelatihan

Kalau seenggang dan saya merasa tertarik saya ikut.

Menambah perspektif lainnya ya, kan setiap perlu referensi dari sudut pandang lainnya.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Komunitas sih enggak ya, mungkin lebih ke teman satu hobi saja.

Relasi sebagai partnership sama klien untuk promosi.

Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Perubahan yang saya alami sih lebih ke membuka pandangan baru dan perkembangan fotografi produk itu sendiri.

Pandangan baru dengan pemateri dari luar Padang dan pastinya tiap orang istilahnya punya rasa masing-masing dalam menungkit kreasi dalam foto juga.

Saya meng-highlight terkait pembuatan moodboard, membuat konsep cerita dari foto supaya lebih menarik banyak orang.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Sekama menerapkan praktik membuat konten foto dan cerita sebagai kendala mencari inspirasi, kreatifitas supaya nggak mainstream gitu kan ingetnya.

Nggak yang kesusahan banget karena mungkin didukung kesukaan.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Ya dibantu karena sudah diajarkan, tren fotografi sekarang ini tips dari pemateri yang memang sudah mengikuti dunia food photography jadinya membuka pandangan baru saya dan akhirnya bisa mengawal lebih dalam.

Untuk portofolio kerja sudah kan ya kalau di website atau memang enak buat foto karya kita gitu.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Ya kan engagement ya dari situ kan lumayan banyak pengikutnya, udah ya, kalau bisa itu ya memang senang.

Penerapan materinya ya kalau dibanding positif saya rasa ya, meskipun saya masih belajar juga.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Segi pendapatan ini agak susah untuk sebut nominalnya berapa ya kalau pakai persenan mungkin 30-40%.

Kalau dilihat dari engagement memang cukup lumayan.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Mungkin bisa dilanjutkan dengan topik ini dengan memperbanyak sudut pandangnya.

Di sini kita jadi punya sudut pandang yang banyak, lebih lebar jangkauan matanya.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Kalau dari teknisnya saya tertarik juga sebenarnya untuk praktik langsung jadi ya mungkin bisa diadakan pertemuan tatap muka terbatas gitu.

Pains

Sekama menerapkan praktik membuat konten foto dan cerita sebagai kendala mencari inspirasi, kreatifitas supaya nggak mainstream gitu kan ingetnya.

Kendala yang dihadapi yaitu mencari inspirasi agar kreatif dan antinstream.

Mendapatkan pandangan baru dari pemateri luar Padang dan perkembangan dunia fotografi produk.

Terbantu dengan pengetahuan baru terkait tren, tips dan trik fotografi dari pemateri berpengalaman, serta pembuatan moodboard.

Pandangan baru dengan pemateri dari luar Padang dan pastinya tiap orang istilahnya punya rasa masing-masing dalam menungkit kreasi dalam foto juga.

Tips membuat karena sudah diajarkan, tren fotografi sekarang ini tips dari pemateri yang memang sudah mengikuti dunia food photography jadinya membuka pandangan baru saya dan akhirnya bisa mengawal lebih dalam.

Dari situ engagement ya dari situ kan lumayan banyak pengikutnya, udah ya, kalau bisa itu ya memang senang.

Kalau dilihat dari engagement memang cukup lumayan.

Mengalami peningkatan dalam sisi engagement media sosial.

Gains

Untuk portofolio kerja sudah kan ya kalau di website atau memang enak buat foto karya kita gitu.

Penerapan materinya ya kalau dibanding positif saya rasa ya, meskipun saya masih belajar juga.

Penerapan materi berpengaruh positif dan dapat digunakan untuk portofolio kerja berupa konten di media sosial.

Segi pendapatan ini agak susah untuk sebut nominalnya berapa ya kalau pakai persenan mungkin 30-40%.

Peningkatan pendapatan dalam rentang 30-40%.

Wants & Needs

Kelas Food Styling & Photography dilanjutkan dengan memperbanyak sudut pandang dan menambah jangkauan.

Didakan praktik langsung dengan pertemuan tatap muka terbatas.

Mungkin bisa dilanjutkan dengan topik ini dengan memperbanyak sudut pandangnya.

Kalau dari teknisnya saya tertarik juga sebenarnya untuk praktik langsung jadi ya mungkin bisa diadakan pertemuan tatap muka terbatas gitu.

Di sini kita jadi punya sudut pandang yang banyak, lebih lebar jangkauan matanya.

miro

miro

12. Narasumber 12

Narsum 12

Nama:
Usia: 30 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Wiraswasta (Roti)

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Untuk fotografi sendiri memang awalnya ya dari usaha itu. Saya ingetnya ya bisa memotivasi engagement untukku sosial media. Tapi ya memang harus bisa dulu membuat desain di desain dulu. Belajar lah banyak dari internet itu lah.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Karena ya berawal dari usaha, ya berusaha sekun juga supaya usahanya juga berkembang.

Semakin ke sini dan juga ada pandemi, jadi ya harus berusaha terus event yang lainnya melalui toko online.

Motivasi mengikuti pelatihan

Belajar fotografi khususnya makanan itu menjadi tanggung jawab ya menurut saya.

Kan ini ada usaha yang saya punya. Jadi dari usaha sendiri kan memang ada ruang untuk belajar fotografi. Jadi karena memang modal belajar di mana ada waktu waktunya dari pelatihan.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Nggak ada sih, tapi kalau komunitas UMM gitu saya ikut di Padang. Lumayan nambah relasi, kan.

Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Kalau saya rasa, setelah mengikuti pelatihan karena saya memang awam ya awalnya jadi saya sedikit demi sedikit tau apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dilakukan untuk menunjang ya istilahnya, supaya foto produk saya menarik.

Ya, pastinya positif dan membantu saya dalam usaha ini sih.

Ya, pastinya positif dan membantu saya dalam usaha ini sih.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Sewaktu menerapkannya bisa dibayang ada sih kendalanya juga. Kan ini saya masih pakai alat seadanya, pakai kamera HP.

Saat pelatihan juga sempat dibicarakan dengan editing, jadi saya juga cari cari aplikasi editing yang sederhana yang bisa saya gunakan untuk menunjang foto saya tadi. Ada salah satu saran aplikasi, namanya itu Canva dan aplikasinya cukup mudah untuk digunakan jadinya ya saya pakai. Masih belajar tapi ya itu membantu untuk mengatasi kendala di HP tadi.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Dengan adanya ilmu itu yang saya pelajari, saya jadi tau bagaimana angle pengambilan gambar untuk produk saya, apalagi sebelumnya ya kalau roti kan agak susah untuk kelihatan empuk tapi juga mengkilap itu, jadinya sekarang saya lebih tau dan paham.

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Untuk engagement dari media sosial ya ada sih, tapi ya belum begitu banyak juga. Tapi kalau dibandingkan dengan sebelum pelatihan lumayan sih, ada peningkatan followers.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Kalau untuk pendapatan sendiri ya saya ada peningkatannya. Mungkin kalau pakai range saya ya dari 4-6 juta ya per bulan.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Saran topik saya lumayan memerlukan digital marketing, ya semacam social media engagement itu. Bagaimana menyikapi transformasi toko dari offline ke online.

Kalau fotografi sendiri ya bisa juga untuk melanjutkan kelas kemarin.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Dari pelatihan yang sudah dilakukan kemarin saya merasa sudah cukup bagus. Untuk pemateri dan pematerinya sudah cukup baik koordinasi jadi ya dipertahankan dan ditingkatkan saja.

Yang saya sukai juga karena ada praktik fotografinya, bisa diambil juga.

Pains

Sewaktu menerapkannya bisa dibayang ada sih kendalanya juga. Kan ini saya masih pakai alat seadanya, pakai kamera HP.

Terkendala karena hanya memiliki alat seadanya menggunakan kamera HP

Mengatasi kendala alat dengan editing melalui Canva yang cukup mudah digunakan

Saat pelatihan juga sempat dibicarakan dengan editing, jadi saya juga cari cari aplikasi editing yang sederhana yang bisa saya gunakan untuk menunjang foto saya tadi. Ada salah satu saran aplikasi, namanya itu Canva dan aplikasinya cukup mudah untuk digunakan jadinya ya saya pakai. Masih belajar tapi ya itu membantu untuk mengatasi kendala di HP tadi.

Kalau saya rasa, setelah mengikuti pelatihan karena saya memang awam ya awalnya jadi saya sedikit demi sedikit tau apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dilakukan untuk menunjang ya istilahnya, supaya foto produk saya menarik.

Ya, pastinya positif dan membantu saya dalam usaha ini sih.

Peserta merasa lebih paham dengan teknik kerja fotografi yang sebelumnya masih awam dan terbantu dengan tips dan trik fotografi produk.

Ya, pastinya positif dan membantu saya dalam usaha ini sih.

Gains

Mendapatkan peningkatan pendapatan dari 4-6 juta per bulan

Kalau untuk pendapatan sendiri ya saya ada peningkatannya. Mungkin kalau pakai range saya ya dari 4-6 juta ya per bulan.

Untuk engagement dari media sosial ya ada sih, tapi ya belum begitu banyak juga. Tapi kalau dibandingkan dengan sebelum pelatihan lumayan sih, ada peningkatan followers.

Untuk engagement dari media sosial ya ada sih, tapi ya belum begitu banyak juga. Tapi kalau dibandingkan dengan sebelum pelatihan lumayan sih, ada peningkatan followers.

Belum begitu banyak namun terjadi peningkatan followers

Untuk engagement dari media sosial ya ada sih, tapi ya belum begitu banyak juga. Tapi kalau dibandingkan dengan sebelum pelatihan lumayan sih, ada peningkatan followers.

Wants & Needs

Saran topik saya lumayan memerlukan digital marketing, ya semacam social media engagement itu. Bagaimana menyikapi transformasi toko dari offline ke online.

Kalau fotografi sendiri ya bisa juga untuk melanjutkan kelas kemarin.

Yang saya sukai juga karena ada praktik fotografinya, bisa diambil juga.

Saran kelas fotografi dilanjutkan dan ditambah lagi dari segi praktik

miro

miro

13. Narasumber 13

Narsum 13

Nama:
Usia: 23 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Mahasiswa, Wiraswasta (Home Cooking)

1 Ketertarikan dengan fotografi Awal berkecimpung

Pada awalnya fotografi hanya sebatas hiburan saja saja, bukan ke arah fotografi profesional ya, tetapi saat saya membangun bisnis di tahun 2020 akhirnya saya mulai belajar cara marketing, bagaimana produk kita bisa diterima oleh masyarakat, bagaimana menciptakan foto produk yang bagus dan menarik.

Dari sini mulai belajar tentang food photography, nah waktu saya melihat pelatihan Simpul Talenta tentang itu saya senang sekali dan langsung mengikuti pelatihan ini.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Komitmentnya pasti untuk keperluan bisnis saya ya, jadi karena memang ingin mengembangkan bisnis jadi ya harus tekun.

Motivasi mengikuti pelatihan

Membantu wawasan tentang fotografi, jadi karena bisnis saya perlu marketing dan juga perlu foto produk yang bagus seperti apa.

Saya juga yang memang sudah sendiri kan memang bisnis sendiri, jadi saya harus memiliki ilmu yang banyak tentang fotografi yang mengembangkan bisnis saya juga.

2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas

Belum punya kalau komunitas, fokus saya masih ke arah mengembangkan bisnis untuk sekarang ini.

Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Ya menurut saya positif sekali, karena saya lebih pede dengan hasil foto yang saya hasilkan, lebih mengemukakan diri kreatif saya, jadi lebih banyak ide yang muncul.

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Sebelum melakukan pemotretan harus membuat konsep mau difoto seperti apa produknya dan apa saja yang harus diperhatikan sebelum melakukan pemotretan.

Untungnya masih bisa saya handle sendiri karena saya masih puas dengan hasil saya dalam memfoto produk saya.

Kalau kendala karena saya belum punya studio khusus pemotretan saya ya jadi menggunakan tempat dan pencahayaannya juga seadanya aja.

Selain itu, saya juga masih harus mencari ilmu lebih dalam tentang food styling & photography ini jadi saya bisa itu lebih banyak teknik dan cara membuat foto produk bisa lebih menarik.

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Saat ini tampilan Instagram bisnis saya sudah mulai teratai. Saya juga sudah mulai memikirkan konsep yang seragam jadi tampilan lebih rapi dan konsisten.

Sekarang juga masih berusaha untuk mengembangkan pemotretan studio dan kamera dan sensor untuk ke depannya.

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Kenalkan belum terlalu signifikan masih sekitar 3-5 jutaan per bulan.

Bisa untuk pemotretan di atas rumah besar, ini saya masih berusaha untuk mengembangkan bisnis di atas rumah rumah saya, jadi dibantu pemotretan dan di rumah ke media sosial lain-lain.

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Untuk saran materi belum ada tetapi saya mengharapkan Simpul Talenta membuat pelatihan lagi tentang food styling & photography dan tentang pemasaran juga boleh.

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Kalau teknis saya rasa sudah cukup bagus bisa dipertahankan.

Pains

Kalau kendala karena saya belum punya studio khusus pemotretan saya ya jadi menggunakan tempat dan pencahayaannya juga seadanya aja.

Belum memiliki studi khusus dan menggunakan pencahayaan seadanya.

Masih puas dengan hasil karya dengan menggunakan kreatifitas sendiri.

Lebih mengetahui langkah yang dilakukan dalam fotografi produk.

Gains

Ya menurut saya positif sekali, karena saya lebih pede dengan hasil foto yang saya hasilkan, lebih mengemukakan diri kreatif saya, jadi lebih banyak ide yang muncul.

Sebelum melakukan pemotretan harus membuat konsep mau difoto seperti apa produknya dan apa saja yang harus diperhatikan sebelum melakukan pemotretan.

Untungnya masih bisa saya handle sendiri karena saya masih puas dengan hasil saya dalam memfoto produk saya.

Saat ini tampilan Instagram bisnis saya sudah mulai teratai. Saya juga sudah mulai memikirkan konsep yang seragam jadi tampilan lebih rapi dan konsisten.

Kenalkan belum terlalu signifikan masih sekitar 3-5 jutaan per bulan.

Mendapatkan peningkatan pendapatan namun belum terlalu signifikan.

Tampilan Instagram bisnis lebih teratai dengan konsep yang rapi dan konsisten.

Wants & Needs

Masih merasa perlu memperdalam ilmu tentang food styling & photography, seperti teknik dan cara membuat foto produk.

Selain itu, saya juga masih harus mencari ilmu lebih dalam tentang food styling & photography ini jadi saya bisa itu lebih banyak teknik dan cara membuat foto produk bisa lebih menarik.

Untuk saran materi belum ada tetapi saya mengharapkan Simpul Talenta membuat pelatihan lagi tentang food styling & photography dan tentang pemasaran juga boleh.

Kelas Food Styling & Photography dilanjutkan dan topik baru seperti pemasaran.

miro

miro

14. Narasumber 14

Narsum 14

Nama:
Usia: 25 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Wiraswasta (Kebab)

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Saya sendiri ya kalau cuman foto-foto paling foto kalau sedang sama teman-teman kumpul, tapi nggak ada arah yang serius di fotografi awalnya

Sempat ahirnya baru punya usaha dan memang sudah berubah, jadi ya saya mengikuti dengan adanya food photography yang memang dibutuhkan juga.

Komitmen menekuni dunia fotografi

Untuk komitmen di food photography ini sebenarnya saya kerjanya nggak sendiri ada dibantu teman, jadi kita saling bantu gitu sih

Kalau saya pribadi untuk menekuni bidang ini ya menurut saya perlu, ini kan skill yang cukup banyak dibutuhkan

Motivasi mengikuti pelatihan

Saya ada niat untuk belajar memang masih dalam. Motivasi yang memang memotivasi ya usaha saya ini, jadi perlu banyak belajar deh.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Komunitas fotografi nggak cuman ada teman yang membantu, jadi kita kerja bareng

Mengikuti perlombaan

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Apakah perubahan yang terjadi setelah pelatihan bersifat positif?

Setelah pelatihan kemarin saya rasa bagus pementernya, jadi saya juga lebih termotivasi lagi untuk menekuni fotografi ini.

Sewaktu rundingan dengan teman saya juga lebih nyambung dan ada gambaran lebih lagi karena mendapatkan masukan dari inspirasi dari kelas pelatihan kemarin. Saya juga lebih berusaha untuk mencari referensi terkait tren food photography

Iya sejauh ini positif dan membantu saya

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Untuk penerapannya ya mungkin kendalanya karena masih belajar jadi ya sebisanya

Selain itu karena dibantu teman ya jadinya agak lebih mudah. Kita sering sharing konsep fotonya seperti apa dan memang perlu juga kan ada proses editing, supaya lebih menarik. Kemudian juga kita diperkenalkan dengan materi itu juga, jadi kita lebih jelajahi lagi.

Pains

Kendala yang dihadapi masih belajar sesuai kemampuan

Untuk penerapannya ya mungkin kendalanya karena masih belajar jadi ya sebisanya

Setelah pelatihan kemarin saya rasa bagus pementernya, jadi saya juga lebih termotivasi lagi untuk menekuni fotografi ini.

Pemateri memotivasi peserta ini untuk lebih menekuni fotografi.

Sewaktu rundingan dengan teman saya juga lebih nyambung dan ada gambaran lebih lagi karena mendapatkan masukan dari inspirasi dari kelas pelatihan kemarin. Saya juga lebih berusaha untuk mencari referensi terkait tren food photography

Selain itu karena dibantu teman ya jadinya agak lebih mudah. Kita sering sharing konsep fotonya seperti apa dan memang perlu juga kan ada proses editing, supaya lebih menarik. Kemudian juga kita diperkenalkan dengan materi itu juga, jadi kita lebih jelajahi lagi.

Peserta lebih memahami teknik, konsep, hingga tren fotografi sehingga memudahkan saat berunding dengan rekan kerja

Iya sejauh ini positif dan membantu saya

Sangat membantu ya, kan dari awal memang saya ingin menggunakan fotografi ini sebagai cara memperkenalkan, mempromosikan produk saya

Media sosial usaha lebih menarik namun engagement yang didapatkan naik turun

Gains

Ada peningkatan pendapatan 7-8 juta mungkin per bulan

Mendapatkan peningkatan pendapatan sekitar 7-8 juta per bulan

Di usaha saya naik turun memang kalau soal like tapi kalau dari segi pembelian masih bisa dibling bagus ya

Wants & Needs

Topiknya saya suka yang kelas kemarin, food photography lagi boleh, jadi semacam kelas lanjutan gitu part 2

Peserta menyukai kelas dengan topik food photography dan menyarankan kelas lanjutan part 2

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Sangat membantu ya, kan dari awal memang saya ingin menggunakan fotografi ini sebagai cara memperkenalkan, mempromosikan produk saya

Sebelumnya ya sebenarnya ya kalau yang ini saya jadi lebih bisa untuk menghisas media sosial jadi lebih menarik

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja? Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Di usaha saya naik turun memang kalau soal like tapi kalau dari segi pembelian masih bisa dibling bagus ya

Ada peningkatan pendapatan 7-8 juta mungkin per bulan

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Topiknya saya suka yang kelas kemarin, food photography lagi boleh, jadi semacam kelas lanjutan gitu part 2

Kalau pematerinya juga sudah bagus

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Saya nggak ada kritik yang gimana-gimana, sudah bagus juga. Pantiatanya juga sangat membantu

miro

miro

15. Narasumber 15

Narsum 15

Nama:
Usia: 24 tahun
Domisili: Padang, Sumatera Barat
Pekerjaan: Mahasiswa, Wiraswasta (Kopi)

Saya juga punya bisnis di Padang kayak coffee shop gitu, tetapi bisnis ini bisnis keluarga jadi bukan saya sendiri yang mengelola tetapi seluruh anggota keluarga ini. Saya sebagian menjadi content marketing dan copy writing di usaha saya ini

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung

Awalnya saya hanya foto foto untuk diri saya sendiri atau harga untuk buat story di Instagram. Aku sering foto makanan, refleksi momen waktu liburan atau bahkan bareng sama keluarga.

Saya suka membuat status di media sosial dan saya juga menyukai estetika fotografi jadi saya sudah mulai kepo

Komitmen menekuni dunia fotografi

Komitmen saya ada karena kan mau bikin brand, maknanya brand saya sudah mempunyai logo yang baik untuk membangun brand, jadi saya ingin mengembangkan bisnis coffee shop ini biar bisa dikenal dan bisa mendapatkan laba dia.

Motivasi mengikuti pelatihan

Saya ingin menambah skill ya yang pertama lalu tambah pengetahuan dan pengalaman

Awalnya hanya sebatas tau tentang fotografi jadinya sekarang saya sudah mulai mengembangkan tentang konsep dalam foto produk sih.

2 Relasi dalam fotografi

Mengikuti komunitas

Kalau komunitas belum tetapi saya ikut UKM seperti eskul di kampus tentang fotografi

Mengikuti perlombaan

Belum pernah karena belum terkiur untuk mengikuti lomba, saya juga sedang fokus pada pendidikan dan bisnis yang sedang saya jalani

3 Perubahan perilaku setelah pelatihan dan implementasi hasil

Perubahan perilaku yang signifikan dalam bekerja

Sekarang perubahannya foto di Instagram bisnis saya sudah ter-upgrade dari yang awal mungkin tidak berkonsep sekarang mulai dipikirkan konsep agar orang itu tertarik.

Awalnya hanya memakai kamera DSLR sekarang sudah ditambah lighting maknanya di HP. Dan sudah ada konsep untuk background foto. Sudah lebih paham untuk apa harus untuk menghasilkan foto produk yang bagus kalau sekarang.

Iya sangat positif kalau untuk saya

Penerapan teori pelatihan setelah pelatihan

Saya sudah menerapkan apa yang diajarkan di pelatihan kemarin, insight baru itu juga muncul waktu ikut pelatihan kemarin.

Teori dasar tentang pencahayaan yang bagus itu bagaimana, tentang konsep suatu foto itu semua diajarkan di pelatihan kemarin.

Kendala dalam penerapan materi pelatihan di dunia kerja

Kendalanya karena saya belum mempunyai studio mini yang bisa punya lighting benaran bukan lighting HP

Masih ada beberapa skill yang harus saya asah lagi supaya hasilnya itu juga tetap bagus meskipun masih ada kendala seperti itu.

Pains

Kendalanya karena saya belum mempunyai studio mini yang bisa punya lighting benaran bukan lighting HP

Saya kurang puas gitu kalau hanya dalam bentuk virtual jadi kadang masih paham kadang juga nggak begitu.

Masih ada beberapa skill yang harus saya asah lagi supaya hasilnya itu juga tetap bagus meskipun masih ada kendala seperti itu.

Peserta terkendala dengan alat yang kurang memadai berupa lighting HP dan belum memiliki studio, serta keterampilan yang masih perlu diasah

Gains

Iya sangat positif kalau untuk saya

Pasrah sih karena kan saya menerapkannya di bisnis coffee shop ini jadi saya hasil foto yang estetik jadi lebih membuat orang-orang tertarik, di lain sisi juga memang dibantu dengan prospek

Tampilan Instagram saya semakin bagus, banyak masyarakat yang tertarik dengan konsep yang saya buat, konsep pemasaran juga kan penting nah itu juga banyak diajarkan oleh masyarakat

Awalnya hanya memakai kamera DSLR sekarang sudah ditambah lighting maknanya di HP. Dan sudah ada konsep untuk background foto. Sudah lebih paham untuk apa harus untuk menghasilkan foto produk yang bagus kalau sekarang.

Teori dasar tentang pencahayaan yang bagus itu bagaimana, tentang konsep suatu foto itu semua diajarkan di pelatihan kemarin.

Views dan like postnya meningkat ya dengan begitu banyak orang yang melihat home Instagram saya dan banyak yang tertarik untuk datang membeli bahkan nongkrong di coffee shop

Untuk pendapatan lumayan bisa dibuang signifikan dengan fotografi ini yang awalnya masih 20-25 juta per bulan, sekarang sudah mencapai 30-32 juta per bulan.

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan dengan penerapan materi fotografi

Tampilan Instagram ter-upgrade dengan konsep dan penulisan caption yang menarik. Engagement media sosial juga memengaruhi kedatangan konsumen

Wants & Needs

Untuk teori dan materi kemarin sangat bagus ya menurut saya, tetapi kalau bisa dibuat kelas offline gitu biar saya bisa mempraktikkan langsung jadi tidak hanya membayangkan dan praktik secara virtual saja

Materi pelatihan secara teori sudah bagus namun lebih baik dibuat kelas offline agar dapat praktik langsung

Saran topik tentang fotografi produk minuman itu apakah ada tips dan triknya atau mungkin ada konsep-konsep tersendiri agar lebih estetik

Topik fotografi dilengkapi dengan konsep dan tips & trik untuk produk minuman

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

Pasrah sih karena kan saya menerapkannya di bisnis coffee shop ini jadi saya hasil foto yang estetik jadi lebih membuat orang-orang tertarik, di lain sisi juga memang dibantu dengan prospek

Tampilan Instagram saya semakin bagus, banyak masyarakat yang tertarik dengan konsep yang saya buat, konsep pemasaran juga kan penting nah itu juga banyak diajarkan oleh masyarakat

Views dan like postnya meningkat ya dengan begitu banyak orang yang melihat home Instagram saya dan banyak yang tertarik untuk datang membeli bahkan nongkrong di coffee shop

Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan

Untuk pendapatan lumayan bisa dibuang signifikan dengan fotografi ini yang awalnya masih 20-25 juta per bulan, sekarang sudah mencapai 30-32 juta per bulan.

Di kala pandemi gini, karena untuk mengembangkan bisnis di kala pandemi gini harus dibantu dengan bagaimana merepresentasikan produk yang dipunya gitu pakai foto, jadi harus lebih pintar membuat konsep dan risik dalam fotografi produk

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Untuk teori dan materi kemarin sangat bagus ya menurut saya, tetapi kalau bisa dibuat kelas offline gitu biar saya bisa mempraktikkan langsung jadi tidak hanya membayangkan dan praktik secara virtual saja

Saya kurang puas gitu kalau hanya dalam bentuk virtual jadi kadang masih paham kadang juga nggak begitu.

Saran topik tentang fotografi produk minuman itu apakah ada tips dan triknya atau mungkin ada konsep-konsep tersendiri agar lebih estetik

Untuk teknis pelaksanaannya sudah ada sudah bagus semua

miro

miro

B. Analisis Wawancara pada Tingkat Kelompok/Gabungan

1 Ketertarikan dengan fotografi

Awal berkecimpung



Komitmen menekuni dunia fotografi



Motivasi mengikuti pelatihan

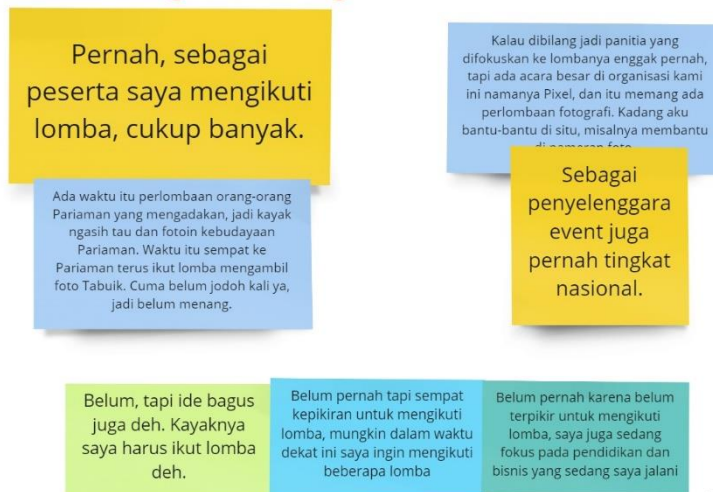


2 Relasi dalam fotografi Mengikuti komunitas



miro

Mengikuti perlombaan



miro

4 Hasil kinerja dalam fotografi

Penerapan materi pelatihan dapat membantu Anda dalam membuat portofolio kerja

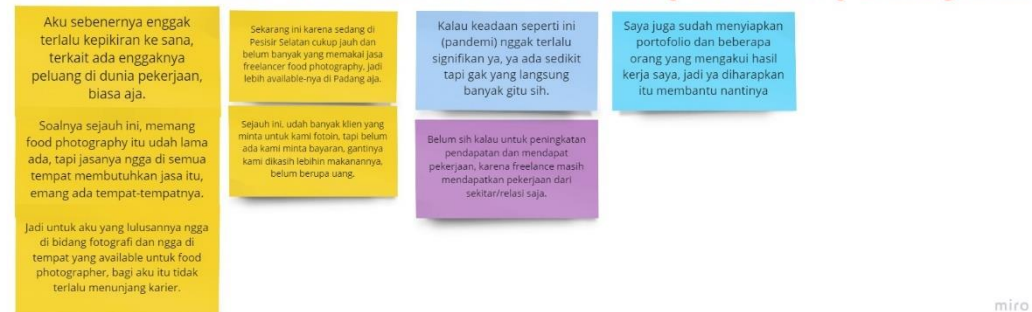


miro

Apakah penerapan materi pelatihan memberikan efek positif pada kinerja?

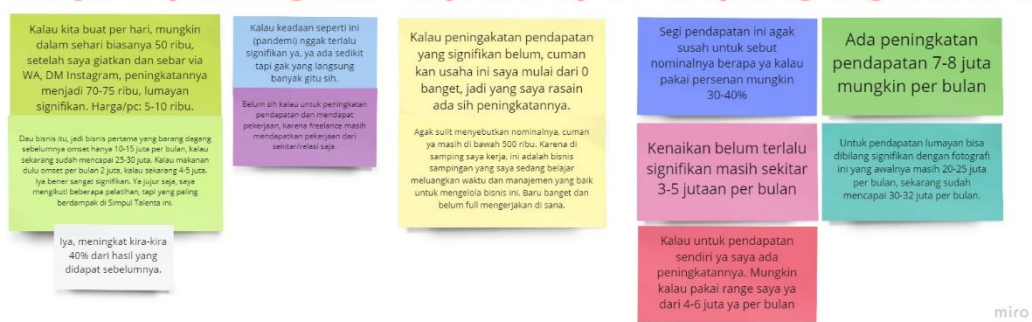


Merasa lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan



miro

Terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan



miro

5 Pendapat dan saran terkait pelatihan

Saran terkait topik/pemateri pelatihan fotografi produk



miro

Saran terkait teknis pelaksanaan pelatihan

Mungkin memang karena pandemi, tapi kalau bisa diadakan kegiatan offline, karena kalau di dunia praktik pun kalau dilihat cuma nonton aja rasanya kurang puas, sama saja kita kayak menonton Youtube.

Kalau bisa, sekarang juga walaupun berkumpul/tatap muka sudah ada juga aturan/tata caranya yang bisa memungkinkan.

Yang penting ada praktik tatap muka karena itu sangat penting walaupun sebentar, cuma 1 jam tidak masalah tapi ilmunya langsung terserap.

Kalau fotografi hanya dipraktikkan melalui video atau diajarkan secara online, rasanya tuh kurang puas kalau tidak kita praktikkan sendiri. Karena mungkin di antara kita semua ada yang memiliki alatnya, ada juga yang tidak.

Apalagi kalau bisa, kalau ini akan diadakan ke depannya, saran saya bisa ada tambahan disediakan untuk kamera praktiknya, kalau boleh.

Bisa ditunjukkan juga ini lho aplikasi yang bisa membantu dalam pengeditan fotonya, membuat fotonya lebih baik.

Tapi yang penting praktik sih, praktik langsung.

Dari acara kemarin, mungkin bisa bekerja sama dengan pemerintah untuk mengundang UKM yang kecil atau rumah tangga, mungkin beberapa yang milenial paham/mengerti tentang kamera smartphone, tapi kalau yang ibu-ibu, mohon maaf ya yang kurang update teknologi, gak terlalu mengharap, tetapi bisa aja sudah syukur gitu

Kalau bisa mengadakan acara lebih difokuskan ke 1 kota/kabupaten dulu, mungkin sekitar 5-7 hari, karena sebelumnya kan acaranya se-Sumbar. Bisa dipusatkan sampai orangnya paham, kalau waktunya ya dicukupkan mungkin seminggu dan untuk jangka panjang.

Kalau materi dan penyampaiannya jelas, cuma pelatihan seperti ini sayang kalau diadakan melalui Zoom. Jadi inginnya diadakan secara offline.

Kalau panitianya cukup bagus. Kalau dari pemateri ya ada yang membuat saya kurang paham tapi ada juga yang saya suka (paham).

Dengan begitu mereka juga akan terbantu untuk meningkatkan penjualannya dari gambar produknya lebih menarik.

Mungkin juga diadakan kerja sama dengan pemerintah, kebetulan kemarin sudah dengan BLK. Kalau bisa ada kerja sama atau kolaborasi bisa membantu kinerja.

Kalau memang fotografi itu kan bagusnya lebih banyak praktik kan. Kemarin itu banyak praktik tapi praktiknya kan online, untuk aplikasinya sendiri itu susah apalagi online.

Hanya saja untuk tim pelaksanaannya mungkin lebih komunikatif dan kalau ada tugas harus lebih jelas agar tidak bingung. Hanya teknik pelaksanaannya saja.

Perlu ada yang ditambahkan karena kita pelatihan online jadi lebih baik bisa tatap muka langsung. Kalau dari lainnya sudah cukup.

Ya yang paling bagus itu offline/tatap muka langsung. Jadi saya tau cara ambil gambarnya gimana, kalau kemarin kan Zoom. Lebih baik offline, jadi bertanya itu lebih autodidak, improvisasi di sana.

Sebaiknya, kalau kelas kayak gitu ngga cuma seminggu, ditambah gitu harinya, biar lebih masuk teorinya, dan setiap hari praktik.

Harapannya, di lain kesempatan bisa ikut pelatihannya yang offline, jadi bisa merasakan atmosfernya dan bisa tau tekniknya lebih jelas lagi, praktiknya.

Cuman sudut pandang lain perlu ditambahkan di sini, jadi tidak cuma mema hanya dari sudut pandang sisi satu saja. Ya mungkin lebih kepada sisi pemateri yang lain, saya lihat pematerinya dari daerah Jawa Timur keduanya ya. Mungkin agak sedikit beragam, untuk profesional fotografer, ini sudah baik ada dari sisi praktiknya dan satunya ada sisi edukatornya.

Jadi lebih ke arah kelas lanjutan dengan ditiebihkan di praktiknya. Karena kemarin praktiknya terkesan dipaksakan, saya saja kurang mengerti properti yang diberikan itu digunakan untuk apa, tetapi setelah dijelaskan akhirnya saya cukup paham tetapi penggunaannya masih salah-salah, tidak tau apa ini benar atau tidak karena kalau dikoneksi secara langsung kan enak gitu.

Kalau saya rasa offline itu masih bisa dilaksanakan di kota Padang dengan peserta yang tidak begitu banyak sesuai proses sekarang. Barangkali dengan pelatihan yang sama bisa mencari mentor lokal yang profesional yang bisa dijadikan pelatih. Kalau jauh kan jadi mungkin pilihannya online. Jadi solusinya dicarikan mentor local yang juga kompeten.

Kalau kita lihat sudut pandang lainnya, orang-orang yang mengikuti bisnis makanan. Mungkin mereka lebih mengerti proporsi dan foto seperti apa yang mereka butuhkan di sana. Bisa jadi kita lihat dari sisi pendidik, sisi orang yang biasa memotret, dan juga sisi pengguna jasa tersebut. Apa sih yang menjadi keinginan mereka.

Secara umum, pelaksanaannya baik karena ED yang melaksanakan cukup sangat profesional menurut saya, memang terata dengan baik untuk sebuah kelas online.

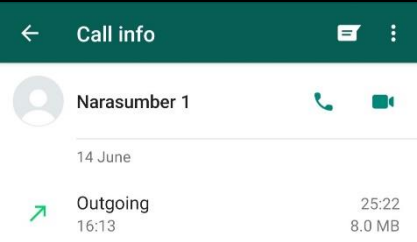
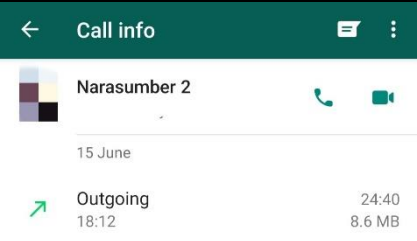


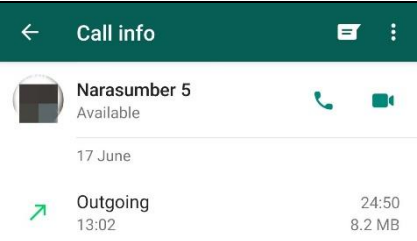
Untuk teori dan materi kemarin sangat bagus ya menurut saya, tetapi kalau bisa dibuat kelas offline gitu biar saya bisa mempraktikkan langsung jadi tidak hanya membayangkan dan praktik secara virtual saja



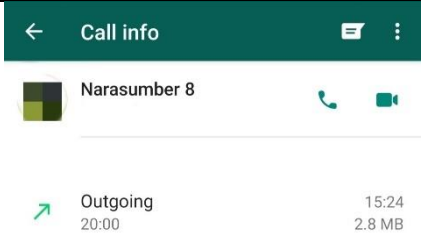


Kalau dari teknis mungkin karena foto dan video ini banyak praktik ya jadi lebih baik diadakan secara offline agar sekalian praktik langsung

Kalau dari teknisnya saya tertarik juga sebenarnya untuk praktik langsung jadi ya mungkin bisa diadakan pertemuan tatap muka terbatas gitu

miro

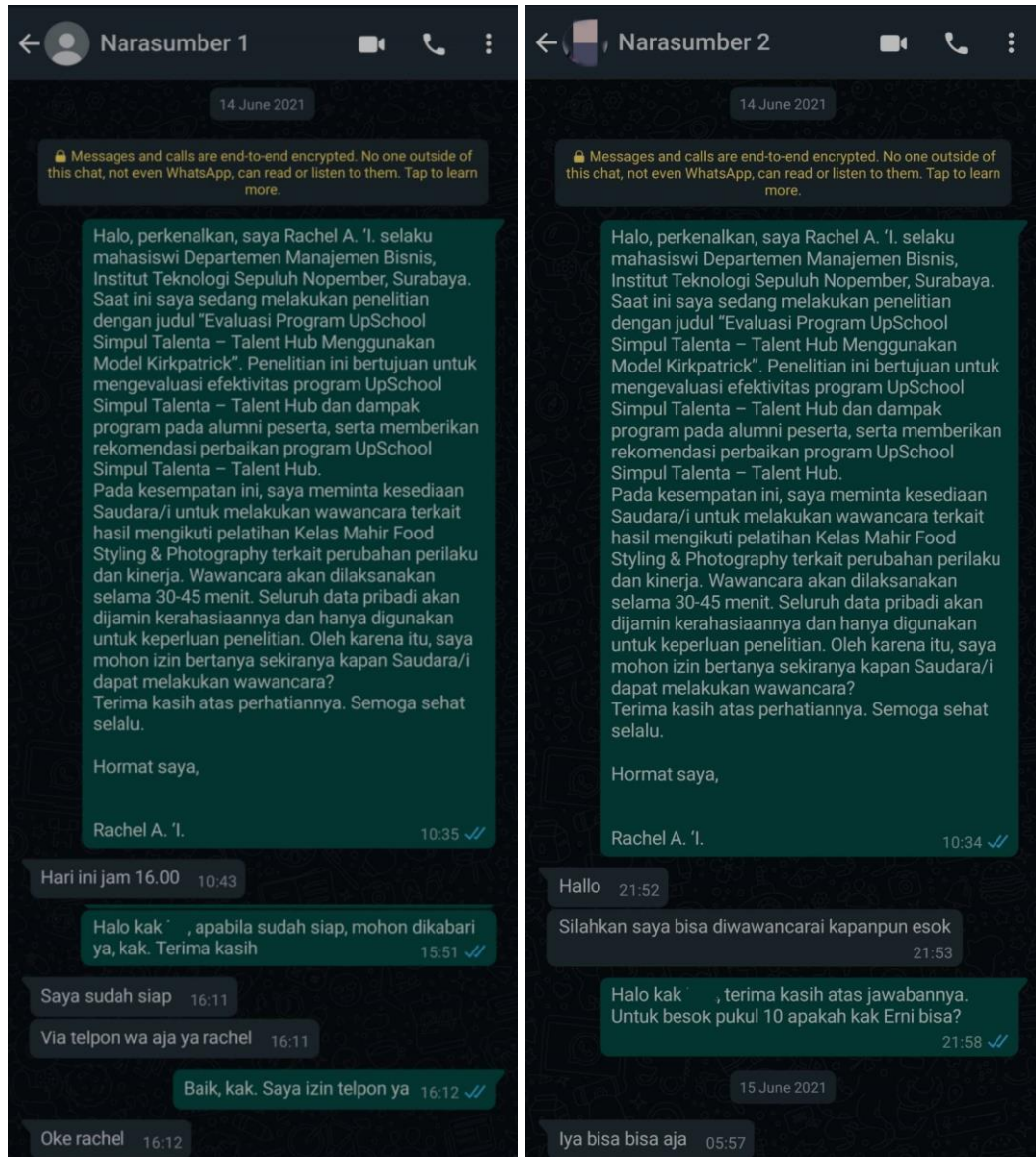
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara

No	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Dokumentasi
1	Narasumber 1	Senin, 14 Juni 2021	
2	Narasumber 2	Selasa, 15 Juni 2021	
3	Narasumber 3	Selasa, 15 Juni 2021	
4	Narasumber 4	Rabu, 16 Juni 2021	
5	Narasumber 5	Kamis, 17 Juni 2021	

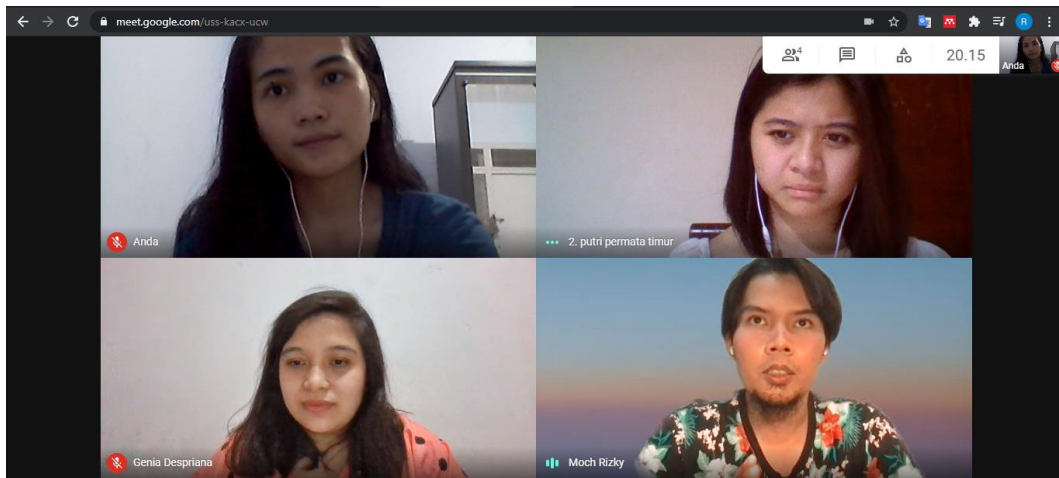
No	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Dokumentasi
6	Narasumber 6	Sabtu, 19 Juni 2021	
7	Narasumber 7	Senin, 21 Juni 2021	
8	Narasumber 8	Rabu, 23 Juni 2021	
9	Narasumber 9	Kamis, 24 Juni 2021	
10	Narasumber 10	Kamis, 24 Juni 2021	

No	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Dokumentasi
11	Narasumber 11	Kamis, 24 Juni 2021	
12	Narasumber 12	Jumat, 25 Juni 2021	
13	Narasumber 13	Jumat, 25 Juni 2021	
14	Narasumber 14	Sabtu, 26 Juni 2021	
15	Narasumber 15	Sabtu, 26 Juni 2021	

Lampiran 11. Contoh *Follow Up* Narasumber



Lampiran 12. Dokumentasi Validasi dengan *Chief Product Development* dan Pemateri



Detail rapat ^

Presentasikan sekarang

The screenshot shows a Microsoft Word document titled '0911174000015_Rachel A. 1_Buku 30.06.2021 - Word'. The document content is as follows:

4.2.2.3 Uji *t*-paired

Uji *t*-paired dilakukan pada rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan yang menjadi indikator dalam evaluasi level 2. Setelah dilakukan uji *t*-paired didapatkan hasil dan diinterpretasi sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji *t*-paired

	Paired Samples Test						
	Paired Differences						
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper			
Pair 1 <i>PreTest</i> - <i>PostTest</i>	20,93 333	9,17657	2,369 38	-26,01515	-15,85152	8,835	,000

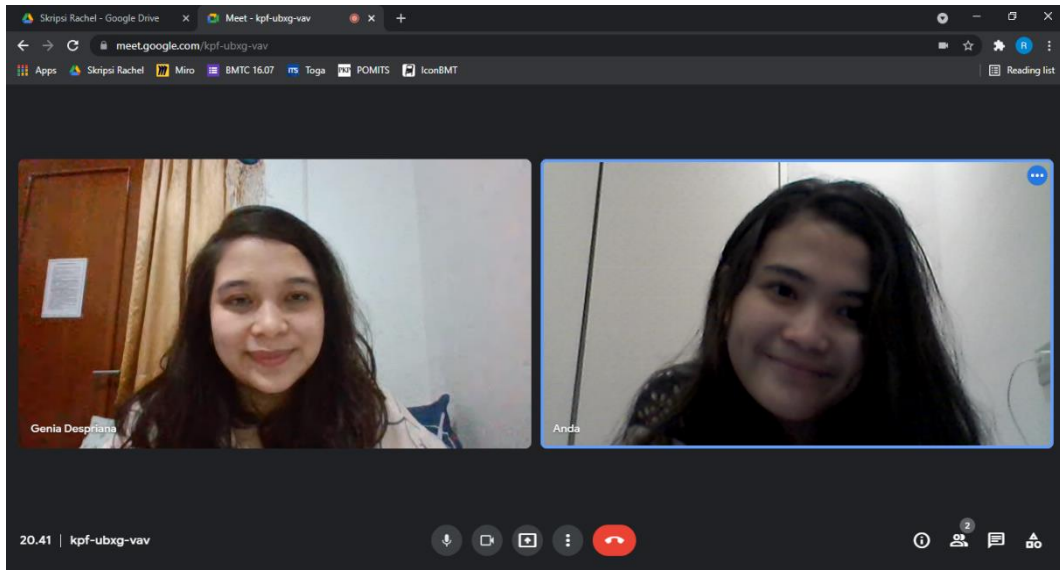
Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan hasil *running* SPSS menggunakan uji *t*-paired, didapatkan nilai *t*hitung sebesar -8,835. Sedangkan, nilai *t*tabel yang digunakan sebagai perbandingan

Page 71 of 137 32061 words English (United States)

meet.google.com is sharing a window. Stop sharing Hide

The right side of the screenshot shows a Google Meet interface with a presentation slide titled 'Skripsi Rachel'. The slide content is partially visible and includes text about a research model and a table. Below the presentation, there are two video thumbnails for 'Genia Despriana' and 'Anda'.



Lampiran 13. Biodata Penulis

Rachel Annisatul 'Izza atau akrab disapa Rachel, lahir di Kediri pada 18 Juni 2000 sebagai anak kedua dari pasangan M. Riza Zakaria dan Asik Rosidah. Pendidikan formal yang telah ditempuh di TK RA Kusuma Mulia Mondo, SD Negeri Mondo, SMP Negeri 4 Kediri, SMA Negeri 1 Kediri, dan sekarang menempuh pendidikan di Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Pada masa perkuliahan, penulis aktif dan minat dalam kegiatan kepanitiaan.



Kepanitiaan yang pernah diikuti dalam departemen, antara lain sebagai divisi acara Wisuda 117 Manajemen Bisnis, mengikuti dua periode kepanitiaan dalam Manajemen Bisnis Festival (MANIFEST) sebagai *Liaison Officer* MANIFEST 2018: *Technoculture* dan *Supervisor Liaison Officer* MANIFEST 2019: *Go StartUp!*, reporter Berita Skripsi (BERISI) 2.0 dan 3.0, dan bendahara Studi Ekskursi Manajemen Bisnis 2019. Kepanitiaan dalam institusi yang pernah diikuti, yaitu ITS EXPO 2019 cabang keilmuan, RIA (*Robot in Action*) sebagai kesekretariatan. Kepanitiaan di luar institusi yang diikuti berhubungan dengan hobi yaitu olah raga Taekwondo sebagai divisi Pertandingan/Acara Kejuaraan Taekwondo Tingkat Provinsi 2017 di Kediri. Penulis juga sempat mengerjakan proyek berjudul “Perancangan *Business Model Canvas* dan *Value Proposition Design iBrain: Sistem Deteksi Dini Gangguan Otak Model Deep Learning Berbasis Website*” di bawah bimbingan Berto Mulia Wibawa, S.Pi., M.M. dan Dr. I Ketut Eddy Purnama, S.T., M.T. Pada semester 7, penulis mendapat kesempatan kerja magang di Creative Center ITS menjadi *Program Managing & Administration* dalam proyek Simpul Talenta – Talent Hub untuk 4 kota. Penulis memiliki ketertarikan dalam bidang sumber daya manusia, manajemen kinerja, dan administrasi. Penulis sangat terbuka untuk diajak berdiskusi dan dapat dihubungi melalui alamat surel rchlaizza@gmail.com.